

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
RENANG DI KABUPATEN SLEMAN**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Olahraga
Program Studi Ilmu Keolahragaan

Oleh:

Az Zahra Syahada Abel Ramadhani

NIM 23060540048

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2025

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
RENANG DI KABUPATEN SLEMAN**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Magister Olahraga

Program Studi Ilmu Keolahragaan

Oleh:

Az Zahra Syahada Abel Ramadhani

NIM 23060540048

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2025

ABSTRAK

Az Zahra Syahada Abel Ramadhani: Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Renang di Kabupaten Sleman. **Tesis. Yogyakarta: Magister Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2025.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi: (1) *antecedent*, (2) *transaction*, (3) *outcomes* pada pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi pembinaan prestasi dengan model evaluasi *stake (countenance model)*. Populasi dalam penelitian ini adalah sumber daya yang berperan pada pembinaan prestasi, seperti pelatih, pengurus, dan atlet. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu atlet dengan kelompok umur III-Senior (>12 tahun), memiliki prestasi minimal tingkat provinsi, dan aktif berlatih, serta pelatih klub dan pengurus yang terlibat dalam akuatik renang Kabupaten Sleman. Keseluruhan berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data adalah kuisioner atau angket yang ditujukan kepada pelatih, pengurus, dan atlet. Analisis data dengan tiga langkah, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) tahap *antecedent* tergolong kategori sangat baik dengan presentase 79.1%; 2) tahap *transaction* tergolong kategori baik dengan presentase 64,3%; 3) tahap *outcomes* tergolong kategori baik dengan presentase 55,3%. (66,2%). Rekomendasi terkait dengan penelitian ini adalah tahap *antecedent* perlu konsistensi dan dilakukan peningkatan terhadap pengembangan pembinaan. Pada tahap *transaction*, rekrutmen atlet dapat diperketat; sarana dan prasarana dapat dikoordinasi dengan pihak terkait untuk memadai kelengkapan standar fasilitas sesuai dengan yang dipersyaratkan; dan pendanaan dapat dimulai dari menjalin kerjasama berupa sponsor atau dengan mitra dan donatur.

Kata kunci: evaluasi, pembinaan prestasi, olahraga renang di Kabupaten Sleman

ABSTRAC

Az Zahra Syahada Abel Ramadhani: Evaluation in the Achievement Development of Swimming Sport in Sleman Regency. **Thesis. Yogyakarta: Master Program of Sport Science, Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2025.**

This research aims to assess: (1) antecedents, (2) transactions, and (3) results in the achievement development of swimming sport in Sleman Regency.

This research was an evaluative study of development outcomes utilizing a stake evaluation approach (countenance model). The research subjects included resources that contribute to achievement development, such as coaches, administrators, and athletes. The sampling method employed purposive sampling, specifically targeting athletes in age group III-Senior (> 12 years old) who had achieved at least provincial-level recognition and were actively practicing, together with club coaches and administrators engaged in aquatic swimming in Sleman Regency. It was obtained a cumulative total of 23 individuals. The data collection method was a questionnaire or survey directed at coaches, administrators, and athletes. The data analysis comprised three stages: reduction, presentation, and conclusion formulation.

The research findings are as follows: 1) the antecedent stage is categorized as excellent, with a percentage of 79.1%; 2) the transaction stage is categorized as good, with a percentage of 64.3%; 3) the outcomes stage is categorized as good, with a percentage of 55.3%. Recommendations for about 66.2% pertaining to this study indicate that the antecedent phase requires consistency and enhancements to the achievement development process. During the transaction phase, athlete recruitment may be refined; facilities and infrastructure can be aligned with relevant stakeholders to ensure the adequacy of standard facilities as per requirements; and funding can commence through the establishment of partnerships with sponsors or donors.

Keywords: evaluation, achievement development, swimming sport in Sleman Regency

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Az Zahra Syahada Abel Ramadhani
NIM : 23060540048
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Tesis : Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Renang di
Kabupaten Sleman

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelas Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 April 2025
Yang membuat pernyataan,



Az Zahra Syahada Abel Ramadhani
NIM 23060540048

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
RENANG DI KABUPATEN SLEMAN**

TESIS

AZ ZAHRA SYAHADA ABEL RAMADHANI
NIM 23060540048

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 17 April 2025

Koordinator Program Studi



Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or.
NIP 199107272023211026

Dosen Pembimbing



Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or.
NIP 199107272023211026

LEMBAR PENGESAHAN

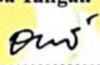
EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
RENANG DI KABUPATEN SLEMAN

TESIS

AZ ZAHRA SYAHADA ABEL RAMADHANI
NIM 23060540048

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 28 April 2025

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. (Ketua Tim Penguji)		6/5 2025
Dr. Martono, M.Or. (Sekretaris/Penguji)		6/05 2025
Prof. Dr. Sumarjo, M.Kes. (Penguji I)		5/5 2025
Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or. (Penguji II)		6/05 2025

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Huriyandianto Hermawan, M.Or.
NIP. 19740218 200801 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Diri saya sendiri, Abel. Terima kasih sudah mau berjuang sampai dititik ini. Terima kasih sudah kuat dan selalu semangat, kamu hebat sekali.
2. Kedua orang tua saya, ayah dan mama. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan. Terima kasih sudah senantiasa menemani, mendidik, dan menungguku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang luar biasa.
3. Kakak saya, kak Vivi dan mas Defri. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan. Terima kasih sudah banyak mengasih kata jangan takut untuk tetap bertahan dan terus berjuang, serta keponakan saya, Rashdan. Terima kasih kamu selalu menghibur dan memberi semangat dengan badan kecilmu yang lucu.
4. Orang terdekat yang memiliki hubungan dengan saya, mas Bayu. Terima kasih sudah selalu setia menemani dan selalu memberikan dukungan semangat yang tiada henti, serta diberi hari-hari yang selalu penuh ceria. Terima kasih atas semua rasa ketulusanmu.
5. Sahabat-sahabat saya, Defy, Meryta, dan Nada. Terima kasih sudah menemaiku selama ini. Terima kasih dukungan yang sudah kalian berikan.
6. Teman-teman yang selalu ada untuk saya. Terima kasih yang tak terhitung saya ucapkan.

KATA PENGANTAR

Dengan rasa puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik. Penelitian ini berjudul “Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Renang di Kabupaten Sleman”. Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Rifky Riyandi Prastyawan, M.Or., selaku Ketua Departemen Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or., selaku Dosen Pembimbing. Terima Kasih telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal penyusunan Tesis sampai terselesaikannya penyusunan Tesis ini.
5. Ketua Penguji, Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tesis ini.
6. Pelatih, pengurus, dan atlet yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian Tesis ini.

7. Seluruh dosen dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu dan mengurus administrasi di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Orang tua dan keluarga tercinta, terima kasih telah memberikan dukungan serta doa yang telah diberikan.
9. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Yogyakarta, 21 April 2025
Yang membuat pernyataan,



Az Zahra Syahada Abel Ramadhani
NIM 23060540048

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
GRAFIK GAMBAR BATANG	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Olahraga	13
2. Olahraga Renang	14
3. Evaluasi	35
4. Pembinaan	50
B. Kajian Penelitian yang Relevan	84
C. Kerangka Pikir	91
D. Pertanyaan Evaluasi	94
BAB III METODE PENELITIAN	95
A. Jenis Penelitian Evaluasi	95

B. Metode Penelitian Evaluasi.....	95
C. Tempat dan Waktu.....	97
D. Populasi dan Sampel	98
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	99
F. Validitas dan Reliabilitas.....	103
G. Teknik Analisis Data	104
H. Kriteria Keberhasilan	104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	106
A. Hasil Penelitian.....	143
B. Pembahasan	144
C. Keterbatasan Penelitian	144
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	143
A. Simpulan.....	143
B. Rekomendasi.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klub Renang Kabupaten Sleman	7
Tabel 2. Atlet PORDA Renang Kabupaten Sleman	7
Tabel 3. Prestasi Atlet Renang Kabupaten Sleman	7
Tabel 4. Klub dan Tempat Berlatih.....	97
Tabel 5. Populasi Penelitian	98
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pelatih	100
Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pengurus	101
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Atlet	102
Tabel 9. Bobot Skor Instrumen	103
Tabel 10. Kategori Tingkat Pembinaan Prestasi	105
Tabel 11. Jenis Kelamin Responden	107
Tabel 12. Usia Responden Pelatih dan Pengurus	107
Tabel 13. Usia Responden Atlet	108
Tabel 14. Evaluasi Pembinaan Prestasi	125
Tabel 15. Rekomendasi Komponen <i>Antecedent</i>	132
Tabel 16. Rekomendasi Komponen <i>Transaction</i>	136
Tabel 17. Rekomendasi Komponen <i>Outcomes</i>	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kolam Renang	18
Gambar 2. Tali Lintasan	20
Gambar 3. Balok Start	21
Gambar 4. Pengukur Waktu	22
Gambar 5. Gaya Bebas	23
Gambar 6. Gaya Punggung	24
Gambar 7. Gaya Dada	25
Gambar 8. Gaya Kupu-kupu	26
Gambar 9. Struktur Sistemika Pembinaan Olahraga Prestasi	54
Gambar 10. Kerangka Pikir	93

DAFTAR GRAFIK BATANG

Grafik Batang 1. Hasil Evaluasi <i>Antecedent</i> Penilaian Pelatih	110
Grafik Batang 2. Hasil Evaluasi <i>Antecedent</i> Penilaian Pengurus	111
Grafik Batang 3. Hasil Evaluasi <i>Transaction</i> Penilaian Pelatih.....	115
Grafik Batang 4. Hasil Evaluasi <i>Transaction</i> Penilaian Pengurus.....	118
Grafik Batang 5. Hasil Evaluasi <i>Transaction</i> Penilaian Atlet.....	121
Grafik Batang 6. Hasil Evaluasi <i>Outcomes</i>	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen untuk Pelatih	135
Lampiran 2. Instrumen untuk Pengurus	143
Lampiran 3. Instrumen untuk Atlet	150
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	153
Lampiran 5. Surat Izin Pemberian Penelitian.....	155
Lampiran 6. Data Penelitian Pelatih.....	156
Lampiran 7. Data Penelitian Pengurus	157
Lampiran 8. Data Penelitian Atlet	158
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia olahraga akhir-akhir ini telah menjadi magnet yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktivitas olahraga telah menjadi salah satu kebutuhan primer di kalangan masyarakat luas saat ini, sehingga masing-masing individu selalu berpikir untuk meluangkan waktu guna dapat melakukan aktivitas olahraga ditengah kesibukan sehari-hari. Kualitas berolahraga akan memberikan dampak yang tepat apabila dilaksanakan secara terarah, terukur, terprogram dan tertata dengan baik, sehingga orientasi dari aktivitas berolahraga tersebut bisa terbilang wadah pembinaan prestasi, pengembangan potensi, minat, dan bakat, serta menjadi kebanggaan tersendiri akan sebuah nilai prestasi yang telah ditekuni setiap individu tersebut (Natal, 2018).

Pembangunan olahraga prestasi di Indonesia sendiri perlu dikembangkan sebagai sebuah keunggulan dalam tatanan bingkai otonomi daerah untuk memperkaya pengembangan potensi keolahragaan nasional yang seharusnya dibangun secara menyeluruh dengan melalui penggabungan seluruh potensi keolahragaan yang ada di negara ini secara utuh, masif, dan komprehensif. Adanya keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan dalam merancang atau mengatur, mengelola, serta mengawasi berbagai upaya mulia yang dimaksud tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan setiap daerah untuk terus berbenah dalam memacu

dan meningkatkan kualitas pola pembinaan prestasi dengan cara mengoptimalkan segala elemen yang terkandung di dalamnya secara baik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat belakangan ini membawa dampak dalam kehidupan termasuk olahraga. Dengan ditemukannya instrumen-instrumen yang dapat digunakan untuk memantau prestasi seseorang atau atlet, oleh karena itu penerapan IPTEK dalam pengembangan bakat olahraga prestasi menjadi suatu keharusan. Terdapat banyak nilai-nilai moral yang terkandung dalam berolahraga, sesuai dengan tujuan olahraga nasional dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia no 11 tahun 2022 menyatakan, “Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran prestasi kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia sportivitas disiplin mempererat memperkokoh ketahanan nasional serta mengangkat harkat, Martabat dan kehormatan bangsa”. Pemerintah secara serius membangun prestasi olahraga di negara ini telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2022 bab VI tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga pada pasal 26 ayat 6 menyatakan sebagai berikut : “Untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga dilembaga pendidikan pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, dan pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan untuk mendapat hasil prestasi yang maksimal harus lah melalui proses latihan yang

berkesinambungan dengan memulai dari usia yang masih muda dengan harapan nantinya mencapai puncak prestasi antara usia 18 sampai 25 tahun”.

Pasal 28 ayat 3 UU RI No.11 tahun 2022 menjelaskan “Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiono (2001: 1) untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan berbagai persyaratan diantaranya : (1) bakat minat dan motivasi berolahraga pelaku (atlet), (2) dukungan moril dan materil dari keluarga, (3) proses pembinaan secara berkesinambungan dan terprogram dengan menggunakan pendekatan dan metode yang baik dalam waktu yang relatif lama, (4) dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) kondisi lingkungan, kondisi fisik, geografis, dan kultural yang kondusif”.

Kondisi tersebut tentu membutuhkan peran penting pemerintah daerah untuk senantiasa mendorong dan mengoptimalkan potensi-potensi dalam wilayah otoritasnya dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan keunggulan daerah tersebut, salah satunya melalui olahraga akuatik yaitu cabang olahraga renang. Pemerintah kabupaten atau kota wajib mengelola sekurang-kurangnya dua cabang olahraga unggulan yang bertaraf nasional dan atau internasional (UUSKN Pasal 35 tahun 2022). Mengembangkan olahraga renang bukan hanya dilakukan oleh pemerintah daerah saja, namun juga merupakan tanggung jawab dari organisasi-organisasi keolahragaan mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional agar

terlaksananya usaha-usaha tersebut. Dari kesadaran penuh para atlet dalam menjalankan program latihan yang diberikan oleh pelatih karena olahraga renang ini termasuk olahraga individu yang cukup membosankan, apabila atlet ingin memiliki prestasi yang bagus maka harus memiliki komponen-komponen yang mendasar pada dirinya diantaranya, kondisi fisik, teknik, kemauan, dan mental. Hal tersebut dapat diperoleh melalui latihan secara konsisten, sistematis, terencana terus menerus dan meningkat, serta bersungguh-sungguh.

Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dengan cara singkat tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan mendukung. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang terlihat dan teratur yang artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi - Undang-undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan prestasi dilakukan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkan kembangkan serta pembinaan olahraga yang bersifat daerah dan nasional, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan dengan pembinaan olahragawan sendiri mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga, baik tingkat pusat maupun daerah. Pencapaian prestasi dalam olahraga diperlukan usaha dan program yang sistematis dalam jalur pembinaan secara terprogram, berjenjang, dan berkelanjutan. Sistem pembinaan olahraga prestasi yang lebih efektif termasuk pemberian penghargaan bagi olahragawan terutama atlet dan pelatih berpotensi dan berprestasi serta pengembangan organisasi-organisasi keolahragaan dan wadah-wadah pembinaan yang lain perlu mendapat prioritas dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas keolahragaan nasional. Keberhasilan dalam proses pembinaan atlet berbakat untuk mencetak atlet berprestasi sangat bergantung pada penerapannya kedalam sistem penyelenggaraan pelatihan.

Arikunto (2010, p.1) melihat evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Hal ini berarti evaluasi dijadikan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh

karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Salah satu penyelenggaraan proses pembinaan adalah klub yang di kelola pengurus cabang (Pencab) dan pengurus daerah (Pengda), dalam proses pembinaan olahraga menuju prestasi optimal, klub (perkumpulan olahraga) berada pada posisi strategis, hal tersebut dikarenakan klub olahraga berada pada posisi terdepan yang secara operasional melakukan pembinaan langsung kepada atlet dalam bentuk proses latihan, sehingga dapat dikatakan bahwa klub olahraga merupakan ujung tombak pembinaan olahraga prestasi.

Pemerintah Kabupaten Sleman, melalui KONI Kabupaten Sleman kemudian melalui Akuatik Indonesia Kabupaten Sleman membuat suatu wadah pembinaan prestasi olahraga yaitu dengan adanya beberapa klub olahraga. Hingga saat ini terdapat 10 klub cabang olahraga renang yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman. Dalam pelaksanaan pembinaan ini, beberapa klub memiliki fasilitas yang cukup memuaskan yang mana para atlet minimal dapat berlatih di kolam renang dengan ukuran berstandar nasional. Namun, terdapat juga beberapa klub yang tidak memiliki fasilitas dengan baik yang dimana salah satunya para atlet tidak dapat berlatih di kolam renang berstandar nasional.

Tabel 1. Klub Renang Kabupaten Sleman

No	Nama Klub	Tempat Berlatih	Pemilik/Pelatih
1	Yuso Sleman SC	Kolam renang FIKK UNY	Ismadi
2	Tirta Amanda SC	Kolam Renang DSC, Seturan	Danang Prio Sambodo
3	Dolphin SC	Kolam renang Tirta Sari, Jalan Kaliurang	Sarmanto
4	Arwana Sleman SC	Kolam renang FIKK UNY	Ismadi
5	Parisakti SC	Kolam Renang DSC, Seturan	Duhan Muhammad Aziz
6	Penguin SC	Kolam renang FIKK UNY	Reza
7	SHARK Jogja	Kolam renang AAU	Zaki

Data menunjukkan berbagai klub di Kabupaten Sleman, dari 7 klub tersebut ada yang memiliki atlet sudah maju ke taraf nasional. Selain itu, atlet dari berbagai klub tersebut juga telah mengikut perlombaan daerah seperti Pekan Olahraga Daerah (PORDA) yang diadakan dua tahun sekali. Kontingan Kabupaten Sleman berhasil meraih total 12 medali emas, 6 medali perak, dan 8 medali perunggu.

Tabel 2. Atlet PORDA Renang Kabupaten Sleman

No	Nama Klub	Jumlah Atlet
1	Yuso Sleman SC	2
2	Tirta Amanda SC	4
3	Dolphin SC	2
4	Arwana Sleman SC	5
5	Parisakti SC	1
6	Penguin SC	2
7	SHARK Jogja	1

Tabel 3. Prestasi Atlet Renang Kabupaten Sleman

No.	Nama Atlet	Perlombaan yang Diikuti	Tahun	Prestasi	Asal Klub
1	Raisyah Sofia	PORDA (Pekan Olahraga Daerah)	2022	Juara 3 (estafet 4x100 meter gaya bebas)	Dolphin SC
2	M. Aditya Nurdin	KRASSI (Kejuaraan Renang Antar Siswa Seluruh Indonesia)	2023	Juara 1 (100 meter gaya dada)	Arwana SC
3	Aleesya Dania	Kulon Progo Cup	2024	Juara 2 (200 meter gaya ganti)	Tirta Amanda Swimming Club
4	Raditya Alfien	POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah)	2024	Juara 3 (200 meter gaya kupu-kupu)	Parisakti SC
5	M. Naufal Yudha Faris	KRAMSI (Kejuaraan Renang Antar Mahasiswa Seluruh Indonesia)	2024	Juara 1 (50 meter gaya kupu-kupu)	Yuso Sleman SC

Klub-klub yang menaungi para atlet tersebut merupakan klub terbaik di Kabupaten Sleman yang berhasil menghasilkan atlet-atlet berprestasi. Dalam olahraga renang di Kabupaten Sleman, setiap tahunnya mengadakan pembinaan prestasi salah satunya mengadakan perlombaan seperti Kejurkab (Kejuaraan Renang se-Kabupaten Sleman. Dengan adanya wadah pembinaan prestasi ini dapat memberikan fasilitas pada para atlet yang ingin menunjukkan prestasi terbaiknya, sehingga terjadi pembinaan yang berkesinambungan dengan harapan prestasi yang maksimal dapat diperoleh para atlet tersebut tidak hanya membawa nama klub di tingkat kabupaten, tetapi hingga di tingkat provinsi, nasional, maupun internasional.

Tabel 3 menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai oleh atlet renang Kabupaten Sleman dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 masih mengalami fluktuasi bahkan hanya mendominasi di level daerah. Hal ini ditunjukkan dengan kejuaraan yang diperoleh pada tahun-tahun tersebut. Fluktuasinya kejuaraan yang diperoleh cabang olahraga renang Kabupaten Sleman disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pandemi covid-19 yang melanda di seluruh dunia sehingga ruang gerak dan pelaksanaan kegiatan terbatas.

Menurut data prestasi yang ada dari beberapa kompetisi nasional maupun internasional, khususnya cabang olahraga renang Kabupaten Sleman belum menunjukkan hasil yang optimal atau yang diinginkan. Dilihat dari hasil perlombaan nasional seperti PON 2024, atlet dari cabang olahraga renang Kabupaten Sleman tidak ada perwakilan kontingen untuk DIY dan tentunya tidak berhasil meraih kesempatan juara. Maka dari itu, evaluasi merupakan suatu penilaian dengan sistem pengumpulan informasi untuk melihat proses pelaksanaan atau hasil dari suatu kegiatan. Beberapa klub di Kabupaten Sleman mempunyai prestasi yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan evaluasi pembinaan yang ada di semua klub untuk mengetahui hasil pembinaan yang ada di klub renang Kabupaten Sleman dengan judul “EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG DI KABUPATEN SLEMAN” yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pembinaan prestasi olahraga renang dan semua aspek yang menunjang prestasi atlet dapat dioptimalkan.

B. Deskripsi Program

Metode atau model dari evaluasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model *stake (countenance model)*. Model evaluasi countenance stake dipilih karena melihat dari program secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai. Model evaluasi countenance stake ini juga menekankan bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Ada dua tindakan dalam proses evaluasinya yaitu deskripsi dan pertimbangan pada setiap tahapan evaluasinya. Tahap evaluasi dalam model ini yaitu *antecedent, transaction, dan outcomes*. Data pada ketiga tahap evaluasi selain dibandingkan tidak hanya sebagai penentuan adanya perbedaan antara tujuan dan keadaannya yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut (Tayibnapis, 2008).

Adanya evaluasi terhadap pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pola pembinaan prestasi yang selama ini dijadikan dan sebagai tolak ukur keberhasilan pembinaan yang sudah berjalan. Evaluasi pembinaan dilakukan untuk menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif, baik melalui data, analisis, dan kesimpulan sehingga akan memberikan manfaat kepada semua orang yang terlibat dalam pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti melakukan pembatasan masalah, yaitu, membahas tentang evaluasi pembinaan prestasi cabang olahraga renang di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *antecedent*?
2. Bagaimana pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *transaction*?
3. Bagaimana pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *outcomes*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan prestasi olahraga renang Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *antecedent*.
2. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan prestasi olahraga renang Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *transaction*.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan prestasi olahraga renang Kabupaten Sleman dikaji dari aspek *outcomes*.

4. Untuk memberikan saran dan rekomendasi terhadap pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat secara teoritis dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan bahan rujukan evaluasi pelaksanaan pembinaan prestasi di olahraga renang demi meningkatkan prestasi.

2. Praktis

- a. Bermanfaat bagi pihak pengelola atau keseluruhan klub renang di Kabupaten Sleman dalam hal cara mengelola pembinaan prestasi atau melakukan pembinaan prestasi pada cabang olahraga renang.
- b. Bermanfaat bagi Komite Olahraga Nasional Indonesia dan tim Akuatik Kabupaten Sleman dalam hal pentingnya mengelola serta membina atlet-atlet khususnya cabang olahraga renang agar dapat berprestasi baik di kejuaraan nasional maupun internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Olahraga

Saat ini, olahraga mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat untuk menjaga kebugaran serta meningkatkan kualitas hidup melalui aktivitas jasmani. Aktivitas ini mencakup berbagai jenis permainan seperti senam, serta kegiatan individu maupun kelompok, baik dalam bentuk kompetitif maupun non-kompetitif. Sejalan dengan pandangan tersebut, Freeman (2011, p. 2) menjelaskan bahwa olahraga adalah fenomena sosial budaya yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Olahraga juga merupakan bentuk aktivitas fisik yang lebih terstruktur dibandingkan latihan karena dilengkapi dengan aturan dan biasanya melibatkan kompetisi (Hagger & Chatzisarantis, 2015, p. 131). Selain itu, olahraga menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter individu, seperti jiwa fair play, sportivitas, nasionalisme, dan kerja tim, yang juga dapat berpengaruh secara psikologis terhadap hasil dalam olahraga (Hernandez & Fayos, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu aktivitas gerak yang dilakukan manusia, yang merupakan bentuk lain dari aktivitas fisik namun lebih terstruktur daripada latihan biasa, karena adanya seperangkat aturan serta keterlibatan kompetisi. Perlindungan *et al.* (2019, p. 452) menyebutkan bahwa olahraga dilakukan untuk meningkatkan kebugaran fisik, kesehatan, dan juga

untuk mencapai prestasi. Selain berfungsi bagi kesehatan, olahraga juga memiliki peran penting dalam mengharumkan nama bangsa dan dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, pembinaan olahraga memainkan peran penting dalam mendukung tercapainya cita-cita pembangunan nasional.

Olahraga berkaitan dengan aktivitas fisik yang melibatkan pengolahan tubuh atau jasmani. Definisi olahraga terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga muncul berbagai pandangan mengenai konsep olahraga. Menurut Akhmad (2012), olahraga adalah bentuk perilaku gerak manusia yang spesifik dan berkaitan dengan karakteristik cabang olahraga tertentu. Olahraga juga merupakan bagian dari budaya internasional yang mencerminkan keragaman aktivitas olahraga di berbagai masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, olahraga dapat disimpulkan sebagai aktivitas gerak dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mencapai kesegaran jasmani, rohani, serta memberikan dampak positif terhadap aspek sosial.

2. Olahraga Renang

a. Pengertian Olahraga Renang

Renang adalah salah satu olahraga yang populer dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, bahkan bayi sejak lahir (Pratiwi, 2015, p. 2). Olahraga ini didefinisikan sebagai upaya makhluk hidup untuk mengapungkan atau mengangkat tubuh

dan bergerak serta bertahan di dalam air (Badruzaman, 2013, p. 3). Kemampuan seseorang dalam berenang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk teknik yang dikuasai, kekuatan dan daya ledak otot, koordinasi, ritme, serta kecepatan (Aktug *et al.*, 2018, p. 42). Kegiatan renang melibatkan gerakan tubuh di air, dengan menggerakkan tangan dan kaki untuk tetap mengapung di permukaan (Kurniawan, 2019, p. 6; Subagyo, 2018, p. 53).

Olahraga renang merupakan salah satu termasuk kegiatan akuatik. Aktivitas akuatik adalah aktivitas yang dilakukan di dalam air, menurut Ermawan Susanto (2005, p. 117). Pengertian definisi tersebut diperjelas oleh Subagyo (2007, p. 1), yang menyatakan bahwa aktivitas akuatik adalah segala macam bentuk aktivitas air yang dapat dilakukan di sungai, danau, laut, pantai, maupun di kolam renang. Renang juga memiliki beragam manfaat, di antaranya menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan kemampuan fisik, mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan, rekreasi, rehabilitasi, dan prestasi. Manfaat-manfaat ini dapat diperoleh secara optimal jika renang dilakukan dengan benar dan sesuai dengan panduan dari pelatih.

b. Sarana dan Prasarana Olahraga Renang

Kelayakan sarana dan prasarana olahraga dengan standar yang baik sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan atlet. Sarana dan prasarana yang memadai dapat merangsang partisipasi

masyarakat dalam olahraga serta membuka peluang untuk penyelenggaraan berbagai acara olahraga yang berpotensi memberikan manfaat signifikan (Gunawan *et al.*, 2021). Fasilitas olahraga publik menjadi elemen kunci yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam aktivitas olahraga; tanpa sarana dan prasarana yang memadai, masyarakat akan kesulitan berpartisipasi (Rahayu & Darmansyah, 2022). Walaupun dianggap sebagai pendukung, keberadaan fasilitas olahraga sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran olahraga (Sudibyo & Nugroho, 2020).

Sarana olahraga didefinisikan sebagai bangunan atau tempat yang dibangun di darat atau perairan sebagai penunjang aktivitas olahraga (Undang-Undang No. 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan). Sarana juga meliputi peralatan yang dapat digunakan dan dipindahkan untuk mendukung aktivitas olahraga. Menurut Ihsan & Badaru (2014), sarana mencakup berbagai perlengkapan dan peralatan yang mendukung sumber daya manusia dalam mencapai tujuan olahraga dan pengembangan SDM berkualitas. Prasarana, di sisi lain, merujuk pada fasilitas yang mendukung pelaksanaan program atau pembangunan, termasuk fasilitas yang tahan lama dan tidak mudah dipindahkan (Ihsan & Badaru, 2014). Prasarana olahraga, seperti yang dikemukakan oleh Mulyo & Kristiyanto (2014), adalah bagian penting dari komponen pembangunan olahraga untuk mewujudkan semboyan "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan

masyarakat." Latihan tidak akan berjalan optimal jika sarana dan prasarana tidak dalam kondisi baik atau tidak layak. Fasilitas olahraga berperan krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan latihan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kepemilikan (Sinta, 2019 & Fahmi, 2023).

Menurut Kurniawati (2014, p. 10), dalam olahraga renang, terdapat berbagai sarana dan prasarana yang digunakan, antara lain:

- 1) Kolam Renang

Berdasarkan standar FINA (*Federation Internationale de Natation*) atau mulai tahun 2023 berganti nama menjadi *World Aquatics*, kolam renang berstandar Olimpiade memiliki panjang 50 meter dan lebar 25 meter, dengan 10 lintasan selebar 2,5 meter per lintasan. Kedalaman minimum kolam adalah 1,35 meter pada bagian 1,0 meter pertama lintasan dan sekurang-kurangnya 6,0 meter dari dinding kolam yang dilengkapi balok start. Kedalaman minimum di bagian lainnya adalah 1,0 meter.

Gambar 1. Kolam Renang



(Sumber : CNN Sport)

a) Lintasan

Setiap lintasan memiliki lebar minimum 2,5 meter, dengan jarak paling sedikit 0,2 meter dari lintasan pertama dan terakhir. Maka lintasan disesuaikan dengan panjang kolam, 46 meter untuk kolam 50 meter dan 21 meter untuk kolam 25 meter. Lintasan dipisahkan oleh tali lintasan yang terdiri dari rangkaian pelampung kecil yang mampu berputar untuk mengurangi dampak gelombang air. Warna tali lintasan digunakan untuk pembeda: hijau (lintasan 1 dan 8), biru (lintasan 2, 3, 6, dan 7), dan kuning (lintasan 4 dan 5). Perenang ditempatkan di lintasan berdasarkan waktu pada babak penyisihan, dengan perenang tercepat ditempatkan di lintasan paling tengah (lintasan 4 untuk

kolam dengan 8 lintasan dan lintasan 3 untuk kolam dengan 6 lintasan).

FINA atau World Aquatic dalam panduan *facilities rules* yang berlaku dari tahun 2021 – 2025, Fungsi utama tali lintasan bukan hanya untuk memisahkan lintasan renang, tetapi juga untuk mengurangi gelombang di kolam. Tali lintasan harus memiliki kemampuan untuk meredam gelombang agar tidak menembus ke sisi lain tali atau memantul kembali ke lintasan renang. Tali lintasan harus membentang sepanjang lintasan renang, dan komponen yang tidak berkontribusi pada fungsi peredaman gelombang, seperti pegas pengencang dan gulungan penarik, harus memiliki panjang kurang dari 200 milimeter di setiap ujung tali.

Tali lintasan harus dipasang pada setiap dinding ujung kolam ke braket jangkar yang tersembunyi di dinding ujung. Jika pemasangan jangkar berada di dek kolam, perlu ada pemanjang yang kuat dan tidak elastis. Tali lintasan yang dipasang harus berada di dalam air kolam. Jangkar, termasuk pemanjang, tidak boleh menonjol lebih dari 10 milimeter ke dalam kolam dan tidak boleh memengaruhi panjang tali lintasan lebih dari 10 milimeter di setiap ujung tali.

Gambar 2. Tali Lintasan



(Sumber : swimswam.com)

b) Balok Start

Balok start atau bisa disebut dengan platform dilengkapi dengan pengeras suara untuk memberikan sinyal tembakan start dan sensor pengukur waktu yang mencatat ketika perenang mulai melompat. Tinggi balok start berkisar antara 0,5 meter hingga 0,75 meter dari permukaan air, dengan ukuran permukaan 0,5 x 0,5 meter dan dilapisi bahan antilicin, serta kemiringan yang tidak melebihi 10°. Balok start dapat memiliki pelat belakang yang dapat diatur. Balok start harus dibangun sedemikian rupa sehingga memungkinkan perenang untuk bisa menggenggam bagian depan dan sisi dalam posisi start ke depan.

Gambar 3. Balok Start

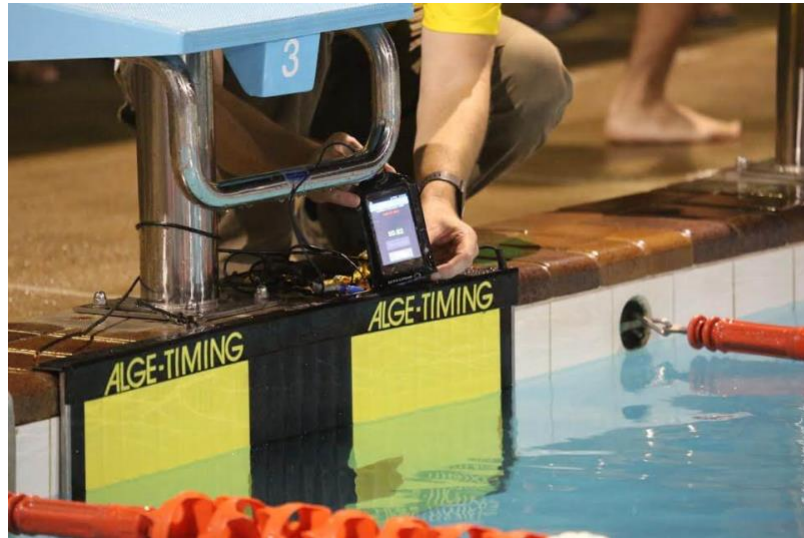


(Sumber : freepik.com)

2) Pengukur Waktu

Pada perlombaan internasional, digunakan papan sentuh pengukur waktu otomatis yang dipasang di kedua sisi dinding kolam. Papan sentuh ini memiliki ketebalan 1 cm dan mencatat waktu perenang saat pembalikan dan mencapai finish. Papan sentuh otomatis, seperti yang diproduksi oleh Omega, mulai digunakan sejak *Pan-American Games* 1967 di Winnipeg, Kanada.

Gambar 4. Pengukur Waktu



(Sumber : swimmingworldmagazine.com)

c. Teknik Dasar Olahraga Renang

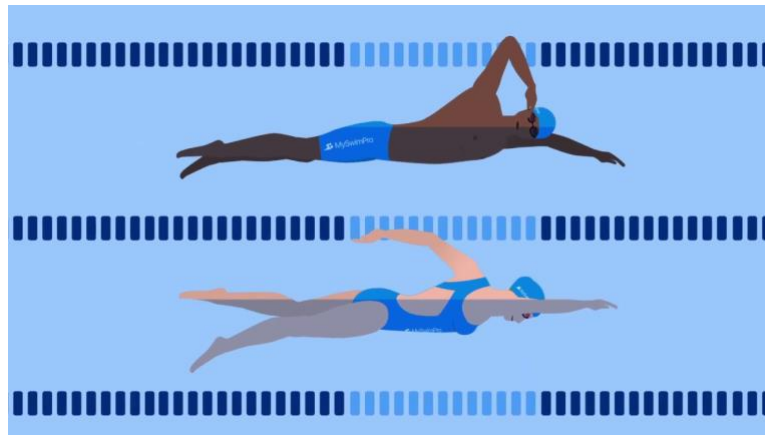
Gaya renang adalah cara menggerakkan lengan dan tungkai yang terkoordinasi untuk memungkinkan seseorang bergerak maju di dalam air. Meskipun demikian, berenang juga dapat dilakukan dengan hanya menggerakkan tungkai sementara lengan tetap diam atau sebaliknya, hanya menggunakan lengan sementara tungkai tidak bergerak. Menurut Kurniawan (2019), terdapat empat gaya dalam olahraga renang yang diakui oleh World Aquatics, yaitu :

1) Gaya Bebas

Gaya bebas adalah teknik renang di mana tubuh berada dalam posisi melungkup, dengan tangan dan kaki bergerak melakukan tarikan dan tendangan air. Gaya ini dikenal sebagai gaya tercepat

dalam olahraga renang dan sangat populer dalam perlombaan serta aktivitas renang rekreasi. Pada gaya bebas, tubuh berada datar di atas permukaan air dengan bahu sedikit tertarik ke belakang dan kaki berada beberapa inci di bawah permukaan air. Perenang perlu menjaga wajah dan pandangan mata ke depan untuk mempertahankan arah dan kecepatan.

Gambar 5. Gaya Bebas



(Sumber : YouTube//FaresKsebati)

2) Gaya Punggung

Gaya punggung adalah gaya berenang dengan posisi tubuh terlentang, di mana punggung menghadap ke air. Gerakannya mirip dengan gaya bebas, tetapi wajah perenang berada di atas permukaan air, sehingga memudahkan pernapasan. Namun, gaya punggung memiliki tantangan dalam menentukan arah gerak karena pandangan mata menghadap ke atas. Gaya punggung ini terdiri dari

empat bagian dasar, yaitu posisi tubuh, gerakan kaki, gerakan lengan, pernapasan, dan koordinasi gerakan.

Gambar 6. Gaya Punggung

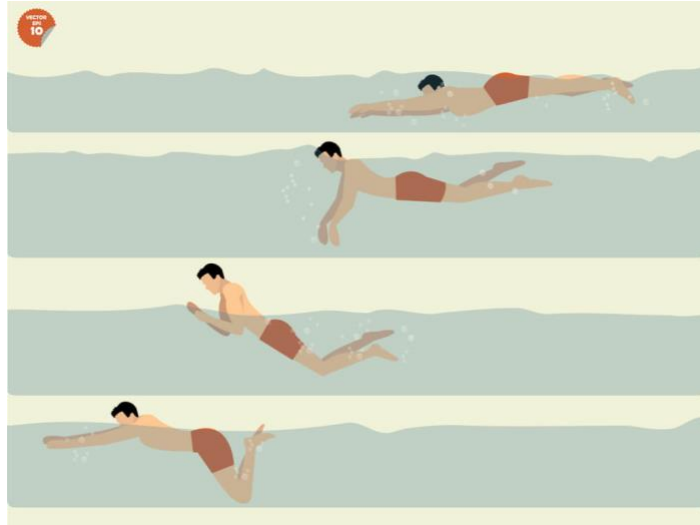


(Sumber : BODi.com)

3) Gaya Dada

Gaya dada, juga dikenal sebagai gaya katak, adalah gaya renang dengan posisi tubuh menyerupai merangkak di permukaan air, disertai dengan gerakan kaki dan tangan yang sinkron. Dalam gaya ini, tangan dan kaki bergerak di dalam air, sementara kepala naik dan turun dari dalam air ke permukaan, memungkinkan perenang untuk melihat ke depan selama berenang.

Gambar 7. Gaya Dada

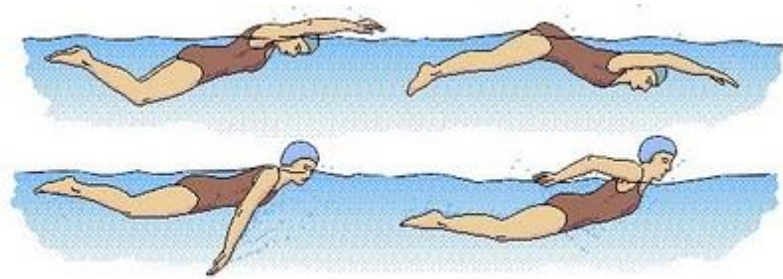


(Sumber : aqualeisurepoolsandspas.com)

4) Gaya Kupu-kupu

Gaya kupu-kupu adalah variasi yang dikembangkan dari gaya dada, di mana kedua lengan secara bersamaan mengayuh ke depan, menyerupai gerakan sayap kupu-kupu. Gaya ini membutuhkan tenaga besar, irama, serta koordinasi gerakan yang tepat agar bisa dilakukan dengan benar. Gaya kupu-kupu dianggap sebagai gaya yang paling sulit dipelajari dibandingkan gaya renang lainnya karena membutuhkan ketepatan dan kekuatan fisik yang tinggi.

Gambar 8. Gaya Kupu-kupu



(Sumber : swimmiglesson.com)

d. Tahapan Melatih Olahraga Renang

Pengenalan air merupakan latihan awal yang esensial bagi perenang pemula dan harus dipelajari sebagai tahap fundamental dalam proses pembelajaran berenang. Aktivitas ini mencakup berbagai permainan di dalam air yang dirancang untuk menghilangkan rasa takut terhadap air, menjaga keselamatan saat berada di dalam air, serta meningkatkan keterampilan bergerak di lingkungan air. Melalui pengenalan air, perenang pemula dapat memahami sifat-sifat air seperti suhu, hambatan, kedalaman, dan ketahanan air, sehingga mereka merasa aman dan nyaman serta termotivasi untuk melanjutkan ke tahap latihan berikutnya. Menurut Tetikay (2011), sebelum memulai aktivitas berenang, penting untuk melakukan gerakan senam ringan atau pemanasan serta menghitung denyut nadi sebagai persiapan fisik.

Dalam pembelajaran gerakan dasar renang, terdapat beberapa poin penting yang harus dikuasai oleh pemula, antara lain pemanasan, meluncur, mengapung, dan koordinasi gerak. Pemula juga perlu mempelajari cara

mengendalikan keseimbangan tubuh agar dapat menyesuaikan diri dengan suhu air (Bustanul Arifin, 2013). Latihan pernapasan merupakan aspek krusial yang harus dipelajari sebelum melanjutkan ke gerakan selanjutnya. Latihan ini membantu perenang dalam mengatur keseimbangan saat melakukan luncuran. Bustanul Arifin (2013) menyarankan agar perenang pemula belajar memasukkan wajah ke dalam air setelah mengambil udara, kemudian mengeluarkan udara secara perlahan menggunakan hidung dan mulut secara bersamaan tanpa mengangkat kepala, sehingga tidak mengganggu gerakan renang. Posisi tubuh saat bernafas sebaiknya sekitar 54 derajat dengan kepala tetap diam, serta menentukan pandangan yang ingin dilihat saat memutar kepala untuk bernafas. Latihan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengaturan pernapasan.

Gerakan meluncur dalam gaya dasar renang memerlukan pemahaman teknik yang benar. Perenang harus berdiri membelakangi dinding kolam dengan posisi tegak lurus, kemudian menempelkan salah satu telapak kaki pada dinding kolam sebagai penolak saat meluncur. Lengan diangkat lurus ke atas sejajar dengan telinga, dan tolakan dilakukan dengan menggunakan kaki yang menempel pada dinding sambil mengangkat bagian pantat dan mengayunkan telapak kaki untuk meningkatkan kekuatan tolakan. Selanjutnya, tubuh didorong ke depan dengan kedua lengan diluruskan, menjaga posisi tubuh tetap lurus selama meluncur. Latihan luncuran ini

harus diulang secara berkelanjutan agar perenang dapat merasakan keseimbangan yang diperlukan saat berenang (Bustanul Arifin, 2013).

Latihan berenang sangat penting bagi anak-anak dan pemula untuk mengembangkan potensi diri. Meskipun latihan ini telah dilakukan dalam waktu yang lama, keterampilan perenang pemula tetap perlu ditingkatkan agar mutu kemampuan berenang dapat dipertahankan (Bustanul Arifin, 2013). Latihan renang pada usia dini harus didampingi oleh pelatih yang kompeten untuk memastikan perkembangan yang optimal di klub renang. Pemula yang belum memahami gerakan renang cenderung mengalami ketakutan dan kebingungan, sehingga pelatih harus secara langsung mengajarkan gerakan dasar renang. Pembelajaran gerakan dasar renang dalam kelompok pemula memudahkan perenang dalam memahami dan mengendalikan gerakan tubuh, serta meningkatkan kemampuan berenang melalui latihan dan pengulangan gerakan secara terus-menerus (Septian, 2018).

Kepiawaian dan intensitas latihan akan berkontribusi pada kemajuan kemampuan renang individu. Dalam melatih gerakan dasar renang secara berkelompok, pelatih dapat lebih efektif menyampaikan materi dan membantu perenang mengatasi hambatan seperti rasa takut terhadap air, ketidaknyamanan dengan kedalaman, dan lingkungan latihan yang kurang kondusif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatih perlu menggunakan pendekatan yang sesuai, seperti mengintegrasikan permainan sederhana

yang mengarah pada teknik-teknik dasar berenang dan memanfaatkan alat bantu pelampung untuk pemula. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran renang lebih menyenangkan dan efektif, serta meningkatkan keterampilan renang pemula secara signifikan.

e. Manfaat Olahraga Renang

Renang adalah olahraga yang memberikan banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental serta cenderung minim risiko cedera, sebab berat badan tubuh ditahan oleh air. Ini membuat renang cocok untuk berbagai kelompok, seperti orang yang kelebihan berat badan, ibu hamil, dan penderita gangguan sendi atau arthritis. Ada beberapa manfaat utama yang bisa diperoleh dari olahraga renang jika dilakukan secara rutin dan dengan teknik yang benar.

1) Membentuk Otot

Saat berenang, hampir seluruh otot tubuh, mulai dari kepala hingga telapak kaki, aktif bergerak. Aktivitas ini memperkuat dan melenturkan otot karena tubuh harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk bergerak melawan massa air.

2) Mengencangkan Otot

Gerakan renang yang benar efektif untuk mengencangkan otot-otot tubuh, khususnya di bagian lengan, dada, perut, paha, dan betis. Hal ini juga dapat memberikan tubuh bentuk yang lebih ramping dan lentur.

3) Menurunkan Berat Badan

Olahraga renang bisa menjadi terapi untuk wanita dengan kelebihan berat badan karena membakar lemak tubuh secara efektif. Selain itu, renang juga dapat membantu wanita yang terlalu kurus untuk menambah berat badan secara sehat.

4) Meningkatkan Fungsi Jantung dan Paru-paru

Aktivitas menendang dan mendorong air meningkatkan aliran darah ke jantung, pembuluh darah, dan paru-paru. Karena itu, renang termasuk olahraga aerobik yang baik untuk kesehatan kardiovaskular.

5) Menambah Tinggi Badan

Bagi yang masih dalam masa pertumbuhan, renang dapat merangsang pertumbuhan tubuh, membuat tubuh lebih tinggi jika dilakukan dengan teknik yang benar.

6) Melatih pernapasan

Olahraga renang sangat dianjurkan bagi penderita asma karena bisa memperkuat sistem pernapasan dan kardiovaskular, memperlancar pernapasan, serta meningkatkan kapasitas paru-paru.

7) Menyegarkan pikiran

Secara psikologis, berenang dapat memberikan efek menenangkan. Gerakan renang yang santai memicu produksi hormon endorfin dalam otak, membantu membuat pikiran lebih

tenang dan tubuh merasa lebih nyaman. Olahraga renang juga melatih disiplin waktu, mengembangkan jiwa sportif, serta meningkatkan rasa percaya diri, memberikan manfaat menyeluruh untuk kesehatan mental dan kebugaran fisik.

f. Peraturan Perlombaan Olahraga Renang

Peraturan yang tertulis sesuai dengan *World Aquatic* pada nomor renang gaya kupu-kupu, gaya dada, dan gaya bebas, posisi *start* dilakukan di atas balok *start* dengan tubuh dibungkukkan ke arah air dan lutut sedikit ditekuk. Untuk nomor gaya punggung, *start* dilakukan di dalam air dengan tubuh menghadap ke dinding kolam. Kedua tangan memegang pegangan besi pada balok *start*, sementara kaki bertumpu pada dinding kolam dengan lutut ditekuk di antara kedua lengan. Posisi *start* untuk gaya punggung juga diterapkan oleh perenang pertama pada nomor gaya ganti estafet.

Wasit *start* juga memberikan aba-aba kepada perenang dengan tiupan peluit panjang sebagai tanda untuk bersiap naik ke atas balok *start* (atau bersiap di dalam air untuk nomor gaya punggung dan gaya ganti estafet). Perenang mengambil posisi *start* setelah wasit memberikan aba-aba "*Take your marks*". *Start* dinyatakan tidak sah jika perenang melompat dari balok *start* sebelum aba-aba diberikan.

Perlombaan renang terdiri atas berbagai nomor perlombaan yang diklasifikasikan berdasarkan jarak tempuh, jenis kelamin, dan empat gaya renang utama, yaitu gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, dan gaya

dada. Nomor-nomor renang untuk kategori putra dan putri yang dipertandingkan dalam Olimpiade adalah sebagai berikut :

- 1) Gaya bebas : 50 meter, 100 meter, 200 meter, 400 meter, 800 meter (putri), dan 1500 meter (putra).
- 2) Gaya kupu-kupu : 100 meter dan 200 meter
- 3) Gaya punggung : 100 meter dan 200 meter
- 4) Gaya dada : 100 meter dan 200 meter
- 5) Gaya ganti perorangan : 200 meter dan 400 meter
- 6) Gaya ganti estafet : 4 x 100 meter
- 7) Gaya bebas estafet : 4 x 100 meter dan 4 x 200 meter

Federasi Renang Internasional (FINA) atau *World Aquatic* mengakui rekor dunia untuk kategori putra dan putri pada nomor-nomor renang berikut :

- 1) Gaya bebas : 50 meter, 100 meter, 200 meter, 400 meter, 800 meter, dan 1500 meter.
- 2) Gaya kupu-kupu : 50 meter, 100 meter, dan 200 meter
- 3) Gaya punggung : 50 meter, 100 meter, dan 200 meter
- 4) Gaya dada : 50 meter, 100 meter, dan 200 meter
- 5) Gaya ganti perorangan : 100 meter (lintasan pendek), 200 meter, dan 400 meter
- 6) Gaya ganti estafet : 4 x 100 meter
- 7) Gaya bebas estafet : 4 x 100 meter dan 4 x 200 meter

Pada nomor gaya ganti perorangan, seorang perenang berenang menggunakan keempat gaya secara berurutan dalam satu putaran, yaitu dimulai dengan gaya kupu-kupu, diikuti gaya punggung, gaya dada, dan diakhiri dengan gaya bebas. Untuk nomor gaya ganti perorangan 100 meter, perlombaan dilakukan di kolam renang lintasan pendek sepanjang 25 meter. Pada nomor 4 x 100 meter gaya ganti estafet, satu regu terdiri atas empat perenang, masing-masing berenang sejauh 100 meter dengan gaya yang berbeda. Perenang pertama menggunakan gaya punggung, diikuti perenang kedua dengan gaya dada, perenang ketiga dengan gaya kupu-kupu, dan perenang terakhir menggunakan gaya bebas.

g. Induk Organisasi Olahraga Renang

Cabang olahraga renang memiliki federasi internasional yang dikenal dengan nama *Fédération Internationale de Natation* (FINA), yang berdiri sejak tahun 1908. Namun, pada Januari 2023, FINA secara resmi mengganti namanya menjadi *World Aquatics*. *World Aquatics* adalah induk organisasi internasional yang mengatur semua olahraga akuatik, termasuk renang, polo air, selam, renang indah, dan renang perairan terbuka. Kantor pusat *World Aquatics* terletak di Lausanne, Swiss, dan organisasi ini diakui oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC).

World Aquatics memiliki tanggung jawab untuk mengatur kejuaraan internasional, seperti Kejuaraan Akuatik Dunia, yang pertama kali diadakan pada tahun 1973 di Beograd, Yugoslavia. Kejuaraan ini diadakan setiap

empat tahun pada tahun genap, kecuali pada tahun Olimpiade musim panas. Sejak 2001 hingga 2019, Kejuaraan Akuatik Dunia diselenggarakan setiap dua tahun sekali pada tahun ganjil. *World Aquatics* juga bertugas untuk membuat peraturan internasional yang digunakan dalam kejuaraan untuk semua cabang olahraga akuatik.

World Aquatics memiliki 196 anggota, yang terbagi dalam lima asosiasi renang regional: Asia, Afrika, Amerika, Eropa, dan Oseania. Setiap negara yang menjadi anggota memiliki organisasi renang di tingkat nasional, termasuk di Indonesia, di mana organisasi cabang olahraga renang dikenal dengan nama Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI). PRSI didirikan pada 21 Mei 1951 dengan ketua umum pertama, Prof. Dr. Poerwo Soedarmo.

Kini PRSI juga telah berganti nama dan logo di era kepemimpinan ketua umum Anindya Bakrie. PB PRSI berganti nama dan logo menjadi Akuatik Indonesia sejak 5 Agustus 2023. Akuatik Indonesia bertugas untuk menyelenggarakan berbagai kejuaraan olahraga akuatik di Indonesia, seperti Kejuaraan Nasional (Kejurnas) renang, polo air, loncat indah, renang indah, perairan terbuka, dan kejuaraan master. Selain itu, Akuatik Indonesia juga melakukan pelatihan dan pembinaan para pelatih renang, wasit, dan juri baik di tingkat daerah, regional, maupun nasional. Akuatik Indonesia berpedoman pada peraturan yang berlaku dan standar pengelolaan organisasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga

(Kemenpora). Hingga saat ini, Akuatik Indonesia telah terbentuk di 34 provinsi di Indonesia dan juga memiliki struktur organisasi hingga tingkat kabupaten/kota. Di setiap wilayah, klub-klub renang akan berada di bawah naungan PRSI setempat, yang bertugas mengkoordinasi kegiatan olahraga renang di daerah tersebut.

3. Evaluasi

Secara etimologi, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020). Dalam pengertian lebih luas, Davidson (2014) menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai kualitas dan nilai suatu objek atau program. Harjanti, Supriyati, dan Rahayu (2019) menambahkan bahwa evaluasi digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang program yang dievaluasi, dengan fokus pada pengukuran efektivitas dan dampaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evaluasi berarti penilaian. Secara lebih spesifik, evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengamatan berbagai bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas suatu objek, program, atau proses, yang terkait dengan spesifikasi dan persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya (KBBI *online*). Evaluasi memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan dan kinerja suatu program atau kegiatan, serta untuk memberikan dasar pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Evaluasi pada umumnya adalah proses yang sistematis untuk menyelidiki nilai dari beberapa objek, yang dilakukan dengan dasar acuan khusus dan hasilnya

dianalisis untuk mengetahui keberhasilan suatu program (Eryanto, Swaramarinda, & Nurmalasari, 2019; Utomo, 2021; Harahap, Asmawi, & Wibowo, 2022). Proses evaluasi mencakup penilaian terhadap berbagai komponen program, mulai dari perencanaan, proses, hingga hasil atau keluaran (Harjanti, Supriyati, & Rahayu, 2019). Evaluasi adalah kegiatan yang melibatkan peninjauan, analisis, dan penilaian terhadap informasi yang telah dikumpulkan untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Frye & Hemmer, 2012; Asmawi, 2021; Widiawati, 2019; Winata, 2015; Dewi & Kartowagiran, 2018; Wardani, Darusuprati, & Hajaroh, 2021).

Keputusan yang diambil melalui evaluasi ini harus dapat dipertanggungjawabkan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah untuk mengembangkan, memberhentikan, atau melanjutkan sebuah kegiatan atau program (Jurya, 2019; Abrory & Kartowagiran, 2014). Dalam konteks olahraga, evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kontribusi aspek-aspek yang berhubungan dengan prestasi olahraga (D'Isanto, D'Elia, Raiola, & Altavilla, 2019). Evaluasi, menurut Djemari (2012, p. 26), merupakan penilaian terhadap suatu nilai atau implikasi dari hasil pengukuran yang telah dilakukan. Proses evaluasi selalu dimulai dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai proses integral dalam merancang program pelatihan, tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk mencapai tujuan program tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Khatami (2012, p. 81).

Evaluasi adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu program atau kegiatan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hasil dari evaluasi mencerminkan kualitas suatu program, yang mencakup nilai dan arti yang terkandung dalam pelaksanaan program tersebut (Yuniartik, 2017). Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai prestasi, tetapi juga untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program, serta untuk menemukan perbaikan yang diperlukan (James, 2012). Proses evaluasi memungkinkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang diinginkan, dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki program agar lebih efektif di masa depan (Aziz *et al.*, 2018). Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, dan objektif mengenai suatu program, sehingga dapat diketahui bagian mana yang sudah tercapai dan mana yang belum (Sulistiyo & Rahayu, 2017).

Menurut Harsuki (2012, p. 29), kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, serta untuk mengidentifikasi kegiatan yang belum diselesaikan atau masih dalam proses penyelesaian. Adapun beberapa tujuan dan langkah yang dijelaskan oleh Harsuki dalam proses evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari perkembangan usaha atau kegiatan secara terus-menerus melalui proses monitoring. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui adanya faktor penghambat dan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan

kegiatan tersebut. Monitoring yang terus-menerus memungkinkan evaluasi yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

- b. Melakukan proses pengukuran tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan, untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan program-program tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana tujuan telah tercapai.
- c. Mengadakan usaha untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan, guna memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan tersebut. Mengatasi hambatan yang muncul adalah langkah penting dalam memastikan bahwa tujuan kegiatan dapat tercapai sesuai dengan perencanaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu program, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai pencapaian, kekuatan, serta kelemahan suatu kegiatan atau program. Selain itu, evaluasi membantu mengidentifikasi masalah yang ada dan menyediakan data serta informasi yang diperlukan untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Hasil evaluasi ini menjadi dasar yang penting untuk perbaikan di masa depan, sehingga program atau kegiatan dapat terus berkembang dan mencapai tujuan yang lebih baik.

a. Tujuan Evaluasi

Dalam setiap proses kegiatan, tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan evaluasi. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi individu yang melaksanakan kegiatan tersebut. Menurut Arikunto (2014, p. 60), evaluasi memiliki dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari evaluasi diarahkan pada penilaian keseluruhan suatu program atau kegiatan. Tujuan ini mencakup pencapaian tujuan besar dan hasil yang diinginkan dari program tersebut secara keseluruhan. Sedangkan tujuan khusus, lebih fokus pada penilaian terhadap masing-masing komponen yang ada dalam program atau kegiatan tersebut. Tujuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mungkin perlu perbaikan atau yang telah berjalan dengan baik. Kedua tujuan ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan kelemahan dalam suatu program atau kegiatan, serta untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Menurut Chen (2018, p. 2), sejak tahun 1970-an, berbagai jurnal publikasi telah didedikasikan khusus untuk penelitian tentang evaluasi, termasuk jurnal-jurnal yang membahas evaluasi dan perencanaan program serta tinjauan evaluasi. Tujuan utama dari evaluasi adalah memberikan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diterima dan memudahkan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Dalam

pelaksanaannya, evaluasi terdiri dari tiga unsur utama, yakni *what* (apa yang akan dievaluasi). Unsur ini menekankan pada objek atau aspek spesifik yang menjadi fokus evaluasi. Unsur lain, *who* (siapa yang akan melakukan evaluasi) yang Menunjuk pada individu atau tim yang bertanggung jawab melaksanakan evaluasi. Unsur terakhir, *how* (bagaimana pelaksanaan evaluasi) yang menggambarkan metode, alat, dan prosedur yang akan digunakan untuk melaksanakan evaluasi tersebut. Penentuan tujuan evaluasi umumnya bergantung pada jenis evaluasi yang akan diterapkan. Frustaci *et al.* (2017) menekankan bahwa tujuan evaluasi harus berlandaskan pada objek atau aspek yang akan dievaluasi, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara relevan dan efektif sesuai kebutuhan program atau kegiatan yang sedang dievaluasi.

Tujuan atau fungsi evaluasi memiliki beberapa aspek penting yang membantu dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Menurut Crawford (2010, p. 114), fungsi evaluasi meliputi :

- 1) Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut sudah tercapai atau belum dalam proses kegiatan. Evaluasi membantu untuk melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program atau kegiatan telah berhasil tercapai.
- 2) Untuk memberikan suatu keputusan yang objektif terhadap perilaku hasil. Evaluasi memberikan dasar yang objektif untuk menilai hasil atau perilaku yang muncul dalam suatu kegiatan atau program.

- 3) Untuk mengetahui kemampuan serta menetapkan kelayakan dalam proses kegiatan. Evaluasi digunakan untuk menilai apakah suatu program atau kegiatan memiliki kemampuan yang memadai dan layak untuk dilanjutkan atau diterapkan.
- 4) Memberikan umpan balik dalam proses kegiatan yang dilakukan serta memberikan bahan pertimbangan untuk menentukan suatu kebijakan. Evaluasi memberikan umpan balik yang berguna dalam memperbaiki atau mengembangkan kegiatan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan. Ini dimulai dengan pengumpulan data secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini yang berguna sebagai acuan untuk menilai sejauh mana suatu program atau kegiatan telah berhasil atau gagal, serta memberikan panduan dalam perbaikan dan pengambilan keputusan di masa depan.

b. Teknik Evaluasi

Secara umum, teknik evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik non-tes atau alternatif tes. Menurut Hisyam (dalam Qomari, 2014, p. 56), teknik evaluasi dapat dikelompokkan ke dalam jenis, sebagai berikut :

- 1) Dilihat dari bentuk secara umum terdapat dua jenis tes, yaitu :
 - a) Tes objektif

Tes ini menghasilkan skor secara objektif karena kebenaran jawaban tidak dipengaruhi oleh proses penilaian atau interpretasi subyektif. Tes ini biasanya terdiri dari pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan.

b) Tes subjektif

Tes ini memungkinkan adanya subjektivitas dalam penilaian. Biasanya berbentuk pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban, di mana peserta tes memilih satu jawaban yang dianggap benar. Dalam tes subjektif, aspek pemahaman dan interpretasi bisa memengaruhi penilaian.

2) Dilihat dari ragamnya :

a) Tes esai terbatas

Jenis tes ini membatasi jawaban peserta dalam lingkup yang spesifik, sehingga jawaban yang diharapkan lebih ringkas dan terarah.

b) Tes esai bebas

Tes ini memberikan kebebasan bagi peserta untuk menjawab secara luas dan mendalam, memungkinkan jawaban yang lebih terperinci dan mendalam sesuai pemahaman masing-masing.

c. Model Evaluasi

Model evaluasi adalah suatu desain atau kerangka kerja evaluasi yang dikembangkan oleh berbagai ahli dan sering dinamai berdasarkan penciptanya (Widyoko, 2016, p. 172). Menurut M. Ali (2014, p. 375), model evaluasi dapat dibagi menjadi empat kategori: pengukuran, persesuaian, evaluasi sistem, dan iluminasi. Pada penelitian ini, penggunaan model evaluasi sistem bertujuan untuk memahami bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Evaluasi program memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis evaluasi lainnya. Salah satunya adalah bahwa evaluasi program tidak terbatas pada penggunaan metode kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran. Menurut Ambiyar dan Muharika (2019, p. 18), penelitian evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan model evaluasi tertentu yang bertindak sebagai prosedur atau panduan langkah-langkah bagi evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Model evaluasi ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan sistematis, membantu evaluator menilai program secara lebih terstruktur dan mencapai tujuan evaluasi yang diinginkan.

Model evaluasi merupakan desain atau pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli dan biasanya dinamakan sesuai dengan nama pembuat atau tahun pembuatannya (Widoyoko, 2013, p. 172). Beberapa

model evaluasi program yang telah dikembangkan oleh para ahli di antaranya sebagai berikut :

1) Model *Kirkpatrick*

Model *Kirkpatrick* atau *Kirkpatrick Four Levels Evaluation* Model merupakan model evaluasi yang mencakup empat level utama: *reaction* (reaksi), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perilaku), dan *results* (hasil). Kekuatan utama dari Model *Kirkpatrick*, menurut Capahay (2021), adalah kemampuannya dalam menyediakan sistem evaluasi yang sederhana namun komprehensif. Model ini mempermudah evaluator untuk menggunakan pendekatan praktis yang menyeluruh, yang membantu dalam menilai keberhasilan suatu program pada berbagai tingkatan yang relevan.

2) Model *Brinkerhoff*

Model Evaluasi *Brinkerhoff* yang dikembangkan oleh Brinkerhoff pada tahun 1983, mengemukakan tiga golongan evaluasi berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang serupa dengan model-model evaluasi lainnya, namun dengan komposisi dan versi mereka sendiri. Golongan-golongan evaluasi tersebut adalah *Fixed vs Emergent Evaluation Design*, *Formative vs Summative Evaluation*, dan *Experimental and Quasi-Experimental Design vs Natural/Unobtrusive Evaluation* (Widoyoko, 2013, pp. 187-189).

3) Model *Tyler*

Model *Tyler* atau *Goal Oriented Evaluation* (GOE) Model dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dan sering disebut juga sebagai model black-box. Model ini berfokus pada tujuan sebagai dasar utama dalam evaluasi. Evaluasi dalam model ini dilakukan untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program atau kegiatan telah tercapai atau tidak. Dengan demikian, tingkat ketercapaian tujuan menjadi fokus utama, dan hasil dari evaluasi ini akan mengindikasikan apakah tujuan tersebut berhasil dicapai sesuai dengan yang diharapkan (Wardani *et al.*, 2022).

4) Model *Discrepancy* (Provus)

Model *Discrepancy* (Provus) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, adalah salah satu model evaluasi yang digunakan untuk menilai kesenjangan (*discrepancy*) antara standar (baku) yang telah ditetapkan dalam suatu program dengan kinerja (*performance*) yang sebenarnya tercapai selama pelaksanaan program (Muryadi, 2017). Model ini sangat fokus pada identifikasi kesenjangan antara apa yang seharusnya dicapai (baku) dengan apa yang tercapai (kinerja) dengan menekankan pada termuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur (Darodjat & Wahyudiana, 2015).

5) Model CIPP

Model evaluasi CIPP, yang merupakan akronim dari *Context*, *Inputs*, *Processes*, dan *Products*, dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. Model ini melibatkan empat tahap evaluasi, yaitu context, inputs, processes, dan products (Munthe, 2015). Stufflebeam menyatakan bahwa fokus utama dari model CIPP bukanlah untuk membuktikan hasil, melainkan untuk melakukan perbaikan (Anh, 2018; Frye & Hemmer, 2012). Selain itu, model ini dikenal karena kemudahannya dalam diterapkan pada berbagai konteks evaluasi (Anh, 2018).

6) Model *Countenance Stake*

Model evaluasi yang dikemukakan oleh Stake terdiri dari tiga tahap, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Dalam model ini, evaluasi program dilakukan dengan mempertimbangkan setiap tahap secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan hasil program tersebut.

Setiap model evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Yusuf *et al.*, 2022). Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan, tujuan utama dari berbagai model evaluasi tersebut pada dasarnya adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan terkait dengan objek yang dievaluasi (Pateda *et al.*, 2020).

Peneliti menggunakan model evaluasi Stake (*Countenance Model*) dalam penelitian ini. Model evaluasi ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai pencapaian standar yang telah ditetapkan. Selain itu, model ini juga memfasilitasi pemahaman menyeluruh terhadap berbagai aspek dalam pembinaan prestasi. Model evaluasi *Countenance Stake* sangat relevan untuk permasalahan yang diteliti, karena mencakup tiga komponen utama, yaitu *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil), yang dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi pada pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman.

d. Evaluasi *Countenance Stake*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert E. Stake ini sering dimanfaatkan sebagai kerangka kerja dalam proses evaluasi (Thanabalan, Siraj, & Alias, 2015). Model ini menitikberatkan pada evaluasi proses dibandingkan dengan pencapaian tujuan (Harjanti *et al.*, 2019). Menurut Harjanti *et al.* (2019), model ini menggarisbawahi pentingnya observasi, deskripsi, serta evaluasi program melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, disertai analisis yang melibatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan dan evaluator. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian tujuan program, proses pelaksanaan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, serta pencapaian hasil program. Meskipun evaluator berperan dalam menyediakan informasi,

keputusan akhir terkait program tetap menjadi tanggung jawab pemangku kepentingan, bukan evaluator (Rusdiana, 2017).

Model evaluasi *stake* dimulai dengan mengidentifikasi rasional atau alasan, dilanjutkan dengan fokus pada operasi deskriptif yang melibatkan maksud dan observasi, dan diakhiri dengan tahap pertimbangan (Kiely & Rea-Dickins, 2005). Model ini menitikberatkan pada dua komponen utama dalam evaluasi, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgment*) (Thanabalan *et al.*, 2015). Oleh karena itu, model ini juga dikenal sebagai model evaluasi berbasis pertimbangan (Ambiyar & Muharika, 2019). Dalam pendekatan ini, evaluator melakukan evaluasi program dengan membandingkan hasil evaluasi program dengan kondisi program serupa yang memiliki sasaran yang sama, serta membandingkan hasil pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan oleh program tersebut.

Deskripsi dalam model evaluasi *stake* mencakup dua aspek utama yang menunjukkan posisi objek evaluasi, yaitu tujuan yang diharapkan dari program dan kondisi nyata yang terjadi selama pelaksanaannya. Evaluator kemudian melaksanakan langkah pertimbangan dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Darodjat & Wahyudiana, 2015). Program, sebagai objek evaluasi, dinilai dengan membandingkan hasilnya terhadap indikator atau standar penilaian tertentu (Ambiyar & Muharika, 2019). Proses pertimbangan dilakukan melalui perbandingan absolut terhadap

standar dan perbandingan relatif terhadap program lain yang sejenis (Winaryati et al., 2021).

Keunggulan utama model *stake* terletak pada cara mendefinisikan maksud, mengamati tindakan, serta membandingkannya dengan standar dan hasil penilaian (Gondikit, 2018). Selain itu, model ini menyediakan kerangka kerja yang sistematis bagi evaluator dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan interpretasi data. Kerangka kerja tersebut mencakup tiga tahap utama, yaitu *antecedent* (konteks), *transaction/process* (proses), dan *outcomes* (hasil) (Thanabalan et al., 2015; Gondikit, 2018).

Dalam setiap evaluasi program, evaluator perlu mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu *antecedent*, yang mengacu pada konteks atau kondisi awal sebelum program dimulai; *transaction*, yang merupakan proses dinamis selama pelaksanaan program; dan *outcomes*, yang mencakup hasil program, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan (Arikunto & Jabar, 2018). Penjelasan lebih lanjut oleh Winaryati et al., (2021) menyatakan bahwa anteseden menggambarkan kondisi pra-program, transaksi mencerminkan kegiatan operasional yang berlangsung selama pelaksanaan program, dan outcomes merujuk pada efek yang ditimbulkan oleh program, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kerangka evaluasi ini dirancang untuk memandu evaluator dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan

dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam program, khususnya dalam konteks pembinaan prestasi.

4. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dalam suatu bidang, yang melibatkan berbagai pihak dan komponen terkait. Dalam konteks pembelajaran, terdapat dua komponen utama dalam proses pembinaan yang membentuk individu: (1) kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pembina dan melibatkan pemain, serta (2) instruksional atau pembinaan perilaku yang diterapkan oleh seorang pelatih (Eather *et al.*, 2019, p. 1). Literatur menunjukkan bahwa, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, pendekatan berbasis inkuiri yang berpusat pada pemain atau atlet dapat meningkatkan kemampuan bermain, motivasi, dan memberikan pengalaman pembelajaran afektif yang positif dalam olahraga tim (Richad & Harvey, 2017, p. 271). Pembinaan juga dapat dipahami sebagai suatu proses dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai elemen kunci dalam pengembangan olahraga, pembinaan dan bimbingan yang berkualitas sangat penting, sehingga penting untuk mengidentifikasi dasar-dasar yang berkontribusi dalam pengembangan keahlian (Christine & Sproule, 2009, p. 121).

Kualitas pembinaan dan bimbingan merupakan elemen kunci dalam pengembangan olahraga. Pembinaan yang baik memungkinkan atlet untuk dibimbing dan diarahkan guna mencapai tujuan tertentu. Hal ini sangat penting

dalam menciptakan prestasi-prestasi atlet. Berdasarkan UU Pasal 28 ayat 1 No 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bertujuan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Dalam buku *International Coaching Framework* (2012, p. 9), dijelaskan bahwa pelatih memegang peranan penting dalam tercapainya program pembinaan. Selain melaksanakan latihan untuk meningkatkan kemampuan atlet, pelatih juga berfungsi sebagai penghubung antara organisasi dan peserta program pembinaan prestasi. Pengaruh perilaku atlet yang dihasilkan dari proses pembinaan adalah salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam penelitian mengenai pembinaan (Jean & Wade, 2009, p. 312).

Perkembangan olahraga di dunia dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Gilbert et al. (2006, p. 70), fasilitas yang mendukung olahraga unggulan sangat bergantung pada kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan olahraga merupakan suatu proses yang melibatkan pengarahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan program yang diinginkan, dengan dasar perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang matang. Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk mengembangkan atlet secara terencana dan melalui kompetisi, guna mencapai prestasi yang optimal, dengan dukungan dari ilmu pengetahuan olahraga.

a. Pembinaan Olahraga Prestasi

Proses pembinaan olahraga yang berhasil dapat tercapai dengan memahami kompetitor secara mendalam, sebagaimana yang dikemukakan

oleh Mutohir & Maksum (2007). Prestasi atlet dapat dicapai secara maksimal melalui pembinaan yang terstruktur dan terarah, dengan dukungan fasilitas yang memadai. Salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi atlet adalah pengalaman bertanding yang banyak. Semakin banyak pengalaman dalam kompetisi, semakin mudah atlet untuk meningkatkan mental dan kematangan bertanding. Kompetisi atau pertandingan berfungsi sebagai wadah untuk mengevaluasi hasil latihan dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kematangan bertanding, seperti yang dijelaskan oleh Irianto (dalam Wardani, 2017, pp. 4-5). Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil optimal, latihan harus dilakukan secara intensif dan berkelanjutan tanpa menimbulkan rasa bosan, serta dengan fokus yang tinggi dalam menjalani proses latihan. Jika rasa jenuh muncul selama latihan, variasi latihan perlu diterapkan untuk mencegah kebosanan.

Dalam proses pembinaan olahraga prestasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapainya, antara lain: (1) pembinaan usia dini, (2) sistem latihan yang kontinyu, (3) pelatih yang berpengalaman, (4) sistem kompetisi yang baik, (5) penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) olahraga, (6) faktor sekolah, (7) dana, (8) jaminan masa depan, dan (9) organisasi pembinaan olahraga prestasi yang profesional, seperti yang diungkapkan oleh KONI (dalam Ghazali, 2015, p. 24). Untuk menjaga kestabilan tersebut, diperlukan pengelolaan yang terstruktur dalam bidang

olahraga prestasi. Mutohir (2017, p. 112) juga mengemukakan beberapa hal penting terkait olahraga prestasi, antara lain :

- 1) Pentingnya pembinaan berkelanjutan
- 2) Identifikasi dan pemanduan bakat
- 3) Prioritas pada cabang olahraga tertentu
- 4) Optimalisasi pembinaan melalui Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM), serta sekolah khusus olahraga
- 5) Investasi dalam Iptek keolahragaan
- 6) Pemberdayaan jalur pembinaan olahraga, dan (7) jaminan kesejahteraan serta masa depan atlet.

Suatu pembinaan dikatakan benar apabila dimulai dari program-program yang umum mengenai olahraga. Dalam proses pembinaan diperlukan waktu yang cukup lama, mulai sejak masa kanak-kanak sampai anak tersebut telah mencapai tingkat keefektifan dan kompetensi yang tinggi (Furqon, 2007, p. 32).

Dalam meraih suatu prestasi olahraga, diperlukan proses perencanaan yang sistematis serta dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, baik dari segi pemasalan, pembibitan, pembinaan, hingga mencapai suatu prestasi puncak. Dibawah ini merupakan struktur sistematika dalam suatu pembinaan olahraga prestasi, sebagai berikut :

Gambar 9. Struktur Sistematika Pembinaan Olahraga Prestasi



(Sumber : Ardiyanto, 2018)

Dari model piramida pembinaan di atas merupakan gambaran dari sebuah proses pembinaan olahraga prestasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Tahap permasalahan

Pemasaran olahraga dapat dianggap berhasil apabila olahraga tersebut telah dikenal luas dan banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan karakteristik yang murah, menarik, mudah, dan bermanfaat. Tujuan utama dari pemasaran ini adalah untuk melibatkan masyarakat secara aktif sehingga dapat menghasilkan bibit-bibit atlet di masa depan. Beberapa upaya pemasaran yang dapat dilakukan antara lain: (1) menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di berbagai tingkat pendidikan, seperti playgroup, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar, (2) menyiapkan tenaga pengajar olahraga di sekolah-sekolah, (3) memberikan

motivasi eksternal dan internal kepada siswa melalui berbagai program, (4) menyelenggarakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas, (5) mengadakan demonstrasi pertandingan atlet berprestasi, (6) merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, video, televisi, permainan elektronik, dan lainnya, serta (7) menjalin kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua (Irianto, 2002, p. 27).

Dalam konteks ini, pembibitan atlet dapat dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu identifikasi bakat (talent identification) dan pengembangan bakat (talent development). Proses ini diharapkan dapat menghasilkan pembibitan yang lebih efektif dan terstruktur (Islahuzaman, 2010, p. 61).

2) Tahap pembibitan

Pembibitan atlet adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencari dan mengembangkan bibit-bibit atlet berbakat melalui pendekatan ilmiah dan terstruktur. Pencarian tersebut dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi di bidang olahraga tertentu, melalui lembaga atau organisasi yang relevan. Wibisono (dalam Rasyono, 2016, p. 45) menjelaskan bahwa mencetak atlet berpotensi bukanlah hal yang instan; hal tersebut memerlukan pembinaan berjenjang, kompetisi rutin, pemberian jam terbang, serta dukungan dana pembinaan, fasilitas, dan perhatian dari

pemerintah. Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif, di antaranya adalah: (1) Kesehatan, termasuk pemeriksaan medis, terutama pada sistem kardiorespirasi dan otot syaraf, (2) Antropometri, mencakup tinggi badan, berat badan, ukuran tubuh, dan lainnya, (3) Kemampuan fisik, seperti kekuatan, Vo2 Max, dan koordinasi, (4) Kemampuan psikologis, meliputi sikap, motivasi, dan daya toleransi, (5) Faktor keturunan, (6) Frekuensi atau durasi latihan yang telah diikuti, serta (7) Maturasi (Irianto, 2002, p. 29).

3) Tahap pembinaan prestasi

Dalam mencapai prestasi yang tinggi dalam olahraga, diperlukan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 8 hingga 10 tahun, dengan proses latihan yang benar dan terarah. Oleh karena itu, latihan sebaiknya dimulai pada usia dini dengan tahapan yang tepat (Irianto, 2002, p. 36). Pada tahap ini, bibit-bibit atlet berbakat yang telah terpilih akan menjalani pembinaan melalui program latihan yang dirancang secara baik untuk mematangkan kemampuan mereka dan mencapai prestasi olahraga. Selain itu, kedisiplinan juga diterapkan pada atlet agar mereka dapat berkembang menjadi atlet profesional di bidangnya masing-masing.

b. Komponen Pembinaan

Terdapat beberapa komponen dalam pembinaan, antara lain :

1) Atlet

Atlet adalah individu yang memiliki bakat alami dan aktif menjalani proses latihan untuk mencapai prestasi dalam cabang olahraga yang digelutinya (Sukadiyanto, 2012, p. 6). Untuk mencapai prestasi yang optimal dalam pembinaan olahraga petanque, diperlukan ketelitian dalam mencari bibit-bibit atlet berbakat yang memenuhi syarat untuk menjadi atlet potensial dan diharapkan mampu meraih prestasi olahraga. Dalam hal ini, bakat seorang anak dapat terlihat apabila faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, asupan gizi yang baik, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dapat dikembangkan secara maksimal.

2) Pelatih

Menurut O'Boyle (2014, p. 233), "Peran pelatih sangat penting bagi kinerja keseluruhan tim atau atlet, dan bagaimana kinerja ini dikelola serta dievaluasi dapat memberikan dampak signifikan pada kesuksesan olahraga secara keseluruhan." Namun, akses terhadap pelatihan akreditasi atau program pengembangan pelatih berkualitas tinggi seringkali terbatas, sehingga pembinaan yang buruk dalam olahraga menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius (Australian Sport Commission, 2017). Dengan demikian, peran

pelatih sangat krusial dalam pencapaian hasil pembinaan olahraga yang optimal. Pelatih olahraga bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai aspek permainan, termasuk keterampilan teknis dan taktis yang diperlukan agar atlet dapat bermain dengan baik dan mencapai tujuan pembinaan (Ford, Yates, & Williams, 2010).

Menurut Sukadiyanto (2012, p. 40), pelatih adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional untuk membantu meningkatkan potensi atlet secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, pelatih yang baik harus memiliki daya imajinasi yang tinggi dan konstruktif terkait dengan cabang olahraga yang dilatih (Harsono, 2011, p. 12). Seorang pelatih dianggap sebagai sosok yang sangat penting bagi atletnya, bahkan menjadi panutan bagi mereka. Pelatih harus mampu tampil menarik dan menginspirasi di hadapan atletnya. Pate (dalam Kasiyo, 2013, p. 5) menyatakan bahwa pelatih adalah seorang profesional yang bertugas untuk membantu atlet dan tim dalam memperbaiki kinerja mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatih merupakan bagian integral dari proses pembinaan prestasi olahraga, di mana ia bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan atlet dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Organisasi

Organisasi merupakan suatu proses yang menetapkan tujuan dengan cara bekerja sama dan saling berhubungan antara anggota yang memiliki kesamaan keinginan (Nugroho, 2016, p. 264). Dalam konteks ini, organisasi berfungsi sebagai lingkaran internal yang terdiri dari individu-individu dengan misi, visi, dan tujuan yang serupa. Organisasi bukan hanya sekadar perkumpulan, melainkan memiliki struktur, aturan, dan tujuan yang jelas, yang pada akhirnya akan menghasilkan output yang terukur. Jenkins (2017, p. 414) menekankan bahwa pelatihan adalah usaha bersama, yang berarti bahwa keberhasilan pembinaan bergantung pada interaksi, hubungan, dan ketergantungan antar individu. Setiap anggota organisasi saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan.

Menurut Wursanto (2012, p. 154), terdapat beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengkategorikan sebuah organisasi sebagai organisasi yang baik, di antaranya: 1) Memiliki jumlah anggota yang jelas, 2) Memiliki identitas organisasi yang jelas, 3) Terstruktur dengan adanya pembagian tugas yang jelas, 4) Memiliki sistem manajemen yang terarah, dan 5) Memberikan manfaat bagi lingkungan serta keuntungan bagi anggota-anggotanya.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merujuk pada alat atau fasilitas yang mendukung kelancaran serta keberhasilan suatu program latihan. Dalam konteks pembinaan olahraga, peningkatan sarana dan prasarana sangat penting agar program pembinaan dapat berjalan dengan efektif. Soepartono (dalam Ribbiyon, 2018, p. 40) menyatakan bahwa sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hal senada juga disampaikan oleh Hartono (2011, p. 147), yang menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang baik dapat memengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan kualitas latihan serta berkontribusi pada perbaikan pengembangan olahraga di Indonesia.

5) Pendanaan

Pendanaan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu program pembinaan, terutama dalam upaya mencapai prestasi olahraga. Oleh karena itu, pengelolaan dana yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan olahraga prestasi. Dalam proses pembinaan, seringkali muncul berbagai tantangan terkait kebutuhan biaya, seperti sewa gedung, honorarium pelatih, transportasi, tryout, dan biaya lainnya. Panuwun & Soegiyanto (2014, p. 57) menekankan bahwa

kelancaran program pembinaan prestasi sangat bergantung pada pengelolaan dana yang efektif untuk menutupi berbagai kebutuhan tersebut.

c. Pembinaan Olahraga Renang

Pembinaan olahraga merupakan salah satu faktor kunci dalam mencetak atlet berprestasi. Melalui pembinaan, atlet mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai target yang diinginkan. Selain itu, pembinaan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kerja sama tim agar hasil yang dicapai lebih optimal. Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan (Pasal 28, ayat 1), pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi diarahkan untuk meraih pencapaian pada tingkat daerah, nasional, hingga internasional.

Prestasi dalam cabang olahraga renang dapat dicapai melalui pembinaan yang tepat dan menyeluruh sebagai satu kesatuan. Menentukan faktor dominan yang paling berpengaruh dalam pencapaian prestasi ini memang sulit, karena banyak faktor yang berperan. Oleh karena itu, prestasi dalam renang sebaiknya diuraikan dalam suatu konsep komprehensif dalam bentuk pola pembinaan yang berjenjang. Pencapaian puncak prestasi hanya dapat diraih melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Renang adalah salah satu cabang olahraga yang diakui dan diminati oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana dibuktikan dengan keikutsertaannya

dalam berbagai kejuaraan, seperti (1) tingkat daerah yang dikenal sebagai PORDA (Pekan Olahraga Daerah), (2) tingkat nasional yang disebut PON (Pekan Olahraga Nasional), dan (3) tingkat internasional seperti SEA Games dan kompetisi lainnya (Kurniawan, 2015, p. 1).

Menurut MF. Siregar (dalam Purwandono Saleh, 2006), perkembangan prestasi olahraga renang di Indonesia telah melalui periode kesuksesan yang dicapai oleh para atletnya, terutama di tingkat Asia Tenggara. Beberapa atlet seperti Kristiono Sumono, Gerald dan John Item, Lukman Niode, Nanik J. Suwadji, serta Anita Saparjiman menjadi bintang pada masanya hingga tahun 1981. Pada *SEA Games*, Indonesia berhasil meraih 21 medali emas di Kuala Lumpur pada tahun 1977, 22 medali emas di Jakarta pada tahun 1979, dan 20 medali emas di Manila pada tahun 1981. Namun, pada tahun 1983 di Singapura, prestasi Indonesia mengalami penurunan drastis, hanya memperoleh lima medali emas, di mana dua medali diperoleh oleh Lukman Niode dalam nomor 100 m dan 200 m gaya punggung, sementara tiga lainnya dari cabang loncat indah. Pada *SEA Games* 1989, Indonesia hanya meraih tiga medali emas, di antaranya pada nomor 100 meter gaya bebas atas nama Richard Sam Bera dan nomor estafet 4 x 100 meter gaya bebas putri (Purwandono Saleh, 2016).

Renang prestasi merupakan jenis olahraga yang fokus pada kecepatan di dalam air. Agar dapat mencapai kecepatan maksimal, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar pergerakan dalam air. Menurut Tri Tunggal

(2005), prinsip-prinsip dasar dalam renang meliputi beberapa aspek penting yang mendukung gerakan optimal di dalam air, antara lain :

1) Prinsip hambatan dan dorongan

Dalam renang, kecepatan maju diperoleh dari dua kekuatan utama: kekuatan hambatan yang menahan laju tubuh dan kekuatan dorongan yang dihasilkan oleh gerakan lengan dan kaki untuk maju.

2) Prinsip keteraturan dorongan (kontinuitas gerakan)

Dorongan yang dilakukan secara teratur lebih efektif dalam mendorong tubuh maju dibandingkan dengan dorongan yang tidak teratur.

3) Prinsip hukum aksi-reaksi dalam pemulihan

Mekanisme pemulihan atau *recovery* pada tiga dari empat gaya renang dilakukan di luar air, dan penerapan hukum aksi-reaksi ini berpengaruh pada efisiensi serta kecepatan renang.

4) Prinsip pemindahan momentum

Prinsip ini melibatkan pemindahan momentum dari satu bagian tubuh ke bagian lainnya, yang merupakan dasar dalam banyak gerakan di air maupun di darat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan Prestasi Renang

1) Organisasi keolahragaan

Menurut Harsuki (2013, p. 104), organisasi adalah suatu badan atau wadah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja

bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Hasibuan (2007, p. 23) mendefinisikan organisasi sebagai struktur yang mengatur pembagian kerja dan hubungan kerja di antara sekelompok individu yang menempati posisi-posisi tertentu dengan tujuan yang sama. Covell dan Walker (2013, p. 11) juga menyatakan bahwa organisasi adalah kelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan yang tidak mungkin dicapai secara individu atau dengan bekerja secara terpisah.

Menurut Jones (dalam Harsuki, 2013, p. 106), organisasi merupakan alat yang digunakan oleh individu untuk mengoordinasikan aktivitas mereka guna mencapai tujuan atau nilai yang diinginkan. Robbins dan Coulter (2010, p. 18) menyatakan bahwa organisasi adalah penataan kelompok orang secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, organisasi memiliki tujuan yang jelas, biasanya dituangkan dalam sasaran yang hendak dicapai. Kedua, organisasi terdiri dari orang-orang, yang merupakan sumber daya manusia yang melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Ketiga, organisasi memiliki struktur yang mengatur hak dan kewajiban anggota dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, organisasi dapat didefinisikan sebagai wadah yang terdiri atas sekelompok orang

yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Organisasi ini memiliki tujuan yang jelas, membutuhkan sumber daya manusia, dan memiliki struktur pembagian kerja yang mengatur hak serta kewajiban para anggotanya.

Organisasi olahraga, sesuai dengan UU Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, adalah kumpulan orang yang bekerja sama dalam organisasi untuk menyelenggarakan kegiatan olahraga sesuai ketentuan perundang-undangan. Setiap organisasi olahraga sangat bergantung pada individu-individu yang berperan di dalamnya, seperti administrator, penyedia dana, perencana, wasit, pelatih, atlet, dan ahli medis olahraga.

Dengan demikian, organisasi cabang olahraga dapat didefinisikan sebagai wadah yang terdiri dari unsur manusia yang bekerja sama dengan pembagian peran, baik sebagai pemimpin maupun anggota, memiliki lokasi, tujuan bersama, pembagian kerja, struktur hubungan dan kerja sama antaranggota, serta pemanfaatan teknologi dan faktor lingkungan teknis yang saling mempengaruhi.

Unsur-unsur yang harus dimiliki dalam sebuah organisasi dan ciri-ciri organisasi yang baik dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Unsur-unsur organisasi

Organisasi berfungsi sebagai wahana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dan dalam mencapai tujuan

tersebut, organisasi harus memiliki beberapa unsur yang saling mendukung. Menurut Hasibuan (2005, p. 27), unsur-unsur organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Manusia (*human factor*)
- (2) Tempat kedudukan
- (3) Tujuan
- (4) Pekerjaan
- (5) Struktur
- (6) Teknologi
- (7) Lingkungan (*Environment external social system*)

b) Ciri-ciri organisasi yang baik

Organisasi yang baik dapat dilihat dari sejauh mana organisasi tersebut berhasil dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemennya. Menurut Harsuki (2013, pp. 119-120), ciri-ciri organisasi yang baik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Terdapat tujuan yang jelas
- b) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di organisasi
- c) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
- d) Adanya kesatuan arah

- e) Adanya kesatuan perintah
- f) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggungjawab
- g) Adanya pembagian tugas
- h) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
- i) Pola dasar organisasi harus relative permanen.
- j) Adanya jaminan jabatan
- k) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan
- l) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Menurut Jerome Quartyman dalam Harsuki (2013, p. 120), ciri-ciri organisasi yang baik meliputi: (1) merupakan kumpulan individu atau kelompok, (2) berorientasi pada tujuan yang jelas, (3) memiliki struktur yang tepat, (4) koordinasi yang efektif, dan (5) batas-batas yang teridentifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki tujuan yang jelas, struktur yang tepat, pembagian tugas yang jelas, penempatan individu sesuai dengan keahlian, serta terjalin koordinasi yang baik di dalamnya.

2) Tenaga keolahragaan

Tenaga keolahragaan adalah setiap individu yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 8. Tenaga keolahragaan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar teknis tenaga keolahragaan dan pengalaman sebagai tenaga keolahragaan minimal pada tingkat kabupaten atau kota (Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga RI Nomor 10 Tahun 2022). Dalam Bab VIII Pasal 639 Ayat 1 UU RI Nomor 11 Tahun 2022 tenaga keolahragaan meliputi pelatih, asisten pelatih, guru atau dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh atau penggerak, instruktur, tenaga kesehatan, ahli biomekanika, psikolog, tenaga pengawas doping, relawan, dan tenaga teknis atau sebutan lain yang sesuai dengan bidang keahliannya, yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga.

Pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelatihan olahraga, karena mereka adalah tokoh sentral yang memberikan bimbingan dan tuntunan kepada atlet untuk mencapai prestasi olahraga yang optimal (Widijoto, 2007). Pelatih berperan dalam membantu atlet memantapkan penampilan dan meningkatkan

seluruh potensinya agar dapat berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya (Harsuki, 2003, p. 374).

Menurut Supriyanto (2007, p. 8), pelatih adalah individu yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Irianto (2002, p. 35) menambahkan bahwa pelatih adalah seorang ahli yang memahami indikator atlet berbakat dari berbagai aspek, baik yang terkait dengan anatomi maupun fisiologi. Tanpa peran pelatih, sangat sulit untuk mengembangkan bakat anak, terutama pada usia sekolah dasar, sehingga bimbingan dari pelatih sangat diperlukan dalam proses tersebut. Maka dari itu, Untuk mencapai prestasi tinggi dalam olahraga, terdapat banyak faktor yang saling berhubungan dan berperan penting. Salah satu faktor utama adalah peranan pelatih yang menentukan beberapa persyaratan penting. Menurut Iman Sulaiman (2015), seorang pelatih harus memiliki tiga aspek utama, yaitu :

- a) Pengetahuan, di mana pelatih harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai keterampilan cabang olahraganya, serta pengetahuan dasar dalam ilmu keolahragaan (sport sciences) seperti biomekanik, medis, gizi, psikologi, dan pendidikan.

- b) Pengalaman, pelatih harus memiliki pengalaman yang cukup, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk evaluasi pertandingan. Pengalaman ini memungkinkan pelatih untuk memperbaiki dan mengantisipasi kesalahan yang terjadi dalam pertandingan sebelumnya, sehingga dapat dihindari dalam pertandingan berikutnya.
- c) Karakter, pelatih juga harus memiliki kualitas personal dan moral yang baik, karena mereka akan selalu menjadi contoh bagi atlet yang dibinanya.

Pelatih adalah individu yang memiliki kemampuan profesional untuk mengembangkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata dan optimal dalam waktu yang relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan dapat secara mandiri mengaktualisasikan hasil latihan yang telah diperoleh dalam pertandingan (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011, p. 4).

Menurut Crisfield, terdapat beberapa keterampilan tertentu dan kualitas pelatih yang mendukung efektivitas pembinaan, yaitu: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif, (3) kemampuan untuk menjadi perencana yang baik, (4) kemampuan untuk menganalisis,

(5) kemampuan menciptakan dan memelihara lingkungan pembinaan yang aman, serta (6) keinginan untuk bertanya dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan dalam praktik pembinaan yang dilakukan (Robinson, 2010, p. 37).

Tugas seorang pelatih mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses latihan, (2) mencari dan memilih bibit-bibit atlet berbakat, (3) memimpin pertandingan atau perlombaan, (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, serta (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatih yang baik setidaknya harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam cabang olahraga yang dibina, pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, dedikasi dan komitmen dalam melatih, serta moral dan sikap kepribadian yang baik (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011, p. 4).

Menurut Yudiana (2007, p. 68), terdapat beberapa tahapan yang perlu disiapkan oleh pelatih, yaitu: (1) mencari calon atlet berbakat, (2) memilih calon atlet pada usia muda, (3) memonitori calon atlet secara terus-menerus dan teratur, dan (4) membantu calon atlet untuk meraih prestasi puncak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang pelatih, yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan filosofi, serta kepribadian (*personality*).

3) Atlet atau Olahragawan

Sumber daya olahragawan memiliki peran yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena olahragawan merupakan objek yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam cabang olahraga tertentu. Olahragawan adalah individu yang secara aktif menekuni latihan untuk meraih prestasi dalam cabang olahraga yang dipilih (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011, p. 4). Dalam proses latihan, diperlukan kerjasama yang baik antara pelatih, olahragawan, dan orang tua, yang membentuk hubungan timbal balik agar tujuan latihan dapat tercapai dengan efektif.

Menurut Husdarta (2011, p. 75), hasil evaluasi terhadap juara dunia menunjukkan bahwa atlet yang mampu mencapai prestasi tinggi memiliki beberapa kriteria penting, yaitu: (1) memiliki kondisi fisik yang prima, (2) menguasai teknik yang benar, (3) memiliki karakteristik psikologis dan moral yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni, (4) memiliki kecocokan dengan olahraga yang dipilih, dan (5) memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam berlatih dan bertanding.

Baker (2012, p. 1) menyatakan bahwa pengembangan atlet merupakan dasar dari ilmu olahraga yang memungkinkan untuk menjelaskan penampilan luar biasa dari atlet elit. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa proses pembangunan atlet tidak mudah

untuk dipahami, namun melalui studi ilmiah, pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan dan faktor pendukung keahlian dalam olahraga dapat terus dikembangkan.

4) Peranan Klub Olahraga

Klub olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan atlet, karena merupakan tempat berkumpulnya atlet yang memiliki potensi dan kemampuan lebih. Klub olahraga berfungsi sebagai ujung tombak dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Posisi klub dalam piramida pembinaan olahraga sangat strategis, karena klub berfungsi sebagai sumber atau wadah bagi atlet berbakat yang memiliki potensi (Ardiyanto, 2018).

Pembinaan olahraga di klub mencakup beberapa aspek penting, antara lain: 1) Penerimaan anggota baru, di mana atlet pemula dapat berperan sebagai kader penerus kelangsungan prestasi olahraga. 2) Klub menjadi tempat pembinaan dan latihan, mulai dari pengenalan teknik dasar hingga latihan untuk mencapai prestasi. 3) Klub juga berfungsi sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu olahraga. 4) Klub menjadi wadah bagi pelatih dan ilmuwan olahraga untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. 5) Klub merupakan unit organisasi pembinaan olahraga terkecil yang berfungsi membina dan mengelola pembinaan serta manajer olahraga, yang pada

akhirnya dapat berkembang dan ditingkatkan hingga mencapai strata pembinaan dan manajer yang berstandar nasional atau internasional.

5) Sarana dan Prasarana

Pengembangan olahraga prestasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk pertandingan resmi dalam cabang olahraga tersebut. Sarana dan prasarana yang berkualitas akan mendukung proses latihan dan persiapan atlet, serta menciptakan kondisi yang optimal bagi mereka untuk mencapai prestasi terbaik. Adanya fasilitas yang memenuhi standar internasional juga akan mempermudah pelaksanaan kompetisi dan memastikan kesetaraan serta keadilan dalam pertandingan. Oleh karena itu, investasi dalam sarana dan prasarana olahraga yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kesuksesan di level prestasi.

a) Sarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, p. 999), sarana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Soepartono (2000, p. 6) menyatakan bahwa sarana olahraga, yang merupakan terjemahan dari kata *facilities*, merujuk pada segala alat

yang digunakan dalam kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu peralatan dan perlengkapan.

Peralatan (*apparatus*) mencakup alat yang digunakan langsung dalam kegiatan olahraga, seperti peti loncat, palang tunggal, dan kuda-kuda. Sedangkan perlengkapan (*device*) adalah alat yang melengkapi atau mendukung sarana, misalnya net, bendera tanda batas, dan bola. Sarana olahraga, yang juga diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, mencakup peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan olahraga. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana olahraga adalah segala alat yang digunakan dalam kegiatan olahraga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti yang tercantum dalam program Puslatda.

b) Prasarana

Prasarana olahraga merujuk pada tempat atau ruang, termasuk lingkungan, yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan penyelenggaraan keolahragaan (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Soepartono (2000, p. 5)

menjelaskan bahwa prasarana adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang bagi terselenggaranya suatu proses, usaha, atau pembangunan. Prasarana memiliki sifat yang mempermudah tugas dan relatif permanen, serta sulit untuk dipindahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prasarana olahraga adalah tempat atau fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan olahraga. Sumber daya fasilitas ini ditujukan untuk mendukung olahragawan dan pelatih. Bagi olahragawan, prasarana mencakup tempat pemusatan latihan, makanan yang baik dan dekat dengan lokasi latihan, akses pendidikan yang memadai, serta transportasi yang mudah dijangkau. Sementara itu, pelatih membutuhkan akses terhadap sumber daya manusia yang cukup, seperti asisten pelatih, manajer, dan ahli sport medicine, serta fasilitas yang mendukung seperti ruang belajar, ruang latihan beban, dan peralatan yang diperlukan.

6) Pendanaan

Menurut Manulang yang dikutip oleh Setio Nugroho (2009: 24), pendanaan merupakan fungsi manajemen yang mencakup penetapan tujuan organisasi, penyusunan peraturan dan pedoman pelaksanaan tugas, serta perencanaan biaya yang dibutuhkan dan

pemasukan yang diharapkan di masa depan. Ibnu Syamsi (1994, p. 26) mendefinisikan pendanaan (budgeting) sebagai suatu rencana yang merinci pengeluaran yang ditujukan untuk kebutuhan tertentu. Tujuan utama dari pendanaan adalah untuk meningkatkan kegiatan organisasi melalui koordinasi aktivitas, pengawasan biaya, dan peningkatan keuntungan. Berdasarkan pengertian tersebut, pendanaan dapat dipahami sebagai suatu rencana yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran di setiap bidang dalam organisasi. Dengan manajemen pendanaan yang baik, diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan keadilan dalam pencapaian prestasi.

e. Pola Pembinaan Prestasi

Setiap negara di dunia memiliki sistem pembinaan olahraga yang diterapkan berdasarkan piramida, yang mencakup berbagai tingkat dan cabang olahraga. Pola pembinaan yang berstruktur piramidal ini berlaku untuk semua cabang olahraga, dengan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing cabang olahraga.

Pengembangan keterampilan dasar sangat penting bagi anak-anak, karena hal ini membantu mereka menjadi atlet umum yang baik sebelum memulai pelatihan di cabang olahraga tertentu. Proses ini dikenal sebagai pembangunan multilateral dan merupakan salah satu prinsip pelatihan yang penting bagi anak-anak dan remaja.

Pelatih berperan untuk mendorong anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan, sehingga mereka mendapatkan pengalaman dalam berbagai kegiatan olahraga. Beberapa di antaranya akan menunjukkan minat dan bakat untuk mengkhususkan diri dalam cabang olahraga tertentu. Ketika anak-anak menunjukkan minat lebih untuk mengembangkan bakat tersebut, pelatih harus memberikan bimbingan serta kesempatan yang diperlukan. Untuk mencapai prestasi sebagai atlet kelas dunia, latihan yang dilakukan harus sistematis dan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, serta dirancang dalam rencana jangka panjang (Bompa, 2000, p. 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembibitan atlet dapat dipahami sebagai suatu pola yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat yang dipilih dan diteliti secara ilmiah. Tahap terakhir dalam pembinaan atlet adalah pematangan juara, di mana atlet dipersiapkan untuk mencapai puncak prestasi. Pada tahap ini, kegiatan pembinaan yang utama meliputi pelaksanaan program latihan serta manajemen organisasi yang mendukung pengembangan prestasi secara keseluruhan.

Proses pembinaan dalam setiap cabang olahraga mencakup beberapa elemen pokok yang saling berhubungan, antara lain: (1) tujuan pembinaan prioritas, (2) olahragawan, (3) pelatih, (4) program pembinaan, dan (5) sarana serta prasarana. Dalam proses pembinaan latihan, unsur melatih dan dilatih tidak dapat dipisahkan.

Proses latihan mengedepankan prinsip "lebih banyak lebih baik", dimulai dari tahapan awal dan dilakukan secara berkelanjutan untuk mempersiapkan atlet bersaing di tingkat yang lebih tinggi (Weinberg & Gould, 2007, p. 490). Menurut Bompa (2009, p. 4), latihan adalah proses di mana seorang atlet dipersiapkan untuk mencapai penampilan tertinggi.

Kemampuan pelatih untuk mengarahkan secara optimal pencapaian penampilan dicapai melalui pengembangan rencana pelatihan yang sistematis, dengan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Proses latihan berfokus pada pengembangan atribut tertentu yang berkorelasi dengan pelaksanaan berbagai tugas yang diperlukan dalam olahraga.

Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dikelola secara profesional dengan tujuan mencapai prestasi optimal pada berbagai cabang olahraga. Atlet yang menekuni cabang olahraga untuk tujuan prestasi di tingkat daerah, nasional, maupun internasional, disyaratkan memiliki kebugaran tinggi dan keterampilan khusus yang melebihi rata-rata orang non-atlet (Husdarta, 2010, p. 149).

Husdarta (2010, p. 75) mengungkapkan bahwa prestasi olahraga dunia mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan evaluasi dan analisis terhadap juara dunia, hanya atlet yang memenuhi kriteria berikut yang mampu mencapai prestasi intensif: (1) memiliki kondisi fisik prima, (2) menguasai teknik dengan baik, (3)

memiliki karakteristik psikologis dan moral yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni, serta (4) memiliki pengalaman panjang dalam latihan dan pertandingan.

Prestasi berperan sebagai alat pendorong atau insentif. Setiap individu memiliki naluri untuk melebihi orang lain, dan sifat ini mendorong seseorang untuk belajar dan berlatih demi mencapai prestasi yang membuatnya berada di tingkat lebih tinggi dari orang lain. Naluri yang sehat ini perlu dibina dan dihargai agar tetap berfungsi sebagai pendorong, tanpa berlebihan dalam pemujaan yang justru dapat merusaknya (Husdarta, 2010, p. 77).

f. Prestasi Atlet

Prestasi atlet erat kaitannya dengan motivasi berprestasi, karena motivasi menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Berdasarkan studi-studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan keberhasilan seorang atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi, atau yang dikenal sebagai *achievement motivation* (Cox, 2002, p. 25). Setiap individu secara alami terdorong oleh motivasi tertentu dalam melakukan sesuatu. Atlet adalah individu yang menekuni latihan intensif untuk mencapai prestasi di cabang olahraga yang mereka pilih.

Menurut Sukadiyanto (2005, p. 35), atlet adalah pribadi yang memiliki bakat serta pola pengembangan perilaku dalam cabang olahraga tertentu.

Prestasi maksimal dapat tercapai apabila atlet mampu meningkatkan kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental secara bertahap. Persiapan fisik menjadi prioritas utama, karena kondisi fisik yang baik merupakan dasar bagi keberhasilan proses pembinaan.

Motivasi berprestasi merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk mencapai standar keunggulan atau keterampilan tertentu (Purwanto, 2014, p. 21). Atlet yang berprestasi, terutama yang menjadi atlet unggulan, umumnya memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari atlet biasa. Atlet unggulan cenderung memiliki keberanian dalam mengambil risiko serta dorongan untuk menguasai tantangan. Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya memilih aktivitas yang lebih menantang dan menghindari tugas yang terlalu mudah karena kurang memberi kepuasan. Mereka juga aktif mengevaluasi pertandingan dan meminta umpan balik dari pelatih sebagai bagian dari usaha terus-menerus untuk berkembang. Atlet tersebut memiliki keinginan kuat untuk berkompetisi dan tampil optimal, dengan fokus pada proses dan bukan hanya sekadar memenangkan penghargaan (Satiadarma, 2012, p. 45).

Selain itu, atlet dengan motivasi tinggi menunjukkan rasa percaya diri yang kuat melalui keyakinan akan kemampuan mereka untuk menang. Hal ini didukung oleh kemampuan dalam mengendalikan emosi, menjaga konsentrasi, dan membuat keputusan yang tepat, termasuk kemampuan

membagi fokus pada beberapa situasi sekaligus. Dengan persiapan matang, atlet memiliki harapan lebih besar untuk sukses, serta kemampuan mengatasi tekanan baik selama latihan maupun pertandingan, dan menjaga pengendalian diri saat menghadapi kegagalan (Satiadarma, 2012, p. 19).

Banyak pelatih dan atlet sering menghubungkan kegagalan mencapai target prestasi dengan faktor psikologis. Meskipun latihan fisik telah dilakukan secara maksimal dan atlet menunjukkan motivasi tinggi selama latihan, menjelang pertandingan mereka sering merasa cemas, sulit berkonsentrasi, dan kurang percaya diri, yang menyebabkan penurunan performa. Kondisi ini kerap dianggap sebagai mental bertanding yang lemah. Atlet, seperti halnya manusia lainnya, memiliki aspek fisik, jiwa, dan emosi, sehingga mereka rentan terhadap ketegangan mental dan situasi stres yang mempengaruhi pencapaian prestasi. Oleh karena itu, aspek mental perlu dilatih dan dikelola dengan baik, karena dalam pertandingan, pengaruh aspek mental diperkirakan mencapai 80%, sementara aspek lain berkontribusi 20%. Aspek-aspek psikologis seperti motivasi, sikap, kemampuan konsentrasi, tingkat kecemasan, serta kepercayaan diri adalah faktor kejiwaan yang memainkan peran penting dalam pencapaian optimal setiap atlet (Gunarsa, 2014).

Pendekatan psikologis diharapkan dapat menghasilkan atlet yang menunjukkan motivasi kuat untuk bermain optimal dan meraih kemenangan. Motivasi yang kuat sebaiknya bukan didorong oleh faktor

eksternal (ekstrinsik), melainkan muncul dari keinginan pribadi atau dorongan intrinsik (*self-motivation*) yang mengedepankan pencapaian prestasi sebagai bentuk kepuasan diri. Dalam hal ini, pelatih berperan untuk meningkatkan motivasi diri atlet dengan memberikan pendekatan yang mendukung dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam setiap pertandingan (Gunarsa, 2014, p. 32).

Menurut Alderman (Gunarsa, 2008, p. 15), dalam dunia olahraga, tidak ada atlet yang mampu menang atau menunjukkan prestasi optimal tanpa adanya motivasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk sukses dengan mengarahkan perilaku yang terkendali sesuai dengan kondisi, serta kecenderungan mempertahankan motivasi hingga tujuan tercapai (Gunarsa, 2014, p. 33).

Menurut Adisasmito (2011, p. 45), kemampuan fisik, taktik, dan teknik atlet Indonesia sejatinya setara dengan atlet dari negara lain, namun saat bertanding, atlet Indonesia sering kali tidak mampu mengeluarkan kemampuan terbaik mereka secara maksimal. Rudi Hartono, sebagaimana dikutip oleh Adisasmito (2007), berpendapat bahwa banyak atlet Indonesia yang kurang memiliki motivasi untuk menjadi juara, sehingga semangat dan kedisiplinan mereka dalam latihan juga cenderung rendah. Bahtiar (2010) menambahkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi atlet Indonesia dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai saat mereka menjalani latihan atau mengikuti kompetisi. Motivasi

untuk berprestasi ini bisa datang dari dalam diri atlet maupun dari orang lain, seperti keluarga, teman, pelatih, atau penonton.

Tahap pembibitan atlet dilakukan setelah olahraga tersebar luas di masyarakat. Dalam pembibitan ini, pelatih perlu memiliki kepekaan untuk mengenali calon atlet yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga bisa mencapai prestasi tinggi. Proses pembibitan idealnya dimulai sejak usia dini dan disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga yang akan mereka tekuni (Irianto, 2011, p. 29).

Pada tahap ini, bakat dan motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembibitan. Anak-anak yang memiliki bakat dan motivasi tinggi akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan, sehingga proses pembibitan bisa berlangsung lebih cepat dan efektif. Pembinaan prestasi memerlukan waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar 8–10 tahun, dengan proses latihan yang benar dan dimulai sejak usia dini, serta dilakukan secara bertahap dan terencana (Irianto, 2011, p. 36).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ariko pada tahun 2022 dengan judul *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Futsal Atlet Putri Musi Rawas Sumatera Selatan* bertujuan untuk mengevaluasi tiga aspek utama dalam pembinaan prestasi olahraga futsal putri Musi Rawas, yaitu, mengevaluasi *Antecedent* (konteks) program pembinaan, mengevaluasi *Transaction* (proses) pelaksanaan pembinaan, dan mengevaluasi *Outcome* (hasil) dari program

pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka evaluasi berbasis model *Antecedent, Transaction, and Outcome* (ATO). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus tim, pelatih, atlet, orang tua atlet, serta dokumentasi tim Futsal Putri Musi Rawas. Penelitian dilakukan pada tanggal 13 September hingga 4 Oktober 2021, dengan fokus evaluasi pada periode pembinaan tahun 2019–2020. Analisis data meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Evaluasi *Antecedent* adalah Program latihan telah dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pengurus dan pelatih. Evaluasi *Transaction* adalah Perekrutan atlet dilakukan secara terbuka melalui tes seleksi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Perekrutan pelatih mempertimbangkan kualifikasi lisensi, dengan minimal lisensi level 1 nasional. Sarana dan prasarana dinilai memadai, meskipun ukuran lapangan belum memenuhi standar internasional karena kendala biaya renovasi. Pendanaan tim berasal dari APBD dan sponsor. Evaluasi *Outcome* adalah Prestasi tim masih belum maksimal, hanya mampu meraih satu gelar juara pada tahun 2018 dari lima kompetisi yang diikuti dalam lima tahun terakhir.

Kesimpulan, Program pembinaan futsal putri Musi Rawas pada aspek *Antecedent* sudah baik. Pada aspek *Transaction*, terdapat kendala utama pada pendanaan dan sarana prasarana, khususnya ukuran lapangan yang belum memenuhi standar internasional. Pada aspek *Outcome*, hasil prestasi belum

mencapai target lima tahun terakhir, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam aspek sarana, prasarana, dan pengelolaan program pembinaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Muhsin pada tahun 2022 dengan judul *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Futsal pada Asosiasi Futsal Provinsi Jawa Tengah* bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek pembinaan futsal, meliputi organisasi, pendanaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta program pelatihan dalam pengembangan Asosiasi Futsal Provinsi (AFP) Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Countenance* yang dikembangkan oleh *Stake*, yang mencakup tiga aspek evaluasi, yaitu, *Antecedents* (persiapan/pendahuluan), *Transaction* (proses transaksi), dan *Outcomes* (hasil). Model ini terdiri dari dua matriks: deskripsi dan pertimbangan. Matriks deskripsi mencakup rencana (niat) dan observasi, sedangkan matriks pertimbangan mencakup standar dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan, *Antecedents*, Pelatih diseleksi oleh AFP dengan tujuan membentuk dan mempersiapkan tim untuk bertanding di tingkat nasional. Organisasi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) berperan sebagai wadah pengembangan futsal yang mendukung pembentukan masa depan futsal di Indonesia. *Transaction*, Program latihan disusun secara sistematis dan didiskusikan bersama tim. Latihan difokuskan pada penguatan daya tahan fisik dan mental atlet untuk mencapai target kompetisi nasional. Sarana dan prasarana dinilai memadai dan mendukung kelancaran program latihan. Kesejahteraan atlet dan pelatih perlu mendapat perhatian lebih dari

manajemen. *Outcomes*, Program pembinaan futsal menghasilkan kerja sama yang baik antara pelatih dan atlet. Prestasi yang diraih menunjukkan adanya kontribusi positif dari manajemen AFP, kelayakan sarana prasarana, serta hubungan komunikasi yang baik di antara pelatih dan atlet. Kesimpulannya Evaluasi program menunjukkan bahwa, *Antecedents*, Pelatih dipilih secara selektif untuk mempersiapkan tim menghadapi kompetisi tingkat nasional *Transaction*, Program latihan disusun secara terencana dan didukung sarana yang layak, meskipun kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian lebih *Outcomes*, Tim futsal berhasil mencapai tujuan bersama untuk bersaing di tingkat nasional melalui kolaborasi yang erat antara pelatih, atlet, dan manajemen AFP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tusianti pada tahun 2019 dengan judul *Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam di Kabupaten Pati* bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan olahraga senam melalui tiga aspek utama, yaitu, *Antecedents* meliputi program pembinaan, ketersediaan sarana dan prasarana, sumber daya atlet dan pelatih, sumber dana, serta dukungan dari pemerintah. *Transaction* mencakup pelaksanaan program latihan, kinerja pelatih, seleksi penerimaan pelatih dan atlet, penggunaan sarana dan prasarana, serta koordinasi antara pihak-pihak terkait. *Outcomes* berfokus pada keberhasilan dan prestasi pembinaan olahraga senam di Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model

evaluasi *Countenance*. Sumber data penelitian terdiri dari pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, dan tenaga penunjang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari *Antecedents*, Program pembinaan senam dinilai sudah baik, namun terdapat kekurangan pada aspek sarana dan prasarana serta pendanaan. Dukungan pemerintah cukup baik meskipun masih terbatas. *Transaction*, pelaksanaan program pembinaan, seleksi atlet dan pelatih, serta koordinasi berjalan baik. Namun, penggunaan sarana dan prasarana memerlukan perhatian lebih. *Outcomes* program pembinaan senam berkontribusi pada peningkatan kemampuan atlet, meskipun kesejahteraan atlet dan pelatih masih memerlukan perbaikan.

4. Penelitian Yudhistira Ade Kurniawan Tahun 2019 yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan Latihan Olahraga Pelajar Sepak Bola Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *antecedent* yang meliputi latar belakang, perencanaan program pembinaan, dan tujuan program pembinaan di PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah, mengevaluasi *transaction* yang meliputi perekrutan pelatih, perekrutan atlet, program latihan, sarana dan prasarana, pendanaan, konsumsi, koordinasi, transportasi dan kesejahteraan pembinaan atlet di PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah, dan mengevaluasi *outcomes* yang meliputi pencapaian prestasi atlet di PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

model evaluasi *Countenance* dari Robert E. Stake. Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet di PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu evaluasi antecedent yang terdiri dari latar belakang, perencanaan program pembinaan, dan tujuan program pembinaan di PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah sudah jelas dan tersusun dengan baik, evaluasi *transaction* yang terdiri dari perekrutan pelatih dan atlet sudah berjalan dengan baik, pelaksanaan program pembinaan sudah cukup baik sesuai dengan program latihan yang terjadwal, sarana dan prasarana kurang baik beberapa belum memiliki dan tidak standar nasional, pendanaan berjalan kurang baik belum cukup memenuhi kebutuhan pembinaan, konsumsi masih kurang baik belum mencukupi kebutuhan atlet, koordinasi sudah berjalan baik, kesejahteraan yang diberikan untuk pelatih dan atlet masih belum maksimal, transportasi sangat kurang karena tidak memiliki alat transportasi dan evaluasi outcomes sudah cukup baik, tetapi belum stabil. Simpulan: a) *antecedent* yang terdiri dari latar belakang, perencanaan program pembinaan dan tujuan program pembinaan sudah baik dan jelas; b) *transaction* yang terdiri dari perekrutan pelatih dan atlet sudah baik, pelaksanaan program pembinaan sudah cukup baik, sarana dan prasarana serta transportasi kurang baik, pendanaan kurang baik, konsumsi

masih kurang baik, koordinasi sudah berjalan dengan baik, kesejahteraan untuk pelatih dan atlet belum maksimal; dan c) *outcomes* yang berupa prestasi PPLOP Sepak Bola Jawa Tengah dari tahun 2010 sampai 2019 di sudah cukup baik tetapi belum stabil semenjak berpindah ke Semarang tahun 2014 dan 2 tahun terakhir tidak berprestasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jemris Rubiyanto Allung Tahun 2018 dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Taekwondo Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan model evaluasi *countenance*. Sumber data penelitian adalah *person*, *place*, dan *paper* (Kepala PPLP NTT), 1 orang pelatih, dan 1 orang atlet cabang olahraga taekwondo PPLP NTT. Teknik pengumpulan data adalah observasi (sumber daya manusia, sarana prasana, program latihan, pendanaan, konsumsi dan prestasi), wawancara (pengurus, pelatih dan atlet tentang antecedent, transaction, dan outcomes), dokumentasi (Latar belakang dan tujuan progam, sarana prasarana, program latihan dan prestasi) dan triangulasi (dokumen tertulis, gambar atau foto) data. Analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah a) *antecedent* yang meliputi seleksi atlet dan pelatih taekwondo berjalan dengan baik karena diseleksi berdasarkan syarat dan ketentuan yang berlaku, sarana dan prasarana kurang baik karena tidak tersedianya gedung dan matras untuk latihan untuk sumber dana baik karena sumber dana berasal dari

kemenpora dan APBD; b) *transaction* meliputi pengendalian proses latihan belajar sudah sesuai dengan yang ditetapkan, ketenagaan sudah berjalan dengan baik karena dalam asrama ada yang mengontrol, pelaksanaan program latihan sangat baik karena ada program latihan, pembiayaan/dana sudah cukup baik, konsumsi dan transportasi sudah baik, koordinasi telah berjalan dengan baik; c) *outcomes*, prestasi atlet cabang olahraga taekwondo PPLP NTT di bidang olahraga mengalami penurunan prestasi dan tidak stabil karena belum mencapai target yang diharapkan, prestasi di bidang akademik sudah cukup baik. Kesimpulannya bahwa a) *antecedent* meliputi seleksi atlet dan pelatih sudah baik, sarana dan prasarana masih belum terpenuhi sepenuhnya, untuk pendanaan sudah berjalan dengan baik. b) *Transaction* meliputi pengendalian proses latihan dan belajar, ketenangan, promosi dan degradasi sudah berjalan dengan baik, pengurus selalu memberikan penyuluhan terkait gizi dan psikologis kepada atlet, pelaksanaan program latihan sudah berjalan sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh pelatih, konsumsi sudah cukup baik, transportasi cukup baik, koordinasi sudah berjalan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. c) *Outcomes* meliputi prestasi di bidang olahraga mengalami penurunan, untuk prestasi pada bidang akademik sudah cukup baik.

C. Kerangka Pikir

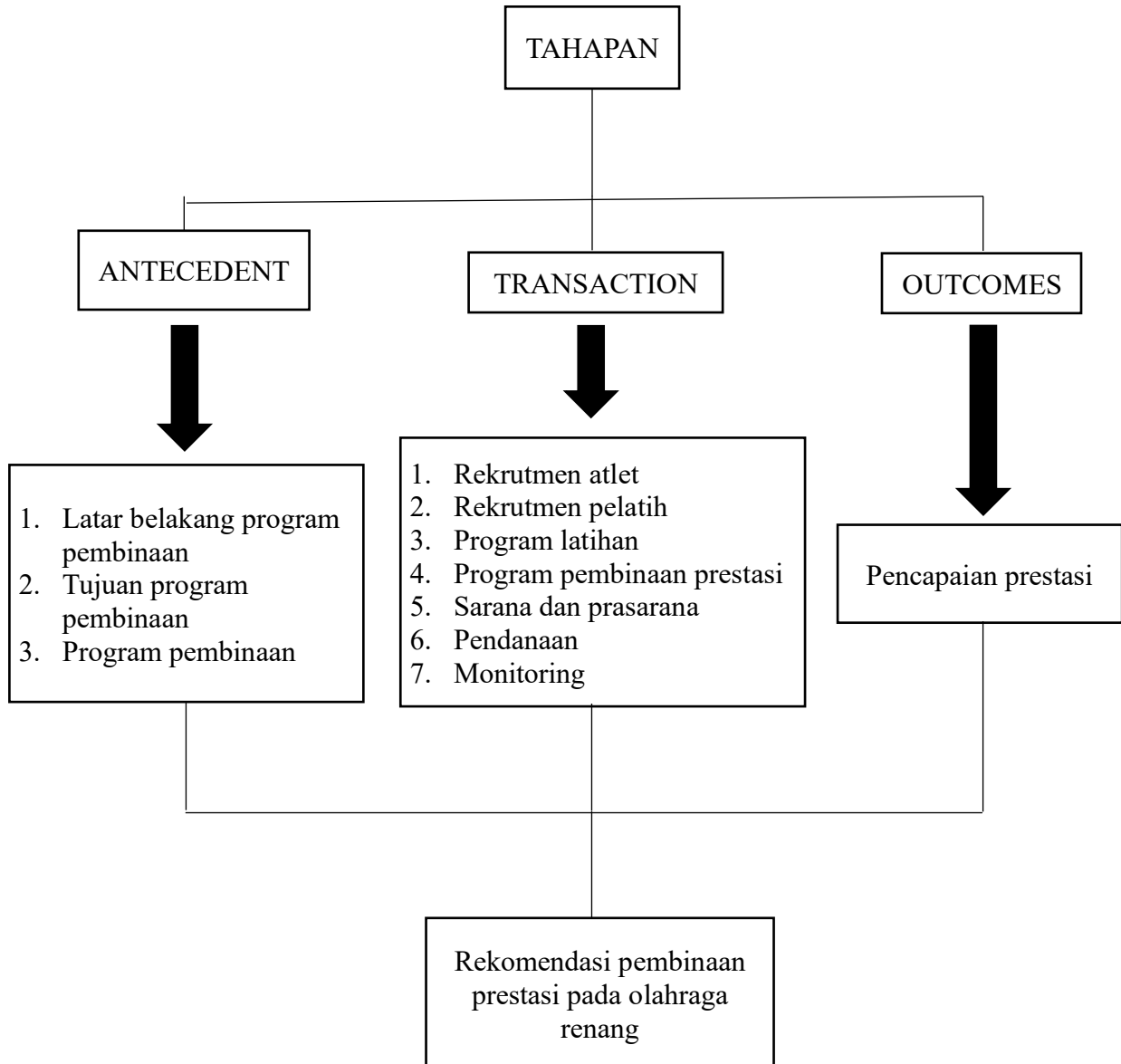
Olahraga renang saat ini telah berkembang menjadi cabang olahraga prestasi yang bersifat kompetitif, menuntut atlet untuk berlatih dengan intensitas tinggi guna mencapai performa terbaik dalam setiap perlombaan. Proses pencapaian

prestasi optimal membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam latihan dan pengembangan atlet.

Pembinaan prestasi olahraga merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan pencapaian olahraga. Proses pembinaan harus dikelola secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, dengan dukungan tenaga profesional yang memiliki dedikasi tinggi terhadap kemajuan olahraga renang. Selain itu, pelatih yang berkualitas memiliki peran signifikan dalam merancang dan menerapkan program latihan yang efektif untuk menunjang proses pembinaan secara optimal.

Penelitian ini menerapkan model evaluasi *Countenance Stake*, yang berfokus pada perbedaan antara tindakan deskriptif (*description*) dan pertimbangan (*judgment*), sesuai dengan tiga tahapan evaluasi: *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. Tindakan deskriptif mencakup identifikasi tujuan program yang diharapkan (*intention*) dan kondisi aktual yang teramati (*observation*). Sementara itu, tindakan pertimbangan dilakukan dengan membandingkan hasil evaluasi secara absolut terhadap standar yang telah ditentukan atau secara relatif dengan program sejenis yang memiliki kesamaan karakteristik.

Gambar 10. Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kerangka piker tersebut, maka pertanyaan penelitian evaluasi sebagai berikut :

1. Bagaimana *antecedent* pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana *transaction* pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana *outcomes* pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Evaluasi

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program yang telah berjalan. Desain penelitian ini dipilih untuk mengevaluasi pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program tersebut serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

B. Metode Penelitian Evaluasi

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Stake* atau *Countenance Model*, yang memberikan kerangka kerja bagi evaluator untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data (Thanabalan *et al.*, 2014). Data yang diperoleh dalam evaluasi ini harus akurat dan objektif serta dibandingkan dengan capaian yang telah direncanakan (Amnas *et al.*, 2021). Dalam evaluasi program, penting untuk melakukan perbandingan baik secara relatif antarprogram maupun secara absolut, yakni membandingkan program dengan standar yang telah ditetapkan (Neta *et al.*, 2023).

Kerangka kerja yang diuraikan oleh Thanabalan *et al.* (2014) mencakup tiga komponen utama dalam evaluasi program, *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*, yang berfungsi sebagai tahapan evaluasi (Neta *et al.*, 2023). Tahapan antecedent

mengevaluasi konteks, transaction mengevaluasi proses, dan *outcomes* mengevaluasi hasil terkait dengan pembinaan prestasi.

1. Tahap *Antecedent*

Tahapan ini mengevaluasi konteks program pembinaan prestasi, dengan fokus pada aspek latar belakang, tujuan, dan rincian program pembinaan prestasi. Komponen evaluasi dalam konteks latar belakang program meliputi struktur kepengurusan, rencana pembinaan jangka pendek dan panjang, serta strategi pembinaan atlet. Evaluasi konteks tujuan program mencakup visi, misi, serta target pencapaian juara. Sedangkan dalam konteks program pembinaan prestasi, komponen evaluasi meliputi aspek pemanduan bakat dan program pembinaan prestasi.

2. Tahap *Transaction*

Tahapan ini bertujuan mengevaluasi proses pelaksanaan program pembinaan prestasi. Evaluasi proses mencakup sumber daya manusia (meliputi pelatih dan atlet), sarana dan prasarana, pendanaan, kesejahteraan, serta pelaksanaan dan monitoring program latihan. Dalam hal sumber daya manusia, komponen evaluasi mencakup proses rekrutmen pelatih dan atlet. Evaluasi terkait sarana dan prasarana mencakup kelengkapan dan standar peralatan. Komponen pendanaan mencakup alokasi untuk pengembangan pusat latihan, sarana, dan pemeliharaan fasilitas. Komponen kesejahteraan meliputi kesejahteraan atlet dan pelatih, sementara pelaksanaan program mencakup pelaksanaan program prestasi dan kegiatan monitoring.

3. Tahap *Outcomes*

Tahap outcomes berfokus pada pengumpulan informasi mengenai pencapaian tujuan program pembinaan prestasi. Komponen evaluasi dalam tahap ini mencakup pencapaian prestasi atlet pada tingkat regional dan provinsi.

C. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di klub-klub renang Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024.

Tabel 4. Klub dan Tempat Berlatih

No	Nama Klub	Tempat Berlatih	Alamat
1	Yuso Sleman SC	Kolam renang FIKK UNY	Jl. Kuningan No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
2	Tirta Amanda SC	Kolam Renang DSC, Seturan	Jl. Seturan No. Kav. 4, Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
3	Dolphin SC	Kolam renang Tirta Sari, Jalan Kaliurang	Jl. Kaliurang No. 27, Tambakan, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, DIY.
4	Arwana Sleman SC	Kolam renang FIKK UNY	Jl. Kuningan No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
5	Parisakti SC	Kolam Renang DSC, Seturan	Jl. Seturan No. Kav. 4, Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.

No	Nama Klub	Tempat Berlatih	Alamat
6	Penguin SC	Kolam renang FIKK UNY	Jl. Kuningan No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
7	SHARK Jogja	Kolam renang AAU	Jalan Raya, Mereden, Sendangtirto, Berbah, Kab. Sleman, DIY.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti dan disimpulkan. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh sumber daya yang terlibat dalam pembinaan prestasi pada klub dan tim akuatik renang di Kabupaten Sleman, termasuk pengurus, pelatih, dan atlet.

Tabel 5. Populasi Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Pengurus	2
2	Pelatih	4
3	Atlet	17
Jumlah		23

Menurut Sugiyono (2015), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. Sugiyono (2019, p. 133) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria sampel atlet ditentukan berdasarkan keaktifan

dalam mengikuti latihan, pelatih utama dalam klub, serta pengurus akuatik renang Kabupaten Sleman yang dijadikan sampel penelitian. Selain itu, berdasarkan minimal prestasi yang dimiliki oleh atlet dengan prestasi tingkat provinsi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017, p. 142) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, kuesioner, pengamatan, atau gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2017, p. 142). Kuesioner ini diarahkan kepada pelatih, pengurus, dan atlet renang pada seluruh klub di Kabupaten Sleman.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), instrumen evaluasi dibuat berdasarkan tujuan program, kegiatan program, dan indikator ketercapaian program. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman. Instrumen penelitian ini di ambil dari penelitian Chandra (2021). Adapaun kisi-kisi angket atau kuisisioner yang disajikan pada Tabel.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pelatih

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Item
ANTECEDENT			
1	Latar belakang program	a. Struktur kepengurusan	1 & 2
		b. Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3 & 4
		c. Strategi pembinaan atlet	5 & 6
2	Tujuan pembinaan	a. Visi dan misi	7
		b. Target juara	8 & 9
3	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	10 & 11
		b. Pembinaan prestasi	12 & 13
TRANSACTION			
1	Atlet	a. Rekrutmen atlet	14-16
2	Pelatih	a. Program latihan jangka panjang dan pendek	17-22
		b. Seleksi pelatih	23-25
		c. Kualitas pelatih	26-28
3	Sarana dan prasarana	a. Standar kelengkapan	29 & 30
		b. Kelengkapan sarana dan prasarana	31 & 32
4	Pendanaan	a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	33 & 34
		b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	35 & 36
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	37 & 38
		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	39-43
5	Pelaksanaan program pembinaan latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	44 & 45
		b. Persiapan umum	46
		c. Persiapan khusus	47-49
		d. Pra kompetisi	50 & 51
		e. Kompetisi utama	52
6	Pelaksanaan program pembinaan prestasi	a. Pelaksanaan program prestasi	53 & 54
7	Monitoring	a. Pelaksanaan monitoring	55 & 56
OUTCOMES			
1	Prestasi	b. Tingkat regional	57 & 58
		b. Tingkat provinsi	

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pengurus

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Item
	ANTECEDENT		
1	Latar belakang program	a. Struktur kepengurusan	1-7
		b. Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	
		c. Strategi pembinaan atlet	
2	Tujuan program pembinaan	a. Visi dan misi	8-10
		b. Target juara	
3	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	11-13
		b. Pembinaan prestasi	
	TRANSACTION		
1	Atlet	a. Rekrutmen atlet	14-16
2	Pelatih	a. Pembuatan program latihan	17-19
		b. Seleksi pelatih	20-22
		c. Kualitas pelatih	23 & 24
3	Sarana dan prasarana	a. Standar kelengkapan	25 & 26
		b. Kelengkapan sarana dan prasarana	27 & 28
4	Pendanaan	a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	29 & 30
		b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	31 & 32
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	33
		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	34-38
5	Pelaksanaan program pembinaan prestasi	a. Pelaksanaan program prestasi	39 & 40
6	Monitoring	a. Pelaksanaan monitoring	41 & 42
	OUTCOMES		
1	Prestasi	a. Tingkat regional	43
		b. Tingkat provinsi	

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Atlet

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Item
	TRANSACTION		
1	Atlet	a. Rekrutmen atlet	1 & 2
2	Pelatih	a. Program latihan jangka panjang dan pendek	3-6
		b. Seleksi pelatih	7
		c. Kualitas pelatih	8-10
3	Sarana dan prasarana	a. Standar kelengkapan	11
		b. Kelengkapan sarana dan prasarana	12
4	Pendanaan	a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	13
		b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	14
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	15
		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	16 & 17
5	Pelaksanaan program pembinaan latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	18-20
		b. Persiapan umum	21
		c. Persiapan khusus	22-24
		d. Pra kompetisi	25 & 26
		e. Kompetisi utama	27
		f. Transisi	28 & 29
6	Monitoring	a. Pelaksanaan monitoring	30
	OUTCOMES		
1	Prestasi	a. Tingkat regional	31
		b. Tingkat provinsi	32

Kriteria penilaian dalam angket menggunakan skala Likert. Skala Likert, sebagaimana dijelaskan oleh Taluke, Lakat, dan Sembel (2019), adalah skala yang paling umum digunakan dalam penelitian survei. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Taluke *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *skala likert* dapat terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sementara pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Pilihan jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penelitian ini menggunakan *skala likert* 1-4 untuk menghindari jawaban netral dari responden.

Tabel 9. Bobot Skor Instrumen

Pilihan Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

F. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi instrumen dari Chandra (2021), yang telah dinyatakan valid melalui *expert judgement* dan diuji dengan SPSS 26 *statistic*. Instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas Alpha Cronbach di atas 0,60, yang tergolong dalam kategori reliabilitas

tinggi sesuai kriteria koefisien reliabilitas yang disampaikan oleh Bhakti *et al.* (2022).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang dapat memperjelas karakteristik data dan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian (Rusdiana, 2017, p. 96). Menurut Sugiyono (2019), analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum data dengan memilih elemen-elemen utama, berfokus pada informasi yang penting, serta menghilangkan data yang kurang relevan, sehingga data yang tersaji lebih terstruktur dan bermakna untuk mencapai tujuan penelitian.

Data hasil temuan di lapangan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang telah terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019, p. 341). Kesimpulan dibuat setelah data yang telah dikumpulkan diverifikasi dengan cermat. Kesimpulan dianggap kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi atau fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019, p. 345).

H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria penilaian, atau sering disebut tolak ukur atau standar, adalah aspek yang diukur untuk dijadikan acuan dalam penilaian oleh evaluator (Arikunto & Jabar, 2018, p. 30). Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh akan

dianalisis secara komputasi persentase menggunakan *Microsoft Excel*. Metode kategorisasi akan digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pelaksanaan pembinaan prestasi, sehingga memudahkan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dan mendukung pengambilan kesimpulan terkait efektivitas program.

Tabel 10. Kategori Tingkat Pembinaan Prestasi

Nilai (%)	Kategori
≤ 25	Tidak Baik
$26 \leq n \leq 50$	Kurang Baik
$51 \leq n \leq 75$	Baik
$76 \leq n \leq 100$	Sangat Baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini secara umum menjelaskan temuan dari olahraga renang di Kabupaten Sleman, disertai dengan data yang mencakup seluruh subjek penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan secara rinci dalam bagian analisis data dan pembahasan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode kuisioner. Kuisioner yang digunakan berisi pernyataan terkait pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dan ditujukan kepada pelatih, pengurus, serta atlet.

2. Profil Subjek Penelitian (Responden)

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas pelatih, pengurus, dan atlet yang terlibat dalam pembinaan prestasi renang di Kabupaten Sleman. Seluruh subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai pembinaan prestasi yang dilaksanakan oleh klub dan tim akuatik renang Kabupaten Sleman. Berikut ini disajikan data deskriptif responden dalam penelitian ini.

Tabel 11. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Responden	Jenis Kelamin	
		Laki-laki (f;%)	Perempuan (f;%)
1	Pengurus	2 (100%)	-
2	Pelatih	4 (100%)	-
3	Atlet	9 (53%)	8 (47%)

Berdasarkan data yang diperoleh, komposisi jenis kelamin responden menunjukkan variasi yang cukup signifikan pada masing-masing kelompok. Responden dari kategori pengurus dan pelatih secara keseluruhan oleh laki-laki dengan persentase sebesar 100%. Sementara itu, responden dari kategori atlet juga didominasi oleh laki-laki dengan persentase 53%, sedangkan atlet perempuan berjumlah 47%. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat keterwakilan dari kedua jenis kelamin dalam satu kategori, yaitu pada atlet dan dominasi secara keseluruhan tampak jelas, khususnya pada kelompok pelatih dan pengurus.

Tabel 12. Usia Responden

No	Jenis Responden	Usia Responden (Tahun)				
		21-25 (f;%)	26-30 (f;%)	31-35 (f;%)	36-40 (f;%)	≥41 (f;%)
1	Pengurus	-	-	-	-	2 (100%)
2	Pelatih	2 (50%)	-	-	-	2 (50%)

Berdasarkan data yang diperoleh, kategori pengurus, distribusi usia menunjukkan bahwa keseluruhan responden berada pada di atas 41 tahun

dengan persentase 100%. Sementara itu, sebagian responden pelatih berada pada rentang usia di atas 41 tahun yang menunjukkan bahwa pelatih memiliki tingkat kedewasaan dan pengalaman yang relatif lebih tinggi. Begitu juga untuk sebagian responden pelatih berada pada usia 21-25 tahun, menunjukkan bahwa pelatih yang tergolong masuk usia muda dapat memberikan inovasi baru dengan mengikuti perkembangan yang terus berjalan.

Tabel 13. Usia Responden Atlet

No	Jenis Responden	Usia Responden (Tahun)			
		12-13 (f;%)	14-15 (f;%)	16-17 (f;%)	≥18 (f;%)
1	Atlet	5 (29,4%)	5 (29,4%)	6 (35,4%)	1 (5,8%)

Pada kategori atlet, distribusi usia didominasi oleh responden yang berada pada rentang usia 16–17 tahun dengan persentase 35,4%, diikuti oleh usia 14–15 tahun sebesar 29,4%, kemudian juga usia 12–13 tahun sebesar 29,4%, dan terakhir responden dengan usia ≥ 18 tahun sebesar 5,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar atlet berada dalam kelompok usia produktif yang secara fisik dan mental berada pada fase optimal untuk mengikuti pembinaan prestasi.

3. Hasil Analisis

Data hasil penelitian evaluasi pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman diperoleh melalui kuisioner yang telah disebarkan kepada responden. Kuisioner ini diadaptasi dari penelitian Candra (2021), yang telah

divalidasi melalui *expert judgement* dan memiliki nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* di atas koefisien 0,6.

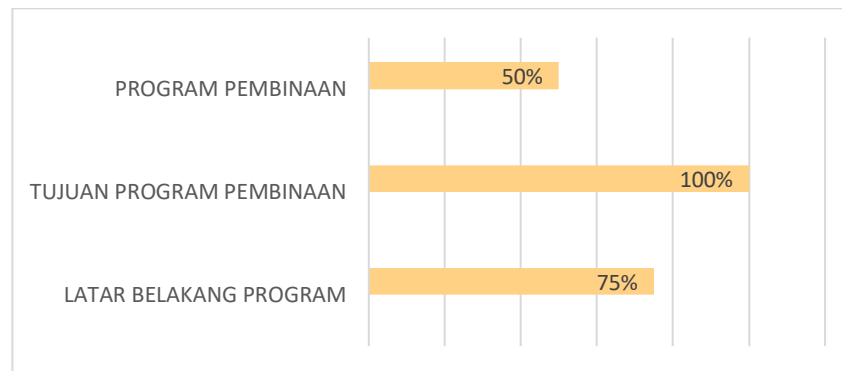
Evaluasi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Deskripsi hasil penelitian dikategorikan dalam skala empat tingkat untuk menentukan kecenderungan hasil pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman, yakni Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik. Berikut ini disajikan deskripsi data hasil penelitian berdasarkan masing-masing komponen evaluasi pembinaan prestasi.

a. Evaluasi *Antecedent*/Konteks

Komponen evaluasi *antecedent* dalam penelitian ini terdiri atas tiga indikator utama. Komponen pertama, yaitu latar belakang program yang mencakup struktur kepengurusan, program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang, serta strategi pembinaan atlet. Kedua, tujuan program yang meliputi visi dan misi klub dan tim akuatik renang kabupaten Sleman, serta target pencapaian kejuaraan. Ketiga, program pembinaan yang mencakup proses pemanduan bakat dan pembinaan prestasi. Evaluasi *antecedent* dalam pembinaan prestasi pada olahraga renang Kabupaten Sleman didasarkan pada penilaian responden yang terdiri atas pelatih dan pengurus. Hasil dari evaluasi ini akan dijabarkan pada bagian berikut :

1) Penilaian pelatih

Grafik Batang 1. Hasil Evaluasi *Antecedent* Berdasarkan Penilaian Pelatih



Grafik batang 1 menunjukkan bahwa evaluasi terhadap aspek *antecedent* dalam pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman menurut penilaian responden pelatih menunjukkan hasil yang bervariasi pada masing-masing indikator. Indikator latar belakang program berada dalam kategori baik dengan presentase sebesar 75% yang mencerminkan bahwa pelatih menilai dasar pelaksanaan program sudah cukup memadai, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

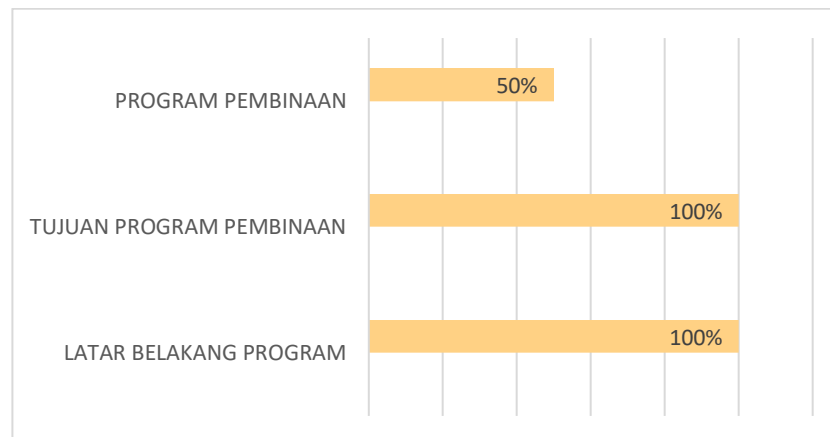
Indikator tujuan program pembinaan termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase 100%, menunjukkan bahwa tujuan yang dirumuskan dalam program telah dianggap jelas, relevan, dan sesuai dengan arah pembinaan prestasi yang diharapkan. Sedangkan indikator program pembinaan dikategorikan kurang baik dengan presentase 50%

yang mengindikasikan bahwa pelatih menilai isi atau substansi program kurang cukup baik dan belum mencapai tingkat optimal.

Secara keseluruhan, evaluasi *antecedent* dalam pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman menurut penilaian pelatih berada dalam kategori baik dengan presentase 75% yang menunjukkan bahwa komponen perencanaan awal program sudah berjalan dengan cukup baik, namun tetap memerlukan beberapa penyesuaian dan penguatan agar lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembinaan.

2) Penilaian pengurus

Grafik Batang 2. Hasil Evaluasi *Antecedent* Berdasarkan Penilaian Pengurus



Grafik batang 2 menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian responden pengurus, indikator latar belakang program berada dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 100% yang

menunjukkan bahwa program ini disusun atas dasar kebutuhan dan permasalahan yang jelas serta relevan dengan konteks pengembangan olahraga renang di Kabupaten Sleman. Hal ini diperkuat dengan penilaian yang sama pada indikator tujuan program pembinaan, juga sebesar 100%, mengindikasikan bahwa pengurus menilai arah dan sasaran program sudah sangat sesuai dan mendukung upaya peningkatan prestasi.

Sedangkan indikator program pembinaan dikategorikan kurang baik dengan presentase 50%. Ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan awal terlihat sangat ideal, pelaksanaan program pembinaan belum mampu sepenuhnya mengakomodasi atau merealisasikan apa yang telah dirancang dalam tujuan. Rendahnya penilaian ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelibatan pengurus dalam penyusunan program teknis, keterbatasan sumber daya, atau tidak adanya panduan pelaksanaan yang operasional.

Secara keseluruhan, evaluasi *antecedent* dalam pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman menurut penilaian pengurus berada dalam kategori sangat baik dengan presentase 83,33%, meskipun terlihat ada kontradiksi mengingat terdapat indikator bernilai kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan pada satu indikator utama dapat memengaruhi persepsi keseluruhan, terutama ketika indikator tersebut berkaitan langsung dengan implementasi teknis yang

bersentuhan dengan kebutuhan atlet dan jalannya pembinaan. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan perlu difokuskan pada penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan yang lebih komprehensif dan aplikatif, agar dapat selaras dengan latar belakang dan tujuan program yang sudah dinilai sangat baik oleh pengurus.

b. Evaluasi *transaction*/Proses

Hasil evaluasi *transaction* dalam pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Penilaian pelatih

Komponen *transaction* dalam program pembinaan prestasi yang ditujukan kepada pelatih terdiri atas tujuh indikator utama, yaitu :

a) Atlet

Pada indikator ini berfokus pada rekrutmen atlet.

b) Pelatih

Indikator pelatih mencakup program latihan jangka panjang dan jangka pendek, proses seleksi pelatih, serta kualitas pelatih.

c) Sarana dan Prasarana

Indikator ini meliputi standar kelengkapan, ketersediaan sarana, dan prasarana pendukung.

d) Pendanaan

Pendanaan mencakup alokasi dana untuk pengembangan pemusatan latihan, pengadaan dan pemeliharaan sarana serta prasarana, serta kesejahteraan atlet dan pelatih.

e) Pelaksanaan Program Pembinaan

Indikator ini meliputi program latihan jangka pendek dan jangka panjang, persiapan umum, persiapan khusus, prakompetisi, dan kompetisi utama.

f) Pelaksanaan Program Pembinaan Prestasi

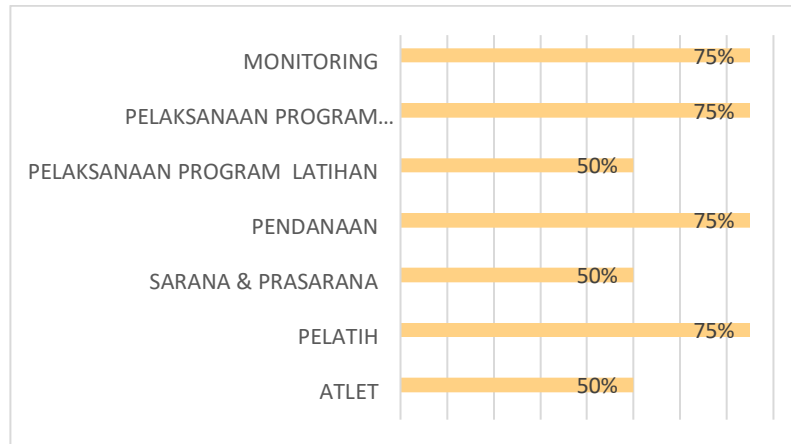
Pelaksanaan program pembinaan prestasi menekankan pada implementasi strategi pembinaan untuk meningkatkan capaian prestasi atlet.

g) Monitoring

Monitoring mencakup mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program pembinaan.

Hasil evaluasi *transaction* berdasarkan penilaian pelatih dapat disajikan dalam bentuk grafik 3.

Grafik Batang 3. Hasil Evaluasi *Transaction* Berdasarkan Penilaian Pelatih



Berdasarkan Grafik batang 3, bahwa evaluasi terhadap aspek *transaction* dalam pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman menurut penilaian dari pelatih menunjukkan hasil yang bervariasi pada tiap indikator. Indikator atlet berada dalam kategori kurang baik dengan presentase 50%. Penilaian ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang pelatih, kondisi atau kualitas atlet dari segi kesiapan fisik, komitmen, maupun konsistensi latihan belum optimal dan masih memerlukan perhatian khusus dalam proses pembinaan.

Begitu juga indikator sarana dan prasarana berada dalam kategori kurang baik dengan presentase 50% yang mengindikasikan bahwa fasilitas penunjang seperti kolam renang, peralatan latihan, dan ruang penunjang lainnya belum memenuhi standar ideal yang dibutuhkan dalam proses pembinaan prestasi.

Indikator pelatih, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan prestasi, dan monitoring masing-masing berada dalam kategori baik dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih merasa pelaksanaan program pada umumnya sudah berjalan cukup efektif, terutama dalam aspek pelaksanaan kegiatan harian dan sistem pemantauan perkembangan atlet. Penilaian baik pada indikator pelatih juga mengindikasikan adanya kepercayaan diri dan kompetensi yang dimiliki oleh pelatih dalam mengelola pembinaan.

Sementara itu, indikator pelaksanaan program pembinaan latihan berada dalam kategori kurang baik dengan presentase 50% yang menandakan bahwa meskipun pembinaan prestasi secara umum berjalan dengan baik, aspek teknis pelaksanaan program latihan masih menghadapi kendala, seperti metode latihan yang belum terstruktur, frekuensi latihan yang belum konsisten, atau kurangnya variasi dan inovasi dalam materi latihan.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap aspek *transaction* berdasarkan penilaian pelatih memperoleh kategori baik dengan persentase 64,28%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan secara umum dinilai cukup efektif, namun masih terdapat beberapa komponen penting, khususnya terkait atlet, sarana dan prasarana, serta pelaksanaan teknis latihan yang perlu ditingkatkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan secara maksimal.

2) Penilaian pengurus

Komponen evaluasi *transaction* yang ditujukan kepada pengurus terdiri atas enam indikator utama, yaitu :

a) Atlet

Pada indikator ini berfokus pada rekrutmen atlet.

b) Pelatih

Indikator pelatih mencakup program latihan jangka panjang dan jangka pendek, proses seleksi pelatih, serta kualitas pelatih.

c) Sarana dan Prasarana

Indikator ini meliputi standar kelengkapan, ketersediaan sarana, dan prasarana pendukung.

d) Pendanaan

Pendanaan mencakup alokasi dana untuk pengembangan pemusatan latihan, pengadaan dan pemeliharaan sarana serta prasarana, serta kesejahteraan atlet dan pelatih.

e) Pelaksanaan Program Pembinaan Prestasi

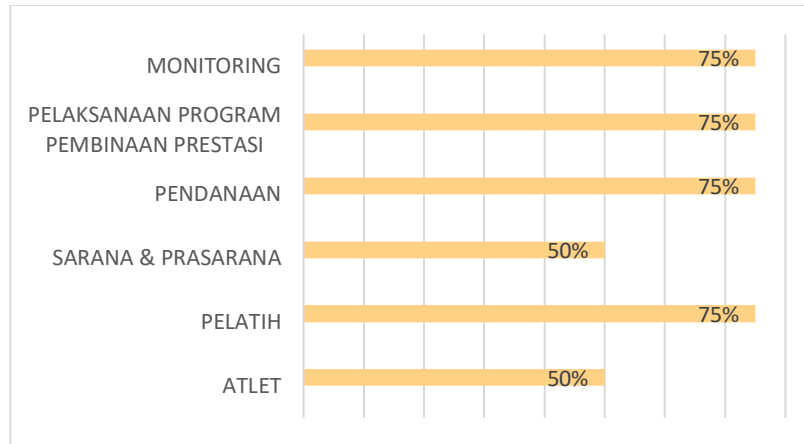
Pelaksanaan program pembinaan prestasi menekankan pada implementasi strategi pembinaan untuk meningkatkan capaian prestasi atlet.

f) Monitoring

Monitoring mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program pembinaan.

Hasil evaluasi *transaction* berdasarkan penilaian pengurus dapat disajikan dalam bentuk grafik 4.

Grafik Batang 4. Hasil Evaluasi *Transaction* Berdasarkan Penilaian Pengurus



Grafik batang 4 menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian pengurus, indikator atlet berada dalam kategori kurang baik dengan presentase 50%, menunjukkan bahwa pengurus menilai kualitas, partisipasi, atau komitmen atlet dalam mengikuti pembinaan prestasi masih belum optimal. Hal ini dapat mencerminkan lemahnya proses rekrutmen, kurangnya motivasi, atau terbatasnya upaya pemantauan perkembangan atlet secara menyeluruh.

Indikator pelatih dikategorikan baik dengan presentase 75% yang menunjukkan kepercayaan pengurus terhadap kompetensi dan kinerja pelatih dalam melaksanakan tugas kepelatihan. Ini mencakup aspek perencanaan latihan, pendampingan atlet, dan pelaksanaan program

secara umum. Indikator sarana dan prasarana dikategorikan kurang baik presentase 50% menandakan bahwa fasilitas penunjang program pembinaan dinilai masih belum memadai, baik dari segi ketersediaan maupun kelayakan. Sementara itu, indikator pendanaan memperoleh kategori baik dengan presentase 75% yang menunjukkan bahwa pengurus menilai ketersediaan dana cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, meskipun belum tentu menjangkau seluruh kebutuhan secara maksimal.

Sementara itu indikator pelaksanaan program pembinaan prestasi berada dalam kategori baik dengan presentase 75%, dan indikator monitoring juga memperoleh kategori baik dengan presentase 75%. Ini mengindikasikan bahwa pengurus menilai pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, dan sistem pemantauan terhadap proses serta hasil pembinaan telah dilaksanakan dengan cukup baik.

Meskipun beberapa indikator berada dalam kategori baik, adanya penilaian kurang baik pada indikator strategis seperti atlet dan sarana prasarana berdampak pada hasil keseluruhan. Dengan demikian, nilai rata-rata aspek *transaction* berdasarkan penilaian pengurus berada pada kategori baik namun hanya dengan presentase 66,66%, yang mencerminkan bahwa pelaksanaan pembinaan belum sepenuhnya efektif dan konsisten dalam semua aspeknya.

Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan yang lebih terarah, terutama pada pengelolaan atlet dan pemenuhan fasilitas latihan, agar pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan sejalan dengan tujuan peningkatan prestasi olahraga renang.

3) Penilaian atlet

Komponen evaluasi *transaction* yang dinilai oleh atlet terdiri atas enam indikator utama, yaitu :

a) Atlet

Pada indikator ini berfokus pada rekrutmen atlet.

b) Pelatih

Indikator pelatih mencakup program latihan jangka panjang dan jangka pendek, proses seleksi pelatih, serta kualitas pelatih.

c) Sarana dan Prasarana

Indikator ini meliputi standar kelengkapan, ketersediaan sarana, dan prasarana pendukung.

d) Pendanaan

Pendanaan mencakup alokasi dana untuk pengembangan pemusatan latihan, pengadaan dan pemeliharaan sarana serta prasarana, serta kesejahteraan atlet dan pelatih.

e) Pelaksanaan Program Pembinaan Latihan

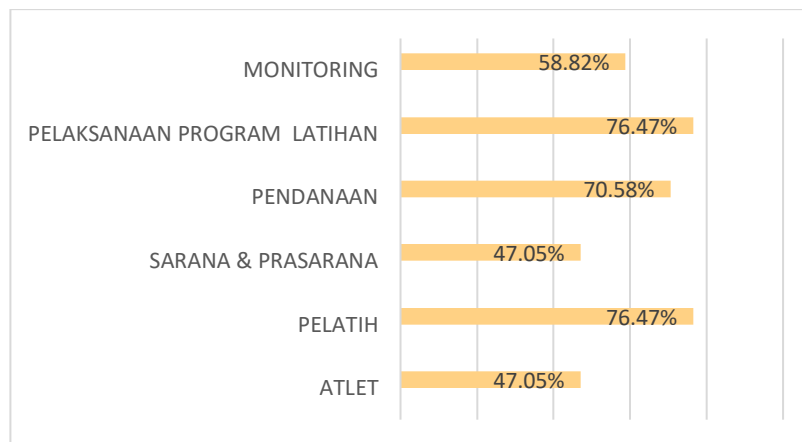
Pelaksanaan program pembinaan latihan mencakup program latihan jangka pendek dan jangka panjang, persiapan umum, persiapan khusus, prakompetisi, kompetisi utama, serta fase transisi.

f) Monitoring

Monitoring mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program pembinaan.

Hasil evaluasi *transaction* berdasarkan penilaian atlet dapat disajikan dalam bentuk grafik 5.

Grafik Batang 5. Hasil Evaluasi *Transaction* Berdasarkan Penilaian Atlet



Grafik batang 5 menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian atlet, indikator atlet berada dalam kategori kurang baik dengan presentase 47,05% yang menunjukkan adanya kritik reflektif dari para atlet terhadap kesiapan atau keterlibatan mereka sendiri dalam pembinaan

prestasi. Hal ini bisa mencerminkan beberapa kemungkinan, seperti rendahnya motivasi internal, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya frekuensi latihan, atau ketidaksesuaian antara harapan pribadi dan realisasi pembinaan prestasi.

Sedangkan indikator pelatih dikategorikan sangat baik dengan presentase 76,47% yang mengindikasikan bahwa para atlet memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kualitas dan peran pelatih, baik dalam memberikan instruksi, mendampingi proses latihan, maupun dalam membina hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan atlet.

Indikator sarana dan prasarana dikategorikan kurang baik dengan presentase 47,05%, menandakan bahwa para atlet merasa fasilitas yang tersedia belum memadai untuk mendukung pembinaan secara optimal.

Sementara itu, indikator pendanaan berada dalam kategori baik dengan presentase 70,58% yang menunjukkan bahwa menurut atlet, kebutuhan pendanaan telah mencukupi secara umum, meskipun kemungkinan belum menjangkau semua aspek seperti kesejahteraan, alat latihan pribadi, atau akomodasi kompetisi.

Indikator pelaksanaan program latihan juga berada dalam kategori sangat baik dengan presentase 76,47%, menandakan bahwa para atlet menilai proses latihan berjalan dengan baik dalam hal struktur, frekuensi, dan efektivitas. Indikator monitoring memperoleh kategori

baik dengan presentase 58,82% yang menunjukkan adanya sistem evaluasi dan pemantauan, meskipun pelaksanaannya mungkin belum konsisten atau belum melibatkan atlet secara optimal dalam proses umpan balik.

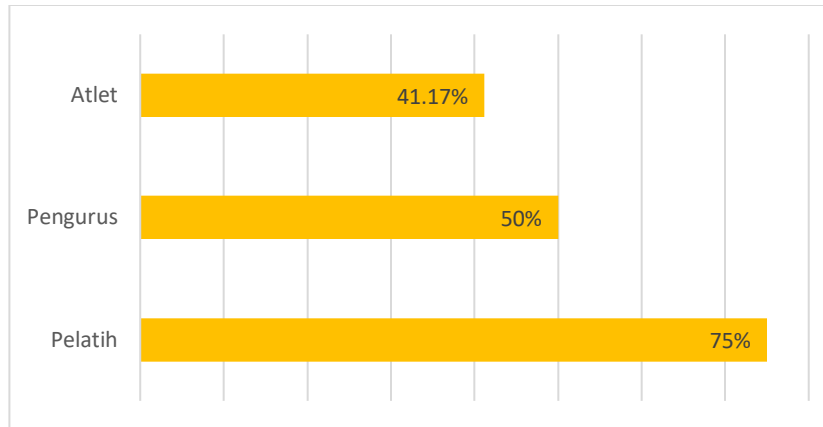
Secara keseluruhan, evaluasi *transaction* dalam pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman berdasarkan penilaian atlet berada dalam kategori baik dengan presentase 62,22% yang menunjukkan tingkat kepuasan cukup relatif tinggi terhadap pelaksanaan pembinaan prestasi. Namun, penting untuk dicermati bahwa dua indikator strategis, yaitu kualitas atlet itu sendiri dan sarana prasarana masih dinilai kurang baik yang dapat menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi optimal jika tidak segera ditangani.

Dengan demikian, hasil evaluasi ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pada aspek pengembangan individu atlet dan fasilitas penunjang, serta perlunya pelibatan atlet secara lebih aktif dalam evaluasi dan perencanaan pembinaan prestasi ke depan.

c. Evaluasi *Outcomes*/Hasil

Komponen evaluasi *outcomes* terdiri atas satu indikator utama, yaitu prestasi, baik pada tingkat regional maupun provinsi. Hasil evaluasi *outcomes* berdasarkan penilaian pelatih, pengurus, dan atlet disajikan dalam bentuk grafik batang 6.

Grafik Batang 6. Hasil Evaluasi *Outcomes*



Evaluasi *outcomes* pembinaan prestasi pada olahraga renang di kabupaten Sleman berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penilaian pelatih berada pada kategori baik dengan presentase 75%. Penilaian ini mencerminkan bahwa pelatih melihat adanya capaian yang sesuai dengan target yang telah direncanakan, baik dari segi peningkatan kemampuan teknis atlet, pencapaian prestasi dalam kompetisi, maupun perkembangan program secara umum.

Penilaian pengurus juga berada pada kategori baik dengan presentase 50% yang menandakan bahwa dari sudut pandang manajerial, hasil dari pembinaan dianggap telah memenuhi ekspektasi organisasi atau institusi, seperti peningkatan partisipasi, capaian medali, serta eksistensi unit kegiatan olahraga renang di tingkat daerah.

Sedangkan pada penilaian atlet, kategori kurang baik dengan presentase 41,17%. Penilaian ini menjadi indikator penting bahwa terdapat

kesenjangan persepsi antara pengurus atau pelatih dan pihak yang menjadi subjek utama dari pembinaan, yaitu atlet itu sendiri. Hasil ini dapat mengindikasikan beberapa hal, seperti harapan dan kebutuhan atlet belum sepenuhnya terpenuhi, baik dalam hal kesejahteraan, fasilitas latihan, dukungan kompetisi, maupun pengakuan atas hasil yang telah dicapai. berikutnya, kurangnya pelibatan atlet dalam proses perencanaan dan evaluasi pembinaan, sehingga mereka merasa tidak sepenuhnya memiliki kontrol atau suara dalam pembinaan yang mereka jalani dan capaian prestasi belum sesuai dengan ekspektasi pribadi atlet yang mungkin merasa bahwa pembinaan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan performa atau pencapaian mereka dalam kompetisi.

Berdasarkan data penilaian responden yang terdiri dari pelatih, pengurus, dan atlet terhadap pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman, evaluasi pada tahap *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* secara keseluruhan dapat disajikan dalam bentuk tabel 13.

Tabel 14. Evaluasi Pembinaan Prestasi

Tahap	Responden		
	Pelatih	Pengurus	Atlet
<i>Antecedent</i>	75% (Baik)	83,3% (Sangat Baik)	-
<i>Transaction</i>	64,2% (Baik)	66,6% (Baik)	62,2% (Baik)
<i>Outcomes</i>	75% Baik)	50% (Baik)	41,1% (Kurang Baik)

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap tiga aspek utama dalam model *Countenance Stake* diperoleh temuan dari masing-masing aspek. Pada aspek *antecedent* yang mencakup latar belakang program, tujuan program, dan isi program pembinaan, diperoleh penilaian pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 79,1%, berdasarkan evaluasi dari pelatih dan pengurus. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan program sudah disusun secara sistematis, dengan dasar yang kuat dan tujuan yang jelas serta relevan dengan kebutuhan pembinaan atlet renang di tingkat daerah. Kategori sangat baik ini juga mencerminkan kesiapan institusional dan dukungan awal yang memadai dari segi visi dan struktur pembinaan. Aspek *transaction*, yang mencakup komponen atlet, pelatih, sarana dan prasarana, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan prestasi, serta monitoring, memperoleh penilaian pada kategori baik dengan persentase sebesar 64,3%, berdasarkan penilaian gabungan dari pelatih, pengurus, dan atlet. Kategori ini meskipun tergolong baik, namun mengindikasikan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan, terutama pada proses rekrutmen atlet, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, serta sistem pendanaan. Proses pembinaan yang kurang optimal dalam aspek ini berisiko menurunkan efektivitas capaian pembinaan prestasi meskipun perencanaannya sudah baik. Sementara itu, pada aspek *outcomes* yang menilai capaian prestasi baik di tingkat regional maupun provinsi, diperoleh penilaian dalam kategori baik dengan persentase sebesar 55,3%. Berdasarkan penilaian dari ketiga kelompok responden yang relatif lebih

rendah dibanding dua aspek sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembinaan telah berjalan dengan baik secara prosedural, *output* akhir berupa peningkatan prestasi masih belum sepenuhnya optimal. Rendahnya persepsi atlet terhadap hasil program juga menjadi catatan penting, mengingat mereka merupakan penerima langsung manfaat dari pembinaan.

Secara keseluruhan, pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman memperoleh penilaian dari pelatih sebesar 71,4% (kategori baik), dari pengurus sebesar 66,6% (kategori baik), dan dari atlet sebesar 51,6% (kategori baik). Ketiganya masih dalam kategori baik meskipun terdapat jarak persepsi yang cukup lebar antara pelatih atau pengurus dan atlet yang mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi, pelibatan, dan evaluasi partisipatif agar pembinaan prestasi menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan atlet.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman telah berjalan dengan baik, meskipun diperlukan perbaikan pada aspek *transaction*, khususnya dalam hal rekrutmen atlet yang lebih selektif dan berbasis potensi jangka panjang, pemenuhan standar sarana dan prasarana sesuai kebutuhan pembinaan olahraga renang yang optimal, serta sistem pendanaan yang tidak hanya mencukupi kegiatan rutin, tetapi juga mendukung pengembangan, pemeliharaan, serta kesejahteraan atlet dan pelatih. Aspek pendanaan perlu ditingkatkan dalam hal

pengembangan pemusatan latihan, penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, serta peningkatan kesejahteraan atlet dan pelatih.

B. Pembahasan

Model evaluasi *Countenance Stake* berfokus pada perbedaan antara tindakan/deskripsi dan pertimbangan dalam proses evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembinaan prestasi dalam olahraga renang di Kabupaten Sleman menggunakan model ini dapat dianalisis melalui deskripsi tindakan serta pertimbangan dalam tiga tahap evaluasi, yaitu *antecedent* (konteks), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil). Hasil pertimbangan dari evaluasi ini akan menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi terkait keberlanjutan pembinaan akan dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model *Countenance Stake*, pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman telah menunjukkan capaian yang cukup baik secara umum, meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, khususnya dalam aspek rekrutmen atlet yang mendapatkan skor kurang baik dari ketiga kelompok responden, yaitu pelatih, pengurus, dan atlet. Berikut ini disajikan paparan hasil evaluasi pada setiap tahapan pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman.

1. Evaluasi *Antecedent*/Konteks

Konteks merupakan lingkungan tempat suatu program diimplementasikan (Legantondo, Pandipa, & Thomassawa, 2023). Evaluasi konteks dalam suatu

program berfokus pada latar belakang pelaksanaan program (Sunaryo, 2022) serta kebijakan dan tujuan program (Rama et al., 2023).

Latar belakang suatu program harus memiliki landasan yang jelas sebagai dasar dalam perencanaan dan pengelolaannya. Aspek ini menjadi bagian awal dalam evaluasi konteks, yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya program.

Selanjutnya, evaluasi konteks juga mencakup analisis terhadap tujuan program. Setiap program yang disusun memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai. Untuk memastikan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan adanya visi dan misi yang jelas. Keberadaan visi dan misi dalam sebuah program memiliki peran yang sangat penting (Sunaryo, 2022) karena menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan dan pengelolaan program. Dengan adanya visi dan misi yang jelas, seluruh aktivitas dalam program dapat berjalan sesuai dengan arah dan sasaran yang telah ditetapkan.

Selain membahas latar belakang dan tujuan program, evaluasi konteks juga mencakup analisis terhadap program pembinaan prestasi yang dilaksanakan oleh tim akuatik renang dan klub di Kabupaten Sleman. Tim akuatik renang dan klub berperan sebagai wadah atau organisasi yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memfasilitasi atlet yang telah memiliki status resmi di Kabupaten Sleman serta menunjukkan potensi atau minat dalam olahraga renang prestasi. Sebagai bagian dari sistem pembinaan olahraga, klub dan tim ini memiliki tugas utama dalam mengarahkan, membina, serta

mengembangkan kemampuan atlet agar dapat mencapai prestasi optimal di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Hasil penelitian dalam evaluasi konteks diperoleh berdasarkan penilaian dari pengurus dan pelatih. Pada indikator latar belakang program yang mencakup struktur kepengurusan, program pembinaan jangka pendek dan panjang, serta strategi pembinaan atlet, hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator ini berada dalam kategori baik dengan nilai 87,5%. Selanjutnya, pada indikator tujuan program yang meliputi visi dan misi klub dan tim akuatik renang Kabupaten Sleman serta target juara, hasil penilaian menunjukkan bahwa indikator ini juga berada dalam kategori sangat baik dengan nilai 100%. Sementara itu, pada indikator program pembinaan, yang mencakup pembinaan pemanduan bakat dan pembinaan prestasi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator ini berada dalam kategori kurang baik dengan nilai 50%.

Tolak ukur dalam evaluasi konteks mengacu pada kebijakan dan tujuan yang mendasari pelaksanaan suatu program (Hasyim & Saharullah, 2021). Kebijakan yang menjadi dasar penyusunan dan implementasi program merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh organisasi penyelenggara program. Dalam hal ini, klub dan akuatik renang di Kabupaten Sleman telah memiliki dasar hukum yang sah, yaitu berdasarkan Kegiatan Akuatik Indonesia yang diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022

tentang Keolahragaan dan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Design Besar Olahraga Nasional (DBON).

Klub dan tim akuatik renang Kabupaten Sleman merupakan organisasi yang terstruktur dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lengkap. Struktur kepengurusan dalam organisasi ini telah memiliki tugas dan fungsi yang jelas. Selain kebijakan, tolak ukur evaluasi konteks juga mencakup tujuan pelaksanaan program pembinaan prestasi. Dalam hal ini, tujuan program telah tercantum dalam visi dan misi klub dan akuatik renang Kabupaten Sleman yang menjadi dasar bagi implementasi pembinaan prestasi. Dengan demikian, olahraga renang di Kabupaten Sleman telah memiliki latar belakang organisasi yang jelas dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap evaluasi *antecedent*, secara umum sudah cukup baik dalam pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman. Pembinaan ini telah memiliki landasan hukum yang sah, struktur kepengurusan yang jelas, serta SOP yang lengkap. Selain itu pembinaan prestasi juga telah terlaksana dengan baik.

Sebagai rekomendasi dalam evaluasi *antecedent*, meskipun hasil penelitian menunjukkan kategori baik, pengembangan pembinaan tetap perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Beberapa langkah penguatan yang dapat dilakukan antara lain :

Tabel 15. Rekomendasi Komponen *Antecedent*

No	Rekomendasi	Pembahasan
1	Pemutakhiran SOP secara berkala	Standard Operating Procedure (SOP) merupakan panduan resmi dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Untuk memastikan SOP tetap relevan dan aplikatif, perlu dilakukan pemutakhiran secara berkala. Hal ini penting agar SOP dapat mengikuti perkembangan kebijakan terbaru dari lembaga olahraga nasional maupun daerah, kemajuan teknologi di bidang olahraga seperti metode latihan berbasis digital, serta perubahan kebutuhan dan karakteristik atlet yang semakin dinamis. SOP yang adaptif akan membantu pelatih, pengurus, dan atlet bekerja dalam kerangka kerja yang terarah, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman.
2	Peningkatan kompetensi manajerial dan teknis	Kompetensi sumber daya manusia, terutama pengurus dan pelatih, merupakan fondasi utama keberhasilan pembinaan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan manajemen organisasi olahraga, workshop kepelatihan terkini, hingga kolaborasi dengan institusi pendidikan atau organisasi olahraga lain baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Tujuannya adalah agar para pelaku pembinaan tidak hanya andal dalam aspek teknis, tetapi juga mampu mengelola program pembinaan secara profesional dan berorientasi pada hasil.

No	Rekomendasi	Pembahasan
3	Evaluasi berkelanjutan terhadap struktur organisasi dan peran tiap elemen	Struktur organisasi yang kaku atau tidak efisien dapat menjadi penghambat dalam pembinaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap struktur organisasi klub atau tim pembinaan. Evaluasi ini mencakup peninjauan ulang terhadap pembagian tugas, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing elemen, serta bagaimana setiap lini dapat saling mendukung. Tujuannya adalah untuk menciptakan koordinasi yang sinergis, menghindari tumpang tindih peran, dan memastikan bahwa semua unsur organisasi bergerak dalam satu arah yang selaras dengan visi pembinaan prestasi.
4	Penguatan monitoring dan sistem pelaporan program	Monitoring dan pelaporan merupakan aspek penting dalam manajemen berbasis data. Dengan adanya sistem monitoring yang kuat dan pelaporan yang terstruktur, pihak manajemen akan lebih mudah melakukan evaluasi kinerja, identifikasi permasalahan, dan perbaikan program secara cepat dan tepat. Penguatan sistem ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi, pengumpulan data secara periodik, dan penyusunan laporan yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Dengan begitu, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif, transparan, dan akuntabel.

2. Evaluasi *transaction*/Proses

Evaluasi proses merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan (Candra, 2021). Selain itu, pelaksanaan program juga dikaitkan dengan ketersediaan input yang digunakan dalam implementasinya (Sunaryo, 2022). Evaluasi proses memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program (Pawestri, Sumantri, & Utomo, 2019). Lebih lanjut, evaluasi proses berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, guna menentukan apakah suatu program telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Candra, 2021).

Pada indikator atlet, khususnya dalam aspek rekrutmen atlet, hasil evaluasi menunjukkan adanya persamaan persepsi antara pelatih, pengurus, dan atlet. Berdasarkan penilaian pelatih, pengurus, dan atlet, rekrutmen atlet berada dalam kategori kurang baik. Dilihat dari segi input dalam proses rekrutmen atlet, terdapat keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang dapat direkrut untuk dibina sebagai atlet. Klub dan tim akuatik renang Kabupaten Sleman berperan sebagai wadah kegiatan atlet yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta prestasi dalam bidang olahraga renang. Atlet yang tergabung dalam klub dan tim akuatik renang ini terdiri dari individu yang memiliki minat dan bakat, serta yang telah berstatus sebagai atlet berprestasi di Kabupaten Sleman.

Pembinaan prestasi terhadap atlet lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan atlet yang baru memiliki minat dan bakat, serta belum memiliki prestasi karena yang terakhir membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang untuk mencapai tingkat atlet profesional. Pencapaian prestasi tinggi dalam bidang olahraga memerlukan latihan yang teratur, progresif, dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama (Paryadi, 2020). Proses ini dimulai dari pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, serta pelatihan olahraga prestasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Paryadi, 2020), kemudian dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif (Akhmad & Muhaimin, 2017).

Berdasarkan keterangan dari pelatih, telah dilakukan pembagian jenis dan porsi latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan atlet. Namun, pada tahap awal survei, dokumentasi terkait panduan program latihan belum terdokumentasi dengan baik. Selain itu, status atlet asal klub masing-masing memberikan keuntungan sekaligus tantangan bagi tim akuatik renang. Adapun sisi positif dari panduan program latihan, pelatih dapat melanjutkan pola latihan yang telah diterapkan sebelumnya, sementara di sisi lain, terdapat kendala dalam sinkronisasi jadwal kejuaraan di luar daerah. Apabila jadwal kompetisi di Kabupaten Sleman bertepatan dengan kompetisi di luar daerah atau berskala nasional, maka atlet lebih cenderung untuk bertanding berskala kabupaten atau provinsi.

Indikator selanjutnya adalah pelatih yang memiliki keterkaitan erat dengan indikator program latihan. Pada indikator pelatih yang mencakup program latihan, seleksi pelatih, dan kualitas pelatih, hasil evaluasi menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian pelatih, pengurus, dan atlet, indikator ini berada dalam kategori baik dengan presentase 67,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa program latihan telah berjalan dengan baik, meskipun belum terdokumentasi secara formal. Dilihat dari aspek pelatih, proses seleksi telah mengikuti standar minimal yang berlaku, dengan kualifikasi dan sertifikasi pelatih sebagai faktor utama dalam proses rekrutmen. Kualifikasi, sertifikat, serta pengalaman pelatih menjadi aspek penting dalam penyusunan program latihan yang efektif (Lubis, Satrianingsih, & Irmansyah, 2017).

Tabel 16. Rekomendasi Komponen *Transaction*

No	Rekomendasi	Pembahasan
1	Dokumentasi Formal Program Latihan	Meskipun kegiatan latihan telah dilaksanakan secara rutin dan terarah, masih terdapat kekurangan dalam hal dokumentasi formal. Oleh karena itu, disarankan untuk menyusun dan menerapkan program latihan tertulis yang mencakup tujuan latihan, jadwal mingguan/bulanan, metode pelatihan, evaluasi hasil latihan, serta pencatatan kehadiran atlet. Dokumentasi ini tidak hanya penting untuk monitoring dan evaluasi internal, tetapi juga menjadi arsip kelembagaan yang dapat digunakan untuk akreditasi, pertanggungjawaban, maupun evaluasi kinerja pelatih dan klub di masa mendatang.

No	Rekomendasi	Pembahasan
2	Penguatan Standarisasi Seleksi Pelatih dan Atlet	Proses rekrutmen pelatih sudah mempertimbangkan kualifikasi dan sertifikasi sebagai syarat utama, namun perlu diperkuat dengan standar seleksi yang lebih ketat dan terdokumentasi. Standar ini bisa mencakup aspek pengalaman, kompetensi kepelatihan, serta kemampuan komunikasi dan manajerial. Selain itu, seleksi atlet juga perlu menggunakan kriteria yang terukur, seperti tes kebugaran, minat-bakat, serta hasil prestasi sebelumnya, agar proses pembinaan dapat dimulai dari pondasi yang kuat.
3	Pengembangan Modul dan Kurikulum Latihan Berbasis Periodisasi	Disarankan agar program latihan disusun berdasarkan prinsip periodisasi pelatihan, yaitu pembagian tahapan latihan ke dalam fase persiapan umum, khusus, pra-kompetisi, dan kompetisi. Setiap fase harus memiliki target, metode, dan indikator capaian yang jelas. Pelatih juga perlu diberikan pelatihan dalam merancang modul latihan berbasis sport science, guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas latihan serta mencegah risiko cedera pada atlet.
4	Evaluasi Rutin dan Umpan Balik	Proses pelatihan perlu disertai dengan evaluasi kinerja secara berkala, baik terhadap perkembangan atlet maupun efektivitas metode pelatihan. Evaluasi ini bisa dilakukan dalam bentuk rapat pelatih, feedback dari atlet, dan observasi lapangan. Hasil evaluasi sebaiknya dijadikan dasar untuk perbaikan program selanjutnya.

No	Rekomendasi	Pembahasan
5	Penguatan Komunikasi dan Koordinasi Tim Pelatih	Untuk memastikan keberhasilan proses pembinaan, perlu ditingkatkan komunikasi internal antara para pelatih. Ini bisa dilakukan melalui forum koordinasi mingguan atau bulanan, di mana setiap pelatih dapat menyampaikan perkembangan atlet, kendala yang dihadapi, serta strategi yang akan diterapkan. Koordinasi yang baik antar pelatih akan menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pembinaan bersama.

Hal ini bertujuan untuk mendorong pelaksanaan program pembinaan olahraga renang yang tidak hanya berjalan baik secara praktik, tetapi juga memiliki struktur formal, standar kualitas, dan sistem evaluasi yang kuat.

3. Evaluasi *Outcomes*/Hasil

Evaluasi *outcomes* bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil pelaksanaan program telah mencapai target yang ditetapkan (Arikunto & Jabar, 2018). Hasil dari evaluasi ini mencerminkan tujuan utama dari suatu program, yaitu tercapainya sasaran yang telah direncanakan sebelumnya (Candra, 2021). Dalam konteks program pembinaan olahraga, *outcomes* diukur dari prestasi yang diraih oleh atlet. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator prestasi, yang mencakup capaian pada tingkat regional dan provinsi, diperoleh data bahwa penilaian dari pelatih, pengurus, dan atlet berada pada kategori baik, dengan nilai sebesar 55,3%.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman secara umum telah berhasil memenuhi target yang telah ditentukan. Standar pencapaian prestasi yang digunakan sebagai tolak ukur dinilai sudah sesuai dengan perencanaan awal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ambiyar dan Muharika (2019) bahwa kondisi hasil pelaksanaan program dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam perencanaan program tersebut.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga mengindikasikan bahwa capaian prestasi masih terbatas pada level regional dan provinsi. Maka dari itu, untuk dapat bersaing di tingkat nasional bahkan internasional, masih diperlukan upaya peningkatan yang signifikan. Pencapaian prestasi sebagai tujuan akhir dari pembinaan prestasi menuntut optimalisasi seluruh sumber daya yang tersedia di klub bahkan tim akuatik renang Kabupaten Sleman, termasuk penguatan sumber daya manusia melalui kegiatan seperti *coaching clinic* dan program motivasi yang berorientasi pada prestasi.

Selain itu, dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai, serta alokasi pendanaan yang proporsional, menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan. Berdasarkan hasil evaluasi dan pertimbangan yang telah dipaparkan, pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan catatan perlu adanya perbaikan pada aspek rekrutmen atlet, penyediaan sarana dan prasarana, serta peningkatan pendanaan.

Tabel 17. Rekomendasi Komponen *Outcomes*

No	Rekomendasi	Pembahasan
1	Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)	Optimalisasi prestasi memerlukan peningkatan kompetensi pelatih dan manajer tim melalui kegiatan seperti coaching clinic, sertifikasi lanjutan, pelatihan sport science, dan pembinaan mental atlet (sport psychology). Program motivasi dan pengembangan karakter juga sangat diperlukan agar atlet memiliki orientasi kuat terhadap pencapaian prestasi jangka panjang.
2	Revitalisasi Program Latihan Berbasis Prestasi	Klub dan tim akuatik Kabupaten Sleman perlu menyusun program latihan yang lebih progresif, sistematis, dan kompetitif, dengan sasaran yang jelas dan terukur untuk setiap jenjang usia dan jenjang kompetisi. Evaluasi kinerja atlet harus dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan keterampilan dan kesiapan mengikuti kejuaraan pada level yang lebih tinggi.
3	Pemenuhan Sarana dan Prasarana Sesuai Standar Kompetisi	Fasilitas latihan yang memadai merupakan prasyarat penting dalam pembinaan prestasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap ketersediaan kolam renang standar kompetisi, alat bantu latihan, ruang ganti, ruang medis, dan sarana pendukung lainnya, baik dari sisi kelayakan, keamanan, maupun kenyamanan.
4	Peningkatan dan Diversifikasi Sumber Pendanaan	Pendanaan yang memadai akan menentukan kelancaran seluruh aspek pembinaan. Disarankan agar klub menjalin kerja sama dengan sponsor lokal, institusi pendidikan, instansi pemerintah daerah, maupun komunitas olahraga, untuk mendukung berbagai kebutuhan seperti pelatihan

No	Rekomendasi	Pembahasan
		intensif, partisipasi dalam kejuaraan, penyediaan fasilitas, dan insentif prestasi bagi atlet dan pelatih.
5	Perbaikan Sistem Rekrutmen Atlet Potensial	Perlu dilakukan penyusunan ulang sistem rekrutmen berbasis data dan prestasi awal atlet. Penjaringan dapat dilakukan melalui kompetisi usia dini, scouting di sekolah-sekolah, maupun melalui uji minat dan bakat. Atlet yang masuk dalam program pembinaan harus menunjukkan potensi untuk dikembangkan melalui rencana pembinaan jangka menengah hingga jangka panjang.

Dengan adanya perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman tidak hanya berorientasi pada partisipasi, tetapi mampu mencetak atlet yang kompetitif dan berprestasi hingga ke tingkat nasional dan internasional. Program yang telah berjalan sejauh ini patut untuk dilanjutkan, namun disertai dengan komitmen peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sehubungan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan. Adapun beberapa keterbatasan tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian ini ada yang menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarakan secara daring melalui *Google Form*. Konsekuensinya, peneliti

tidak melakukan interaksi langsung dengan responden, sehingga validitas subjektif dari jawaban responden tidak dapat dipastikan sepenuhnya.

2. Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner/angket, tanpa adanya teknik pengumpulan data tambahan seperti wawancara mendalam. Oleh karena itu, hasil analisis bersifat kuantitatif dan terbatas pada interpretasi berdasarkan jawaban responden, tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap konteks atau latar belakang jawaban yang diberikan.
3. Keterbatasan literatur yang membahas secara komprehensif mengenai standar atau tolak ukur pembinaan prestasi menyebabkan analisis rekomendasi pembinaan prestasi dan acuan standar tidak dapat dilakukan secara menyeluruh.
4. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai standar pembinaan prestasi, mencakup aspek konteks, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembinaan prestasi pada olahraga renang di Kabupaten Sleman telah berjalan dengan baik. Pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman menunjukkan arah yang positif, meskipun demikian terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, perbaikan, dan peningkatan.. Hal ini penting agar tujuan jangka panjang dari pembinaan prestasi, yaitu dalam mencetak atlet yang kompetitif di berbagai jenang dapat tercapai secara optimal. Kesimpulan berdasarkan masing-masing komponen evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi komponen konteks atau *antecedent*, mencakup kondisi awal dan kesiapan pelaksanaan program termasuk ketersediaan sumber daya manusia, dukungan organisasi, memperoleh penilaian dari pengurus dan pelatih pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 79,1%. Ini menunjukkan bahwa secara umum, pembinaan telah didukung oleh fondasi yang kuat dari segi perencanaan dan dukungan dari pembina.
2. Evaluasi komponen proses atau *transaction* menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan prestasi berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 64,3%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pembinaan, pelatihan, serta koordinasi yang dilakukan selama pembinaan telah berjalan cukup efektif,

meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal rekrutmen atlet dan optimalisasi pelaksanaan pelatihan.

3. Evaluasi terhadap komponen hasil atau *outcomes*, berdasarkan penilaian pelatih, pengurus, dan atlet, menunjukkan kategori baik dengan persentase sebesar 55,3%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembinaan telah memberikan hasil, diperlukan strategi lanjutan untuk lebih meningkatkan hasil prestasi yang dicapai atlet, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Secara keseluruhan, akumulasi hasil dari ketiga komponen evaluasi menunjukkan bahwa pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman mencapai presentase 66,6% yang berada pada kategori baik. Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada aspek-aspek seperti proses rekrutmen atlet, penyediaan sarana dan prasarana, serta aspek pendanaan yang lebih berkelanjutan. Upaya peningkatan pada aspek-aspek tersebut akan sangat menunjang efektivitas pembinaan prestasi ke depan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pembinaan prestasi olahraga renang di kabupaten Sleman, terdapat sejumlah rekomendasi stretegis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembinaan prestasi ke depan. Meskipun secara umum pembinaan telah berjalan dengan baik, beberapa aspek penting memerlukan perhatian khusus untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembinaan secara menyeluruh. Adapun saran dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi mencakup hal-hal berikut :

1. Hasil evaluasi pada komponen *antecedent* meskipun menunjukkan kategori sangat baik, penting untuk menjaga konsistensi dan peningkatan dalam pelaksanaan dan terhadap pengembangan pembinaan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa pencapaian hasil pembinaan sejalan dengan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang telah ditetapkan oleh tim akuatik renang Kabupaten Sleman. Penguatan dalam hal perencanaan strategis, pemantauan berkala, dan penyesuaian pembinaan sesuai dinamika yang berkembang menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan.
2. Dalam aspek atlet, proses rekrutmen perlu dilakukan secara lebih selektif dengan memfokuskan pada pemilihan atlet yang memiliki minat dan bakat khusus dalam olahraga renang. Minat dan bakat tersebut merupakan potensi dasar yang dapat dikembangkan secara maksimal melalui proses pembinaan yang terstruktur. Penekanan perlu diberikan pada pemilihan calon atlet yang menunjukkan minat kuat dan memiliki bakat dasar dalam cabang olahraga renang. Identifikasi minat dan bakat sejak dini akan menjadi pondasi penting dalam proses pembinaan jangka panjang, serta mendukung pencapaian prestasi maksimal apabila dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Atlet yang memiliki potensi dasar dan motivasi tinggi dalam olahraga renang akan lebih mudah dibina untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan sistem identifikasi bakat sejak dini, termasuk melalui tes kemampuan dasar, observasi psikologis, serta pemantauan progress

selama masa latihan awal. Seleksi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas dan kontinuitas prestasi.

3. Terkait dengan sarana dan prasarana, diperlukan koordinasi lebih lanjut dengan pihak internal klub dengan pemangku kepentingan terkait, termasuk instansi pemerintah daerah maupun swasta, lalu dalam hal ini tim akuatik renang Kabupaten Sleman untuk memenuhi standar kelengkapan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan prestasi. Tujuannya adalah untuk menjamin tersedianya fasilitas latihan yang memenuhi standar kelayakan dan keamanan, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara optimal dan efektif. Fasilitas yang lengkap, aman, dan sesuai standar akan menciptakan lingkungan latihan yang kondusif, sekaligus meningkatkan efektivitas pelatihan. Selain itu, pemeliharaan rutin dan penambahan fasilitas menunjang, seperti alat ukur waktu, ruang fisik atau ruang evaluasi, perlu diprioritaskan.
4. Dalam hal pendanaan, pembinaan prestasi membutuhkan dukungan finansial yang stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan untuk mulai menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik mitra eksternal, sponsor, maupun donator atau perusahaan swasta yang memiliki kepedulian terhadap dunia olahraga. Kolaborasi strategis ini diharapkan dapat memperkuat dukungan finansial yang pada gilirannya akan menunjang berbagai kebutuhan operasional, termasuk pemusatan latihan, pemeliharaan fasilitas, dan peningkatan kesejahteraan atlet maupun pelatih. Strategi ini juga diharapkan

dapat memperkuat aspek pendanaan dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana tunggal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan atlet dan pelatih. Dengan dilaksanakannya saran dan rekomendasi di atas, diharapkan proses pembinaan prestasi olahraga renang di Kabupaten Sleman dapat semakin optimal dan kompetitif, serta mampu menghasilkan atlet-atlet berprestasi baik ditingkat regional, provinsi, nasional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrory, M., & K. B. (2014). Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP negeri kelas VII di Kabupaten Sleman. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 50–59.
- Akhmad, I. (2012). Tinjauan Filosof Tentang Makna Olahraga Dan Prestasi Olahraga. *Majalah Keolahragaan Sportif*, 6(2), 176–185.
- Akhmad, N., & Muhaimin, A. (2017). Studi Rekrutmen manajemen di pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 55–62. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/191>.
- Aktug, Z. B., I. R., & T. E. (2018). The investigation of the relationship between children's 50m freestyle swimming performances and motor performances. *Asian Journal of Education and Training*, 4(1), 42.
- Algifari, A. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi olahraga futsal di Kota Yogyakarta. [Tesis, tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ambiyar, & Muharika. (2019). Metodologi penelitian evaluasi program. *Alfabeta*.
- Amnas, T., Hartanto. M., & Kusuma. D. W. Y. (2021). Evaluation of the implementation of Student Sports Education and Training Center (PPLP), North Sumatra. *Journal of Physical Education and Sports*, 10(2), 217–222.
- Anh, V. T. K. (2018). Evaluation models in educational program strengths and weaknesses. *VNU Journal of Foreign Studies*, 34(2), 140–150.
- Ardiyanto, H. (2018). Pembibitan Bakat Olahraga: Suatu Eksplorasi Konsep.
- Arifin. (2022). *Evaluasi program pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) melalui model countenance stake di SMPN kelas VII Kabupaten Bima tahun 2021*. PPs Universitas Islam Negeri Mataram.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S., & Jabar. C. S. A. (2018). Evaluasi program pendidikan Pedoman teoritis praktisi pendidikan. *Bumi Aksara*, 2.

- Arsani, N. L. K. A., Agustini, N. N. M., & Sudarmada, I. N. (2014). Manajemen gizi atlet cabang olahraga unggulan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 275-287. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v3i1.2906>.
- Astuti, R. (2024). *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badruzaman. (2013). *Renang Untuk Pemula Lanjutan Dan Penyempurnaan*. Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Bhakti, Y. B., Awaludin, A. A. R., Chusni, M. M., Zakwandi, R. , Astuti, I. A. D., Mariasih, Dewi, S., Fitriani, A., Okyranida, I. Y., Haryadi, D., & Gumilar, E. B. (2022). Evaluasi pembelajaran dalam bidang pendidikan. *Bintang Semesta Media*.
- Bompa, T. O., & Haff, G. (2009). Periodization theory and methodology of training. *Human Kinetic*.
- Capahay, M. B. (2021). Kirkpatrick model Its limitations as used in higher education evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135–144.
- Chandra, D. (2021). *Evaluasi program pembinaan prestasi pada pusat pendidikan dan latihan pelajar (PPLP) bola basket Provinsi Riau*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran (Edisi Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Darodjat, & W. (2015). *Model evaluasi program pendidikan*. *ISLAMADINA*. 14(1), 1–28.
- Davidson, E. J. (2014). Evaluative reasoning. *Methodological Briefs Impact Evaluation*, 4, 1–14.
- D’Isanto, T., D’Elia, F., Raiola, G., & Altavilla G. (2019). Assesment of sport perfomance Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*, 17(1), 79–82.
- Dlamini, N. N., & Mabila, N. O. (2022). Monitoring and evaluation and its impact on the performance of the Sizakala Customer Services Department Employees at Ethekwini Municipality. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 8521- 8539. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/9371/6098>.

- Ermawan Susanto. (2005). Strategi Menghilangkan Fobia Air: Sebuah Pendekatan Menuju Keamanan Pembelajaran Aquatik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Edisi Khusus*.
- Eryanto, H., Swaramarinda, D. R., & Nurmalasari, D. (2019). Effectiveness of entrepreneurship practice program Using CIPP program evaluation. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1–10.
- Fadil, Zamroni, & Sumarno. (2021). Evaluation program Ma'had Ali using evaluation model of countenance Stake. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(5), 496–504. Retrieved from <http://psycpae/index.php/pae/article/view/5299>.
- Faisal, S Sandrima. (2021). *Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Petanque Di Sulawesi Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Federation Internationale De Natation. (2021). Facilities Rules.
- Freeman. (2011). *Pendidikan Jasmani*.
- Frye, A. W., & Hemmer, A. (2012). Program evaluation models and related theories. *Medical Teacher*, 34(5).
- Gunawan, I., A. H., & S. M. R. (2021). Rancang Bangun Sistem Monitoring Dan Pemberi Pakan Otomatis Ayam Anakan Berbasis Internet Of Things (IoT). *Infotek: Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 4(2), 151–162.
- Gondikit, J. (2018). The evaluation of Post PT3 Program using Stake's countenance model. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(4), 109–118.
- Hagger, M. and C. N. (2005). Applying Social Psychology: Social Psychology Of Exercise And Sport. *Berkshire: Open University Press*.
- Harahap, S. S., Asmawi, M., & Wibowo, W. (2022). Tyler's goal-oriented approach for the evaluation of leadership training implementation. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(4), 1326–1334.
- Harjanti, R., Supriyati, Y., & Rahayu, W. (2019). Evaluation of learning programs at elementary school level of Sekolah Alam Indonesia (SAI). *American Journal of Educational Research*, 7(2), 125–132.
- Harsuki. (2012). *Pengantar manajemen olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Harsuki. (2013). Pengantar Manajemen Olahraga (Ke-2). *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hasyim, & Sarullah. (2021). Evaluasi program pembinaan olahraga. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Hernández, J. G. , & de los F. E. J. G. (2009). Plan de entrenamiento psicológico en el deporte de la petanca: En búsqueda del rendimiento grupal óptimo. *Revista de Psicología Del Deporte*, 18(1), 87–104.
- Ihsan, A. , B. B. (2014). Sarana dan Prasarana Penjas dan Olahraga. *Tim Pengajar FIK UNM*.
- Jamalong, A. (2014). Peningkatan prestasi olahraga nasional secara dini melalui pusat pembinaan dan latihan pelajar (PPLP) dan pusat pembinaan dan latihan mahasiswa (PPLM). *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 3(2), 156-168. <https://doi.org/10.31571/jpo.v3i2.127>.
- Jurya. (2019). *Pembinaan sekolah menengah atas negeri olahraga dan pusat pendidikan dan latihan pelajar di Provinsi Lampung*. Universitas Negeri Semarang.
- Kiely, R., & Rea-Dickins, P. (2005). Program evaluation in language education. *Palgrave Macmillan*.
- Komarudin. (2015). Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1), 37-44. <https://doi.org/10.21831/jpji.v11i1.8169>.
- Kurniawan, F. (2015). *Buku Pintar Pengetahuan Olahraga*. PT Laskar Aksara.
- Kurniawan, I. (2019). Peta Konsep Materi Renang. *Jakarta. Gramedia Pustaka*.
- Kurniawati. (2014). Renang Itu Mudah. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Laela Sri Kusumawati, H. W. (2024). EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA RENANG PADA CLUB PANGERAN TIMOR KABUPATEN MADIUN. *Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga*, 3(1).
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *BintangJurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.

- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan. Parama Publising.
- Mardiani, G. T. (2013). Sistem monitoring data aset dan inventaris PT Telkom Cianjur berbasis web. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, 2(1). <https://doi.org/10.34010/komputa.v2i1>.
- Martinus, S.Pd., M. M., Prof. Dr. Tandiyo, R. M.Pd., Dr. Rumini, M.Pd., Dr. Tri, R. M.Kes. (2021). *PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA RENANG*. Zahira Media Publisher.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *ScholariaJurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Neta, Y. R., Natal. Y. R., & Wani, B. (2023). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga futsal (Studi pembinaan futsal di SMA Negeri 1 BAJAWA. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 3(1), 19–27.
- Novalinda, R., Ambiyar, & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program Tyler. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.
- Parlindungan, H. D. , B. S. Y. , & A. I. (2019). Development of Petanque Training Pointing and Sport Shooting. In 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019). *Atlantis Press*.
- Pateda, S. A., Rahmat. A., & Zubaidi, M. (2020). Evaluasi program model Kirkpatrick pada diklat berjenjang di Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 5(1), 21–29.
- Pawestri, G. W., Sumantri, M. S., & Utomo, E. (2019). EVALUASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI SDK PENABUR. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 861-869.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2).
- Rahayu, S. , D. D. (2022). Manajemen Pengadaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Dinas Kepemudaan dan Olahraga. *Jurnal Porkes*, 5(2), 634–647.

- Rahman, S.E. (2022). Evaluation in sports achievement development Literature review. *International Journal of Social Science And Human Research*, 5(1), 145-149. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i1-22>.
- Rusdiana. (2017). Manajemen evaluasi program pendidikan. *C.V. Pustaka Setia*.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang RI Nomor 11, Tahun 2022, tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Santiyadnya, N. (2021). The effectiveness of CIPP model's implementation in secondary school. *Journal of PhysicsConference Series*, 1810(012071), 1-5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012071>.
- Sari, H.P., Handayani, O.W.K., & Hidayah, T. (2020). Evaluasi program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261-265. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/15076>.
- Subagyo. (2018). *Belajar Berenang Bagi Pemula*. LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudibyo, N. A. , & N. R. A. (2019). Survei Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pringsewu Tahun 2019. *Journal Of Physical Education*, 1(1), 18–24.
- Sudjana, N. (2016). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (Mix methods). *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Sunaryo. (2022). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga tenis lapangan Selabora FIK UNY. [Tesis, tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilawati, I., & Atmaja, N. M. K. (2023). Manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bola tangan di STKIP Melawi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2), 132-139. <http://dx.doi.org/10.46368/jpjk.v10i2.1302>.

- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sember, A. (2019). Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tangkudung, James. & Puspitorini, W. N. (2012). *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan PrestasiOlahraga. Penerbit Cerdas Jaya.*
- Thanabalan, T.. V., Siraj, S., & Alias, N. (2015). Evaluation of a digital story pedagogical module for the indigenous learners using the Stake countenance model. *TOJETThe Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(2), 63–72.
- Udju, A. S. A., & Wahyudi, A. R. (2023). Pembinaan prestasi atlet kempo Kota Surabaya. *JPOJurnal Prestasi Olahraga*, 6(3), 81-84. <https://doi.org/10.1234/jpo.v6i3.57531>.
- Utomo, B. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi di Klub Bolavoli Indomaret Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 172–181.
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-model evaluasi pendidikan dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, 6(1), 36–49.
- Widiawati. (2019). Evaluasi program pembinaan olahraga bola basket putri Provinsi DKI Jakarta (Pelatda) pada PON 2016. *Jurnal Penjaskesrek*, 6(1), 109–121.
- Widoyoko, E. P. (2013). Evaluasi program pembelajaranPanduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik. *Pustaka Pelaja*.
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). Model-model evaluasi aplikasi dan kombinasinya. *KBM Indonesia*.
- Winata, R. A. (2015). Evaluasi program pembinaan prestasi pencak silat. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1), 58–63.
- Winata, R. A. (2015). Winata, R. A., Rahayu, S., & Pramono, H. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Pencak Silat. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1), 58–63.
- Yusuf, M. S. A., Man, N., Haris, N. B., Ismail, I. A., & Maruf, A. (2022). Program evaluation on urban agriculture MalaysiaA review of evaluation studies using cipp evaluation model approach. *International Journal of Special Education*, 37, 719–741.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen untuk Pelatih

**INSTRUMEN EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI
OLAHRAGA RENANG DI KABUPATEN SLEMAN
(UNTUK PELATIH)**

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat kesediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu :
1 = sangat tidak setuju
2 = tidak setuju
3 = setuju
4 = sangat setuju

B. Karakteristik Responden

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. No Hp/WA :

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Pernyataan	Jawaban			
				1	2	3	4
	<i>ANTECEDENT</i>						
1	Latar belakang prorgam	a. Struktur kepengurusan	1) Program pembinaan yang baik merupakan cerminan dari struktur pengurusan yang baik				
			2) Program pembinaan prestasi terdiri atas seperangkat program yang disusun secara sistematis				

		b. Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3) Program pembinaan yang dilaksanakan pada jangka pendek dan jangka panjang sudah berjalan dengan baik				
			4) Masih ada kesenjangan antara sistem pembinaan prestasi yang sudah dibuat secara teoritis dengan pelaksanaan di lapangan				
		c. Strategi pembinaan atlet	5) Strategi pembinaan yang baik akan menghasilkan atlet dengan kualitas yang baik				
			6) Atlet dengan kualitas baik belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
2	Tujuan program pembinaan	a. Visi dan misi	7) Tujuan program pembinaan sudah sesuai dan tercapai dengan baik sesuai dengan visi dan misi				
		b. Target juara	8) Target juara merupakan tujuan program pembinaan prestasi				
			9) Pencapaian prestasi sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan prestasi				
3	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	10) Pemanduan bakat merupakan salah satu dari proses program pembinaan prestasi				

			11) Atlet yang teridentifikasi bakat akan lebih difokuskan dalam latihan				
		b. Pembinaan prestasi	12) Semakin optimal prestasi yang diraih maka semakin baik kualitas program tersebut				
			13) Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan prestasi				
TRANSACTION							
1	Atlet	Rekrutmen atlet	14) Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
			15) Rekrutmen atlet masih kurang dalam cabang olahraga renang				
			16) Rekrutmen terkendala karena IPTEK yang kurang baik				
2	Pelatih	a. Program latihan jangka panjang dan pendek	17) Program latihan dibuat pelatih				
			18) Latihan yang dilakukan di lapangan telah sesuai dengan program yang disusun oleh pelatih				
			19) Program latihan mampu meningkatkan kemampuan atlet dengan optimal				
			20) Pelatih mampu menjalin hubungan baik antara atlet				

			satu sama lain menjadi sebuah keluarga				
			21) Pelatih membuat kegiatan di luar program latihan untuk lebih mengenal karakteristik atlet				
			22) Pelatih terlebih dahulu menyampaikan rencana program latihan kepada atlet				
		b. Seleksi pelatih	23) Pemilihan pelatih dilakukan dengan prosedur yang ada				
			24) Pengurus mempunyai hak penuh atas pemilihan pelatih dalam cabang olahraga renang				
			25) Ada minimal lisensi kepelatihan yang harus dimiliki oleh calon pelatih				
		c. Kualitas pelatih	26) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
			27) Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih mampu menjamin prestasi atlet				
			28) Pengalaman yang dimiliki pelatih merupakan aspek penting dalam proses pembinaan prestasi				
		a. Standar kelengkapan	29) Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar				

			kelengkapan yang telah ditentukan				
			30) Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
		b. Kelengkapan sarana dan prasarana	31) Sarana dan prasarana pada cabang olahraga renang sudah memadai				
			32) Tempat latihan mendukung sarana dan prasarana				
		a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	33) Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet sampai dengan pemusatan latihan				
			34) Anggaran dana difokuskan pada hal- hal yang telah tersusun pada program				
4	Pendanaan	b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	35) Dana yang diberikan sesuai untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
			36) Pengurus memberikan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana				
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	37) Pengurus sudah menyiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
			38) Dana yang diberikan sudah cukup untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				

		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	39) Standar gaji pelatih telah ditetapkan oleh pembina prestasi				
			40) Pelatih menerima dana sesuai dengan prestasi yang dicapainya				
			41) Dana kesejahteraan untuk pelatih masih kurang				
			42) Dana kesejahteraan untuk atlet berprestasi masih kurang				
			43) Pembina prestasi mendanai setiap kegiatan atlet				
5	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	44) Program latihan yang disusun sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai				
			45) Program latihan yang sudah dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal				
		b. Persiapan umum	46) Saran dan masukan dari pengurus dan pelatih dapat memberikan motivasi lebih sebelum menjalani pertandingan				
		c. Persiapan khusus	47) Persiapan psikologis mental atlet sudah baik				
			48) Persiapan fisik atlet sudah baik				

			49) Persiapan taktik atlet sudah baik				
		d. Pra kompetisi	50) Memberikan waktu istirahat yang cukup untuk atlet sebelum menjalani kompetisi utama				
			51) Kurangnya waktu sparing yang dilakukan sebelum menjalani kompetisi utama				
		e. Kompetisi utama	52) Kompetisi utama merupakan akhir dari program latihan yang telah dilakukan				
6	Pelaksanaan program pembinaan prestasi	Pelaksanaan program prestasi	53) Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan baik				
			54) Pelaksanaan program pembinaan prestasi yang dilakukan sesuai dengan program yang telah ditetapkan				
7	Monitoring	Pelaksanaan monitoring	55) Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi yang dilaksanakan				
			56) Monitoring dilakukan oleh pengurus secara rutin dalam proses pembinaan				
OUTCOMES							
1	Prestasi	a. Tingkat regional	57) Prestasi di tingkat regional sudah optimal				

		b. Tingkat provinsi	58) Prestasi di tingkat provinsi sudah optimal				
--	--	---------------------	--	--	--	--	--

Lampiran 2. Instrument untuk Pengurus

INSTRUMEN EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG DI KABUPATEN SLEMAN (UNTUK PENGURUS)

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat kesediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu :
1 = sangat tidak setuju
2 = tidak setuju
3 = setuju
4 = sangat setuju

B. Karakteristik Responden

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. No Hp/WA :

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Pernyataan	Jawaban			
				1	2	3	4
	<i>ANTECEDENT</i>						
1	Latar belakang prorgam	a. Struktur kepengurusan	1) Program pembinaan mencerminkan struktur pengurusan yang baik				
			2) Komponen penunjang kelancaran program pembinaan prestasi sudah dilakukan secara maksimal				

		b. Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3) Program pembinaan yang dilaksanakan pada jangka pendek dan jangka panjang sudah berjalan dengan baik				
			4) Masih ada kesenjangan antara sistem pembinaan prestasi yang sudah dibuat secara teoritis dengan pelaksanaan di lapangan				
		c. Strategi pembinaan atlet	5) Strategi pembinaan yang baik akan menghasilkan atlet dengan kualitas yang baik				
			6) Atlet dengan kualitas baik belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
2	Tujuan program pembinaan	a. Visi dan misi	7) Semua pengurus mengerti akan visi dan misi				
			8) Tujuan program pembinaan sudah sesuai dan tercapai dengan baik sesuai dengan visi dan misi				
		b. Target juara	9) Target juara merupakan tujuan program pembinaan prestasi				
3	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	10) Pemanduan bakat merupakan salah satu dari proses program pembinaan prestasi				
		b. Pembinaan prestasi	11) Semakin optimal prestasi yang diraih maka semakin baik kualitas program tersebut				
			12) Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan prestasi				

TRANSACTION							
1	Atlet	a. Rekrutmen atlet	13) Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
			14) Rekrutmen atlet masih kurang dalam cabang olahraga renang				
			15) Rekrutmen terkendala karena IPTEK yang kurang baik				
2	Pelatih	a. Pembuatan program latihan	16) Pelatih membuat program latihan sendiri				
			17) Latihan yang dilakukan di lapangan telah sesuai dengan program yang disusun oleh pelatih				
			18) Program latihan mampu meningkatkan kemampuan atlet dengan optimal				
		b. Seleksi pelatih	19) Pemilihan pelatih dilakukan dengan prosedur yang ada				
			20) Pengurus mempunyai hak penuh atas pemilihan pelatih dalam cabang olahraga renang				
			21) Ada minimal lisensi kepelatihan yang harus dimiliki oleh calon pelatih				
		c. Kualitas pelatih	22) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
			23) Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih mampu menjamin prestasi atlet				

3	Sarana dan prasarana	a. Standar kelengkapan	24) Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar kelengkapan yang telah ditentukan				
			25) Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
		b. Kelengkapan sarana dan prasarana	26) Sarana dan prasarana pada cabang olahraga renang sudah memadai				
			27) Tempat latihan mendukung sarana dan prasarana				
4	Pendanaan	a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	28) Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet sampai dengan pemusatan latihan				
			29) Anggaran dana difokuskan pada hal- hal yang telah tersusun pada program				
		b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	30) Dana yang diberikan sesuai untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
			31) Pengurus memberikan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana				
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	32) Pengurus sudah menyiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				

		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	33) Standar gaji pelatih telah ditetapkan oleh pembina prestasi				
			34) Pelatih menerima dana sesuai dengan prestasi yang dicapainya				
			35) Dana kesejahteraan untuk pelatih masih kurang				
			36) Dana kesejahteraan untuk atlet berprestasi masih kurang				
			37) Pembina prestasi mendanai setiap kegiatan atlet				
5	Pelaksanaan program pembinaan prestasi	Pelaksanaan program prestasi	38) Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik				
			39) Pelaksanaan program pembinaan prestasi telah dilakukan sesuai dengan program yang telah ditetapkan				
6	Monitoring	Pelaksanaan monitoring	40) Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi yang dilaksanakan				
			41) Monitoring dilakukan oleh pengurus secara rutin dalam proses pembinaan				
	OUTCOMES						
1	Prestasi	a. Tingkat regional	42) Prestasi di tingkat regional sudah optimal				
		b. Tingkat provinsi	43) Prestasi di tingkat provinsi sudah optimal				

Lampiran 3. Instrument untuk Atlet

INSTRUMEN EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG DI KABUPATEN SLEMAN (UNTUK ATLET)

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat kesediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda *checklist* ($\checkmark$) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu :
1 = sangat tidak setuju
2 = tidak setuju
3 = setuju
4 = sangat setuju

B. Karakteristik Responden

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. No Hp/WA :

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Pernyataan	Jawaban			
				1	2	3	4
	TRANSACTION						
1	Atlet	Rekrutmen atlet	1) Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
			2) Rekrutmen atlet masih kurang dalam cabang olahraga renang				
2	Pelatih		3) Program latihan dibuat pelatih				

		a. Program latihan jangka panjang dan pendek	4) Latihan yang dilakukan di lapangan telah sesuai dengan program yang disusun oleh pelatih				
			5) Pelatih mampu menjalin hubungan baik antara atlet satu sama lain menjadi sebuah keluarga				
			6) Pelatih terlebih dahulu menyampaikan rencana program latihan kepada atlet				
		b. Seleksi pelatih	7) Pelatih berpengaruh dalam pembentukan karakter				
		c. Kualitas pelatih	8) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
			9) Selain lisensi dan sertifikasi, pengalaman menjadi atlet merupakan aspek penting dalam proses latihan pembinaan prestasi				
			10) Pelatih merupakan inspirasi bagi atlet untuk lebih termotivasi dalam pencapaian prestasi				
		3	Sarana dan prasarana	a. Standar kelengkapan	11) Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai		
				b. Kelengkapan sarana dan prasarana	12) Sarana dan prasarana pada cabang olahraga renang sudah memadai		

4	Pendanaan	a. Pendanaan untuk pengembangan pemusatan latihan	13) Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang telah tersusun pada program				
		b. Pendanaan untuk sarana dan prasarana	14) Pengurus memberikan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana				
		c. Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	15) Dana belum tersalurkan secara menyeluruh untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
		d. Kesejahteraan atlet dan pelatih	16) Dana kesejahteraan untuk pelatih masih kurang				
			17) Dukungan pengurus sangat baik dalam pendanaan				
5	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	18) Program latihan yang disusun sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai				
			19) Program latihan yang sudah dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal				
			20) Atlet merasa bosan dengan program latihan yang telah diberikan pelatih				
		b. Persiapan umum	21) Saran dan masukan dari pengurus dan pelatih dapat memberikan motivasi lebih sebelum menjalani pertandingan				
		c. Persiapan khusus	22) Persiapan psikologis mental atlet sudah baik				

			23) Persiapan fisik atlet sudah baik				
			24) Persiapan taktik atlet sudah baik				
		d. Pra kompetisi	25) Memberikan waktu istirahat yang cukup untuk atlet sebelum menjalani kompetisi utama				
			26) Kurangnya waktu sparing yang dilakukan sebelum menjalani kompetisi utama				
		e. Kompetisi utama	27) Kompetisi utama merupakan akhir dari program latihan yang telah dilakukan				
		f. transisi	28) Adanya kegiatan rekreasi setelah mengikuti kompetisi utama				
			29) Waktu istirahat yang diberikan setelah mengikuti kompetisi utama sudah cukup untuk memulihkan kondisi fisik atlet				
6	Monitoring	Pelaksanaan monitoring	30) Monitoring dilakukan oleh pengurus secara rutin dalam proses pembinaan				
OUTCOMES							
1	Prestasi	a. Tingkat regional	31) Prestasi di tingkat regional sudah optimal				
		b. Tingkat provinsi	32) Prestasi di tingkat provinsi sudah optimal				

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id
---	---

Nomor	: B/154/UN34.16/PT.01.04/2025	3 Februari 2025
Lamp.	: 1 Bendel Proposal	
Hal	: Izin Penelitian	

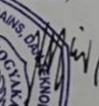
Yth . **KONI Kabupaten Sleman**
Jl. Kepuhsari, Jenengan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: AZ Zahra Syahada Abel Ramadhani
NIM	: 23060540048
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir	: EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG DI KABUPATEN SLEMAN
Waktu Penelitian	: 4 - 28 Februari 2025

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

	Dekan,
	
	
	D. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
	NIP 19770218 200801 1 002

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 5. Surat Izin Pemberian Penelitian



04 Februari 2024

Nomor : S-021/KONI-Sim/II/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No 1 Yogyakarta

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: B/154/UN34.16/PT.01.04/2025 tanggal 03 Februari 2025 hal seperti pada pokok surat, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya KONI Kabupaten Sleman mengizinkan pelaksanaan penelitian mencari data untuk penulisan tesis mahasiswa sebagai berikut :

Nama : AZ Zahra Syahada Abel Ramadhani
NIM : 23060540048
Program Studi : Ilmu Keolahragaan – S2
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
RENANG DI KABUPATEN SLEMAN

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, mohon mahasiswa berkoordinasi dengan Pengkab Akuatik Indonesia (AI) Kabupaten Sleman.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Komite Olahraga Nasional Indonesia
Kabupaten Sleman
Ketua Umum,

Dr. H. Uoko Hastaryo, M.Kes

Tembusan:

1. Ketua Umum Pengkab AI Kabupaten Sleman;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Alamat : Sisi Timur Stadion Maguwoharjo, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email : koni.sleman@gmail.com Telepon : 0274 4477164

Lampiran 6. Data Penelaian Pelatih

Danang Priyo Sembodho	Tim Renang Sleman	Laki-laki	43 tahun	Pelatih Utama	3	4	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																													
Sarmanto	Tim Renang Sleman	Laki-laki	45 Tahun	Pelatih Kedua	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

Lampiran 7. Data Penelaian Pengurus

Triyanto	Tim Renang Sleman	Laki-laki	48 Tahun	Pngurus Tim Re	3	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	3	2	1	2	4	2	4	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	4	1	2	2	2	3	4	4	3	3	3	
Danang Priyo Sembodho	Tim Renang Sleman	Laki-laki	43 tahun	Pngurus Tim Re	3	4	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	3	3	3	3	3

Lampiran 8. Data Penelaian Atlet

Muhammad Kensho Candra Suseno	Tirta Amanda	Laki-laki	13 tahun	Atlet	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3		
M. Naufal Yudha Faris	YUSO	Laki-laki	21 tahun	Atlet	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	
Adam Aditya Nurdin	Arwana SC	Laki-laki	13 tahun	Atlet	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	
Muhammad Aditya Nurdin	Arwana SC	Laki-laki	12 tahun	Atlet	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
Chelsea Pramudtya	Dolphin	Perempuan	17 tahun	Atlet	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	
Maysa Amelda Krisanti	Arwana SC	Perempuan	17 tahun	Atlet	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
Indira Khansa Adwa	YUSO	Perempuan	14 tahun	Atlet	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	3	3	3	4	1	2	4	4	2	4	3	3	
Grace Aprillia Leisubun	Pinguin SC	Perempuan	13 tahun	Atlet	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	
Raisyah Shofia Anwar	Dolphin	Perempuan	16 tahun	Atlet	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	
Aline Dhia Putri Shakira	Tirta Amanda	Perempuan	13 tahun	Atlet	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	
Shofia Ratri Pramudita	SHARK	Perempuan	16 tahun	Atlet	3	3	4	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	1	3	4	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3	
Aleesya Dania Nugraheni	Tirta Amanda	Perempuan	15 tahun	Atlet	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	
Norman Aditya Aristo	Tirta Amanda	Laki-laki	15 tahun	Atlet	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	
Adellino Putra	Arwana SC	Laki-laki	15 tahun	Atlet	2	2	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
Raditya Alfien Siena	Parisakti SC	Laki-laki	16 tahun	Atlet	3	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	2	2	
Bonavenbura Alfaditya Putrabhumi	Pinguin SC	Laki-laki	14 tahun	Atlet	3	2	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	3	4	3	4	1	3	1	2	2	
Orlen Azka Rubben	Arwana SC	Laki-laki	17 tahun	Atlet	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

